

**SISTEM PENANGGALAN LONTARA BUGIS SULAWESI
SELATAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Falak



Oleh:

PERDI LESMANA

2002048025

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Perdi Lesmana
NIM : 2002048025
Judul Penelitian : Sistem Penanggalan Lontara Bugis
Sulawesi Selatan
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SISTEM PENANGGALAN LONTARA BUGIS SULAWESI SELATAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 26, Maret, 2023



Perdi Lesmana
NIM. 200204802



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

FTM-07

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Perdi Lesmana**

NIM : 2002048025

Judul Penelitian : **Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 5 April 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Falak

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. Mahsun, M. Ag.
Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Amir Tajrid, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. Ali Imron, M.H.
Penguji 1

Dr. Tolkah, M. A.
Penguji 2

Tanggal

Tanda Tangan

5/7	
3/7 2023	
27 Juni 23	
23 Juni 2023	

NOTA DINAS

Semarang, 21 Maret 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

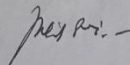
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Perdi Lesmana
NIM : 2002048025
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul : Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Muslich Shabir, M.A.
NIP. 19560630 198103 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 21 Maret 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Perdi Lesmana
NIM : 2002048025
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul : Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Izuddin, M.Ag.
NIP. 19720512 199903 1 003

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tersayang (Kasman dan Rosma)

Kepada beliau yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis yang selama ini tidak henti-hentinya berdoa yang terbaik. Begitu besar pengorbanan, nasehat sertapelajaran yang ama tuar biasa diberikan kepada penulis. Beliau yang tak ada hentinya menyebut nama-nama anaknya padasetiap sujudnya.

Kakak satu-satunya (Randi Maulana)

Penulis sangat bersyukur memiliki kakak yang selalu mendidik, berdoa, memotivasi, serta bekerja keras untuk melanjutkan penulis kejenjang pendidikan yang lebih tinggi agar penulis mencapai gelar sebagai Magister Hukum.

Asrama Sultan

Keluarga baruku ditanah rantau, terimakasih atas segalanya selama perkuliahan. Generasi Mantap Jiwa sukses bersama.

Aamiin.

MOTTO

... مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ...

Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud.

(QS. Al- Khaf : 18/ 39)

ABSTRAK

Penanggalan *Lontara* Bugis adalah penanggalan yang dimiliki oleh suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun dan juga merupakan penanggalan yang unik karena penanggalan ini sudah ada sebelum Islam masuk di daerah Sulawesi Selatan. Di era yang semakin maju ini penulisan terhadap manuskrip yang berbahasa aksara Bugis sudah tidak dilakukan lagi sehingga akan memicu terjadinya kepunahan dan apakah sampai saat ini penanggalan *Lontara* Bugis masih begitu urgen atau penting di tengah-tengah masyarakat baik yang berkaitan dengan ibadah maupun berkaitan dengan adat atau kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat penanggalan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis supaya penanggalan ini tidak hilang ditelan masa. Didalam tulisan ini penulis di maksudkan untuk menjawab permasalahan: 1). Bagaimana sistem penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi selatan. 2). Bagaimana perbedaan penanggalan *Lontara* Bugis Pra Islam dan Penanggalan *Lontara* Bugis Pasca Islam. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis saat ini adalah penelitian kepustakaan (*library researc*) dengan pendekatan *scientific-cum-doctriner*, dan etnografi kemudian data yang diperoleh penulis dari data primer dan sekunder dan mengadakan juga data wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut diolah, kemudian dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama. Penanggalan *Lontara* Bugis ini mengacuh kepada matahari atau solar system, dan juga menggunakan siklus 12 bulan dalam satu tahunnya dan nama-nama bulan dalam penanggalan *Lontara* Bugis menggunakan aksara Bugis dan penanggalan *Lontara* Bugis ini sangat urgen dimasyarakat karena digunakan dalam keseharian masyarakat dalam hal penanggalan harian. Kedua. Setelah secara resmi agama Islam diterima oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan maka pada saat itu juga penanggalan *Lontara* Bugis yang sebelumnya mengacuh kepada matahari atau solar system sekarang mengacuh kepada bulan atau lunar system yang di adopsi dari Arab, dan penulisan *Lontara* Bugis sudah

dikombinasikan dengan aksara Arab dengan nama-nama bulan dalam penanggalannya. Jadi penanggalan *lontara* Bugis Sulawesi Selatan itu terbagi atas dua jenis yaitu penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam dan penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam. Penanggalan yang digunakan masyarakat Bugis yang berkaitan dengan ibadah adalah penanggalan yang sudah berpatokan pada gerak sinodik bulan dan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat memadukan penggunaan penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam (penanggalan lokal) dan penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam.

ABSTRAC

The Lontara Bugis calendar is a calendar that belongs to the Bugis tribe in South Sulawesi and is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation and is also a unique calendar because this calendar existed before Islam entered the South Sulawesi region. In this increasingly advanced era, writing on manuscripts in the Bugis script is no longer being carried out so that it will lead to extinction and it is questionable whether the Lontara Bugis calendar is still so urgent or important in the midst of society, both related to worship and related to customs or traditions. daily activities. This research is intended to raise the calendar owned by the Bugis community so that this calendar is not lost in time. In this paper the author intends to answer the following problems: 1). What is the Lontara Bugis calendar system in South Sulawesi. 2). What is the Pre-Islamic Lontara Bugis calendar and Post-Islamic Bugis Lontara calendar. The type of research used by the author at this time is library research (library research) with a syar'I approach, scientific-cum-doctriner, then the data obtained by the author from primary and secondary data and also based on interview data and documentation then the data is processed, then analyzed qualitatively.

The results of this study indicate that: First. The Lontara Bugis calendar is based on the sun or the Gregorian calendar, and also uses a cycle of 12 months in one year and the names of the months in the Lontara Bugis calendar use Bugis script and the Lontara Bugis calendar is very urgent in society because it is used in people's daily lives in terms of daily calendars. Second. After the Islamic religion was officially accepted by the Bugis people in South Sulawesi, at that time the Lontara Bugis calendar, which was previously based on the sun with the Gregorian calendar, is now based on the lunar or Hijri calendar which was adopted from Arabic, and the Bugis Lontara writing has been combined with Arabic script. with the names of the months in the calendar. So the South Sulawesi Bugis Lontara calendar is divided into two types, namely the pre-Islamic Lontara Bugis calendar and the post-Islamic Lontara Bugis calendar, the calendar used by the Bugis

community related to worship is a calendar that has been based on the synodic motion of the moon and in their daily activities the community combines the use of the calendar. Pre-Islamic Lontara Bugis (local calendar) and post-Islamic Lontara Bugis calendar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’

14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a كَتَبَ kataba

.... = i سُنِيَ su'ila

.... = u يَذْهَبُ yažhabu

3. Vokal Panjang

... = ā قَالَ qāla

... = ī قِيلَ qīla

... = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang syahdu kita lantunkan selain kata syukur Alhamdulillah kepada Allah swt karena berkat rahmat, taupik dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah mengeluarkan kita dari gelapnya kebodohan menuju terangnya cahaya ilmu dan kepada keluarga beliau, sahabat, tabi-tabi'in yang telah memperjuangkan Agama Islam.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini. Penulis mengakui hanyalah sebatas insan yang tak luput dari kesalahan, hingga sampai pada penulisan tesis ini berkat bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak. Melalui pengantar ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih tulus dan ikhlas kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini terutama kepada:

1. Ayah Kasman dan Ibu Rosma mendoakan yang terbaik buat penulis. Kakak kandung Randi Maulana yang selalu memberikan nasehat, masukan, kritikan dan mendidik. Serta bekerja keras untuk membantu agar dapat melanjutkan penulis kejenjang Pendidikan yang lebih tinggi agar dapat mencapai kesuksesan.
2. Prof. Dr. Muslich Shabir, MA. Terima kasih atas bimbingan, arahnya serta selalu member motivasi selama bimbingan

sampai akhir penulisan tesis ini. Dan sebagai dosen pembimbing I. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., sebagai dosen pembimbing II. Terima kasih atas arahan serta masukan sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik.

3. Prof. DR. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik yang mendukung pembelajaran dan perkuliahan penulis.
4. Dr. H. Mohamad ArjaImroni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag., selaku Wakil Dekan I , H. Tolkah, M.A., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. K.H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan III, serta para staff yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.
5. Drs. H. Mahsun, M.Ag. Ketua jurusan Ilmu Falak dan sekretaris Jurusan Ilmu Falak, Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I, serta para staff Jurusan Ilmu Falak yang telah memberikan fasilitas pelayanan dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya dosen-dosen pascasarjana Ilmu Falak atas segala arahan, bimbingan, dan ilmunya. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Drs. Andi Yushan Petta Tappu selaku budayawan yang ada di kabupaten Bone serta seluruh staf Dinas Kebudayaan

Kabupaten Bone yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

8. Untuk saudara penulis, Randi Maulana, S.H., yang telah setia menemani saya berdiskusi serta banyak memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Untuk Keluarga Besar Hukum Keluarga Islam angkatan 2016 IAIN Bone yang telah memberikan motivasi serta doa dan membantu dalam proses penelitian penulis pada saat berada di Kabupaten Bone.
10. Keluarga seperantauan Asrama Sultan (Asrama Sulawesi Selatan) Terimakasih untuk semua kebersamaan selama 6 bulan ini. Susah senang selama di perantauan, rasa kekeluargaan setiap harinya yang dapat membangun semangat.
11. Kepada seperantauan THE KOAR (kontrakan anakrantaui) yang telah banyak membantu, menyemangati dan saling mendorong dalam penyelesaian tesis ini dan juga sebagai sahabat baik dan patner dalam penyelesaian studi.
12. Untuk teman seperjuangan penulis (Irfan, S.H, Hastuti, S.H, Nur Hijriah, S.H, Fathur Rahman Basir, S.H, M.H, Nurul Wasilah Wahidin, S.H, dan Hikmatul Adhiyah Syam, S.H), yang setia kebersamai dalam suka cita selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.

13. Kepada diri saya sendiri yang tabah dalam setiap fase perjuangan, yang setiap pada prinsip akan menggapai cita-cita, yang selalu bersyukur atas segala pencapaian dalam hidup.

14. Semua pihak yang telah memberikan motivasi doa dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung. Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang dapat penulis sampaikan kepada semua yang telah disebutkan, biarlah Allah swt yang akan memlas semuanya.

Semoga apa yang penulis dapatkan selama menempuh perkuliahan di studi Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dapat menjadi buah keberkahan dan dapat penulis amalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Serta semoga penulis tulis dalam tesis ini dapat menjadi wawasan baru yang bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 26, Maret, 2023

Penulis,

PerdiLesmana

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xix
KATA PENGANTAR.....	xxii
DAFTAR ISI.....	xxvii
DAFTAR TABEL.....	xxx
DAFTAR GAMBAR.....	xxxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pendekatan Penelitian	17
3. Metode Pengumpulan Data	18
4. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data	20
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : SISTEM PENANGGALAN.....	23
A. Definisi Penanggalan.....	23
B. Dasar Hukum Penanggalan	28
1. Al- Qur'an	28
2. Hadis	32
C. Macam-Macam Penanggalan	34
1. Penanggalan Matahari (<i>Solar Sistem</i>).....	35
2. Penanggalan Sistem Bulan	

atau Hijriah (<i>Lunar Sistem</i>)	37
3. Penanggalan Sistem	
Bulan – Matahari	40
D. Sejarah Penanggalan	42
1. Penanggalan Masehi	43
2. Penanggalan Hijriah.....	49

BAB III	:	SISTEM PENANGGALAN	
		LONTARA BUGIS SULAWESI	
		SELATAN.....	54
	A.	Naskah <i>Lontara</i> Pada	
		Masyarakat Bugis	54
	B.	Macam-Macam <i>Lontara</i> Pada	
		Masyarakat Bugis	60
	1.	<i>Lontara Kutika</i>	60
		a. <i>Lonatara Kutika</i>	
		<i>Bilang Tellu</i>	65
		b. <i>Lontara Kutika Abbalu</i>	
		<i>Balukeng (Penjual)</i>	67
		c. <i>Lontara Kutika</i>	
		<i>Parukkuseng</i>	80
		d. <i>Lontara Kutika</i>	
		<i>Mabitte Manu</i>	84
		e. <i>Lontara Kutika Allopi-Loping</i>	
		(<i>Penanda Pelayaran</i>).....	86
	2.	<i>Mabintaq (Bintang)</i>	89
		a. <i>Mabintaq Lopi</i>	
		(<i>Bintang Kapal</i>).....	89
		b. <i>Mabintaq Pitu</i>	94
		c. <i>Mabintaq Lima</i>	98
	3.	<i>Pananrang</i>	100
		a. <i>Pananrang Angolongenna</i>	
		<i>Nagae (Arah Naga)</i>	105
		b. <i>Pananrang Reikko Siemme</i>	
		<i>Ulengge (Tanda Gerhana)</i>	110

BAB IV	: PENANGGALAN <i>LONTARA</i>	
	BUGIS PRA ISLAM DAN	
	PENANGGALAN <i>LONTARA</i> BUGIS	
	PASCA ISLAM	114
	A. Sistem Penanggalan <i>Lontara</i> Bugis.....	114
	B. Penanggalan <i>Lontara</i> Bugis	
	Pra Islam	138
	C. Penanggalan <i>Lontara</i> Bgis	
	Pasca Islam	142
BAB V	: PENUTUP	149
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA		
LAMPIRAN II : DOKUMENTASI WAWANCARA		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

- Tabel 3. 1. *Kutika Abbalu balukeng*, 69
Tabel 3. 2. *Kutika Mabitte Matu*, 86
Tabel 4. 1. Sistem Penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan, 123
Tabel 4. 2. Keterangan Naskah VT 81,129
Tabel 4. 3. Keterangan Naskah VT 81, 130
Tabel 4. 4. Keterangan Naskah VT 81, 131
Tabel 4. 5. Keterangan Naskah VT 81 Dalam Bahasa Indonesia, 132
Tabel 4. 6. Keterangan Naskah VT 81 Beserta Pola Penanggalan *Lontara* Bugis, 133

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1. Naskah VI 18, 2
- Gambar 3. 1. Kutika Bilang Tellu, 66
- Gambar 3. 2. Kutika Abbalu balukeng, 68
- Gambar 3. 3. Kutika Dengan Simbol Matematika, 72
- Gambar 3. 4. Kutika Dengan Simbol Tulisan Tangan, 76
- Gambar 3. 5. Kutika Dengan *Lontara* Bugis, 77
- Gambar 3. 6. Kutika Dengan *Lontara* Bugis dan Gambar, 80
- Gambar 3. 7. *Lontara* Kutika Parekkuseng, 81
- Gambar 3. 8. *Lontara* Kutika Mabitte Manu, 85
- Gambar 3. 9. Kutika Allopi-loping, 86
- Gambar 3. 10. Mabintaq Lopi, 90
- Gambar 3. 11. Mabintaq Pitu, 95
- Gambar 3. 12. Mabintaq Lima, 100
- Gambar 3. 13. Angolongenna Nagae, 106
- Gambar 3. 14. Angolongenna Nagae II, 107
- Gambar 4. 1. Naskah (MS) Kode VI, 121
- Gambar 4. 2. Naskah AD 12354, 124
- Gambar 4. 3. Naskah VT 81, 127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanggalan Bugis atau Bilang Bugis (*Bilang Ugi*) merupakan istilah atau penyebutan yang merujuk pada hitungan bulan yang digunakan pada masyarakat Bugis yang terdiri atas dua belas bulan dalam satu tahun. *Bilang Ugi* ini dipastikan sudah ada serta telah berlaku di Sulawesi Selatan sebelum masuknya agama Islam yang serta-serta membawa sistem kalender Hijriah.¹

Penanggalan Bugis atau Bilang Ugi merupakan penanggalan yang digunakan oleh suku Bugis di daerah Sulawesi Selatan. Penanggalan Bugis termasuk dalam penanggalan matahari dimana dalam satu tahun terdiri dari 365/366 hari dan menggunakan sistem 7 hari dalam satu pekan dan menggunakan 12 bulan dalam satu periode satu tahun.²

Sistem perhitungan bulan bagi masyarakat Bugis yang telah digunakan di masa lalu, telah ungkapkan oleh peneliti Eropa. Raffles dalam bukunya *The Historys of Java* (1817), menjelaskan mengenai sistem penanggalan Bugis berdasarkan dua belas bulan. Apa yang di kemukakan oleh Raffles (1817) tersebut

¹Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’, (Cet, I, Jakarta: Yayasan Turikalengna, 2020),h. 13

²Muh.Rasywan Syarif, ‘*Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*’, (Gaung Persada: Cet. 1, 2019) h. 58.

memberikan kesan utama yang terkait dengan Bilang Bugis atau *Bilang Ugi*, bahwa orang Bugis telah memiliki sistem penanggalan sebelum pengaruh Islam masuk serta kedatangan orang-orang Eropa di Indonesia. Hal yang dikemukakan oleh Raffles kemudian diperkuat oleh John Crawford dalam bukunya *History of The Indian Archipleago* (1820) yang juga menguraikan sistem penanggalan Bugis berdasarkan dua belas bulan.³

Gambar 1. 1. Kode Naskah VI 18

16-01-18	Januari	Palaenian	16-01-18	Januari	Palaganai
16-02-18	Februari	Palaenian	16-02-18	Februari	Palaganai
16-03-18	Mart	Palaenian	16-03-18	Mart	Palaganai
16-04-18	April	Palaenian	16-04-18	April	Palaganai
16-05-18	Mei	Palaenian	16-05-18	Mei	Palaganai
16-06-18	Juni	Palaenian	16-06-18	Juni	Palaganai
16-07-18	Juli	Palaenian	16-07-18	Juli	Palaganai
16-08-18	Agustus	Palaenian	16-08-18	Agustus	Palaganai
16-09-18	September	Palaenian	16-09-18	September	Palaganai
16-10-18	Oktober	Palaenian	16-10-18	Oktober	Palaganai
16-11-18	November	Palaenian	16-11-18	November	Palaganai
16-12-18	Desember	Palaenian	16-12-18	Desember	Palaganai

Sumber: Nor Sidin, 'Bilang Taung

³Nor Sidin, 'Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara' ".h. 13-15

Gambar dengan kode naskah VI 18 merupakan salah satu naskah *Lontara* yang dapat memberikan keterangan yang lebih baik mengenai sistem penggunaan sistem dua belas bulan. Dimana naskah VI 18 ini selain mengandung teks penanggalan dua belas bulan, teks naskah ini memuat kisah sejarah yang berkaitan dengan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Teks penanggalan dua belas bulan merupakan informasi sangat penting dan berguna pada naskah VI 18 ini, teksnya menggunakan huruf *Lontara* dan terdapat tulisan yang beraksara Arab-Jawi. Setelah dilakukan pengamatan terhadap teks naskah VI 18 ini, diperoleh gambaran yang memperlihatkan adanya kesamaan dengan pemetaan bulan seperti yang telah diulas oleh Matthes (1874) tentang penanggalan dua belas dalam sistem penanggalan masehi.⁴

Didalam penanggalan Bugis atau *Bilang Ugi* tidak hanya membahas tentang jumlah bulan dalam periode satu tahun akan tetapi di dalam Kalender Bugis atau *Bilang Ugi* juga membahas penanggalan harian (*Bilang Ezzo*).

Penanggalan Harian atau (*Bilang Ezzo*) pada masyarakat Bugis merupakan sistem pengetahuan lokal yang unik, sebab sistem penanggalan ini suda tercipta sebelum masuknya Islam. Kasus yang sama pada penanggalan Jawa yang dipastikan pula suda ada sejak era Wali Songo. Masuknya Islam, baik di Jawa

⁴Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’.h. 28-29

maupun Sulawesi Selatan, semakin menunjukkan kualitas intelektualnya sekaligus menguasai ilmu falak. Pada masa itu pengetahuan tentang ilmu falak sangat penting untuk menentukan berbagai hal, terutama yang terkait dengan urusan ibadah. Meskipun demikian pada era berikutnya ilmu falak tersebut berkembang dan digunakan diberbagai sektor kehidupan, seperti pertanian, pelayaran, dan aktivitas sosial lainnya.⁵

Sistem penanggalan harian atau Bilang Esso masyarakat Bugis mengenali lebih banyak siklus hariannya. Ada lima kategori siklus harian yang dimaksud yaitu, siklus tiga hari (Bilang Tellu), siklus lima hari (Bilang Lima), siklus tujuh hari (Bilang Pitu), siklus sembilang hari (Bilang asera), siklus dua puluh hari (Bilang duappulo). Pembahasan siklus-siklus hari tersebut akan mengacuh pada naskah-naskah Lontara Bugis.⁶Selain Lontara Bugis dijadikan sebagai dasar dalam penanggalan harian atau Bilang Esso masyarakat Bugis juga menggunakan beberapa cara dalam penanggalan harian atau Bilang Esso yaitu dengan cara mengamati umur bulan, menggunakan simbol, menggunakan warnah, dan menggunakan empat elemen api, air, tanah, dan angin.

Pada umumnya, masyarakat Bugis mengenal berbagai macam Lontara yang memuat beragam tradisi astronomi yang

⁵Nor Sidin, '*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*'. h. 57

⁶Nor Sidin, '*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*'. h. 58

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *LontaraAtoreng Taurolo*, membahas tentang pengetahuan tradisional mengenai meteorologi dan tanda-tanda fenomena alam.
2. *Lontara Pangissengeng*, membahas tentang pengetahuan gerhana bulan dan perbintangan.
3. *Lontara Pananrang*, membahas tentang hari dalam setiap bulan berdasarkan bintang yang terbit dan juga menggunakan bintang-bintang guna untuk menentukan arah mata angin serta cuaca.⁷
4. *Lontara Kutika*, secara umum dikenal dengan istilah *Kutika* yang bermakna waktu baik dan buruk.⁸

Tentang penanggalan Bugis atau *Bilang Ugi* yang merupakan penanggalan kearifan lokal yang telah menjadi pedoman dan praktik-praktik pengetahuan tersendiri bagi masyarakat Bugis. Selain menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan tertentu yang dianggap memiliki nilai positif, sistem penanggalan ini juga telah menjadi dasar kuat masa lalu yang sudah ada dan secara resmi digunakan dalam pencatatan

⁷Fathur Rahman Basir, Nur Aisyah, “Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam”, (Jurnalhisabuna 1, No. 1 2020), h. 95

⁸Rahmatia dan Abdullah Maulani, “Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi’ Sakke Rupa”, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 19, No. 2, 2021. h. 490

Sure Bilang.⁹Masyarakat Bugis pada zaman pra Islam, Islam hingga colonial, telah memiliki sistem penanggalan tersendiri. Bukan itu saja, bahwa pengetahuan dan literasi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya orang Bugis telah berkembang sebelum kedatangan Islam dan Eropa yang ditandai dengan penggunaan penanggalan Hijriah dan Masehi.¹⁰Perhitungan tersebut memiliki landasan kuat dan sangat mendasari masyarakat Bugis berdasarkan warisan pengetahuan masa lalu. Perhitungan tersebut dijadikan pula sebagai pedoman dalam segala kegiatan sosial budaya masyarakat Bugis Sulawesi-Selatan.¹¹

Terdapat perbincangan dalam pedoman atau tanda-tanda dalam *Lontara* Bugis yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat agar publik tidak memberikan persepsi negatif terhadap penanggalan *Lontara* Bugis yang berisi petunjuk tentang penanggalan yang berkenaan dengan kearifan lokal masyarakat Bugis Sulawesi-Selatan. Jika ditinjau dari segi sains atau ilmu falak maka penanggalan *Lontara* Bugis ini memiliki kesamaan dengan penanggalan masehi yaitu sama-sama menggunakan dua belas bulan dalam periode satu tahunnya dan jika ditinjau dari Hukum Islam apakah penanggalan *Lontara* Bugis ini dapat digunakan oleh umat Muslim yang berkaitan

⁹Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’,. h.99

¹⁰Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’,. h. 193

¹¹Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’,. h. 60

dengan ibadah. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengkaji Tentang “ *Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi pokok masalah bagaimana Sistem Penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan.

1. Bagaimana Sistem Penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana Penanggalan *Lontara* Bugis Pra Islam dengan Penanggalan Bugis Pasca Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulis merumuskan tujuan pokok penelitiannya, yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana Sistem Penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan.
- b. Mengetahui bagaimana Penanggalan *Lontara* Bugis Pra Islam Dan Penanggalan Bugis Pasca Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sumber rujukan mengenai informasi mengenai kalender *Lontara* Bugis.
- b. Menambah dan memperluas kanzanah tentang kajian ilmu falak khususnya masyarakat Bugis Sulawesi-Selatan.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan penanggalan Lontara bugis secara umum, namun sejauh penelusuran penulis hingga saat ini belum ada tulisan yang secara khusus mengkaji tentang sistem penanggalan lontara Bugis Sulawesi Selatan. Namun penulis mendapatkan informasi dari beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang disusun oleh Syarifuddin Yusmar¹² dalam bentuk jurnal dengan judul “penanggalan Bugis-Makassar dalam penentuan awal bulan kamaria menurut syar’iah dan sains”. Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat Bugis-makassar meyakini peredaran bulan sebagai proses alam dengan makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia, dalam hal ini disebut pananrang yang berarti tanda. Hal ini diwariskan secara turun-temurun, dikoleksi, dan dipelihara oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Yusmar memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas tentang penanggalan Bugis di Sulawesi selatan. Namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini bukan hanya

¹²Syarifuddin Yusmar, ‘Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan kamaria Menurut Syar’iah dan Sains ‘, Jurnal Hinafa 5 (008) diakss September 2022.

membahas mengenai tentang penanggalan Lontara Bugis yang bersumber dari manuskrip kuno atau berdasar dari aksara *Lotara* dan berkaitan dengan penentuan awal bulan komariah saja, namun penulis membahas tentang penanggalan *Lontara* Bugis secara umum.

Penelitian yang disusun oleh Sukmawati, Muh.Rasywan Syarif, dan Shippah Chotbha¹³ dalam bentuk jurnal yang berjudul ‘Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Bugis Perspektif Ilmu Falak’. Penelitian ini berisi tentang sistem penanggalan suku Bugis yang berada di Desa Karang Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan yang menggunakan Lontara bilangpitue atau sistem tujuh hari dalam sepekan layaknya kalender yang digunakan pada umumnya. Penanggalan Bugis ini mengenal waktu atau hari baik maupun hari buruk untuk melakukan aktivitas dengan memperhatikan peredaran bulan yang sejak lama digunakan oleh masyarakat Bugis. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh sukawati sama-sama membahas tentang sistem kalender Bugis. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati hanya terfokus pada penentuan hari baik dan hari

¹³Sukmawati, Rasywan Syarif, Shippah Chotbah, ‘Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sitem Penanggalan Suku Bugiss Perspektif Ilmu Falak ‘, *Hisabuna3* (2022), diakses pada 7 september, 2022.

buruk dan menggunakan sistem bilang Pitu. Sedangkan penelitian penulis saat ini tidak hanya terfokus pada penentuan hari baik maupun hari buruk saja akan tetapi penulis saat ini membahas tentang sistem penanggalan lontara Bugis secara umum, baik dari sistem perhitungannya dan bagaimana penanggalan *Lontara* Bugis ini pra Islam dan Islam yang bisa dikaitkan dengan ibadah umat muslim.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Himmatur Riza¹⁴ dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Sundial Horizontal dalam Penentuan Penggalan Jawa Pranata Mangsa*”, penelitian ini berisi tentang penanggalan jawa *pranata mangsa* penentuannya berdasarkan posisi matahari menjadi hal yang dapat diperhitungkan. Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* merupakan salah satu warisan peradaban manusia yang sangat masyhur dan penting bagi kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Jawa. Tanpa adanya kalender atau penanggalan akan terasa hambar, karena masyarakat akan kesulitan dalam menentukan program kegiatan yang akan mereka lakukan, terutama program yang berkaitan dengan waktu. Dan dengan adanya kalender atau penanggalan memudahkan manusia untuk mengidentifikasi dan menandai peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Jika dibandingkan dengan Penelitian yang disusun oleh penulis saat ini, maka

¹⁴Muhammad Himmatur Riza “Sundial Horizontal dalam Penentuan Penanggalan Jawa Pranata Mangsa”, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2018. H. 121

penelitian yang disusun oleh Muhammad Himmatur Riza memiliki alur kedekatan penelitian yang sama-sama membahasa tentang penanggalan. Namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang penanggalan *Lontara* Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.

Penelitian yang disusun oleh Fahmi Gunawan¹⁵ dalam bentuk jurnal yang berjudul, ‘‘*Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari*’’. Penelitian ini membahas tentang penentuan masyarakat Bugis kota kendari dalam menentukan hari baik dan hari buruk menggunakan simbol-simbol tertentu dalam penentuannya. Pemilihan hari baik dan hari buruk dalam memulai sebuah aktivitas merupakan fenomena umum yang ditemukan pada masyarakat Bugis di Kota Kendari. Pemilihan hari baik ini tidak hanya terbatas dalam kegiatan keseharian, seperti menempati rumah baru, pindah ruko, dan melaksanakan pesta perkawinan, tetapi juga membeli mobil baru, dan membuat kapal. Penentuan waktu yang baik dalam sebuah hari memiliki pedoman tersendiri. Dengan mengikuti pedoman, mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik, sesuai rencana dan berakhir dengan baik. Pedoman penentuan hari baik dan hari buruk itu oleh para tetua adat,

¹⁵Fahmi Gunawan, ‘‘Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari’’, *PatanjalaVo*, l. 10 No, 3, September 2018, h. 435-436

tokoh agama atau imam masjid, akademisi, menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol itu berupa lambang-lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang Bugis dahulu. Simbol tersebut tentu memiliki makna tersendiri dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Gunawan memiliki alur kedekatan penelitian yang sama-sama membahas tentang penanggalan atau kalender harian dalam menentukan hari baik dan hari buruk dalam aktivitas sehari-hari. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian yang ditulis oleh Fahmi Gunawan hanya berfokus pada penentuan hari baik dan hari buruk pada masyarakat Bugis kendari, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang penanggalan *Lontara* Bugis secara menyeluruh dan berkaitan dengan ibadah.

Penelitian yang disusun oleh Arbisora Angkat¹⁶ dalam bentuk jurnal yang berjudul ‘‘*Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih*’’, Penelitian ini menguraikan tentang Kalender yang merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta sebagai pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama khususnya umat Islam, kalender merupakan sarana penentuan hari-hari keagamaan

¹⁶Arbisora Angkat, ‘‘*Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih*’’, *Jurnal Al-Marshad* 3, No. 2 (2017), h. 1-2

atau ibadah secara mudah dan baik. Pada zaman dahulu, kalender berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting berkaitan dengan aktifitas ibadah maupun aktifitas sosial sehari-hari. Kalender juga merupakan pertanda dimulainya sebuah tradisi yang sudah melekat pada individu masyarakat. Dalam sejarahnya, tiap bangsa memiliki tradisi kalender dengan standar dan ciri khasnya masing-masing. Peradaban Sumeria yang muncul 6000 tahun lalu telah memiliki suatu sistem penanggalan yang terstruktur dengan baik. Bahkan di Aberdeenshire, Scotlandia, baru ini ditemukan satu bentuk kalender komariyah tertua sejauh ini, yakni berusia mencapai hampir 10.000 tahun. Hal yang memilukan bahwa setelah hampir 15 abad usia peradaban Islam, umat muslim tidak mempunyai satu Kalender Hijriyah global. Tiadanya Kalender Hijriyah global ini membawa dampak kekacauan dalam penentuan hari-hari penting keagamaan dan ibadah Islam seperti awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Arbisora Angkat sama-sam mengkaji tentang penanggalan yang ditinjau dari segih fikihnya. Namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang penanggalan *Lontara* Bugis yang berdasar atau berpatokan kepada manuskrip kuno atau aksara *Lontara* berkaitan dengan berkaitan dengan ibadah.

Penelitian yang disusun oleh Nor Sidin dalam bentuk buku yang berjudul “*Bilang Taung System Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* ” penelitian ini membahas mengenai sistem penanggulangan yang ada di Sulawesi Selatan terutama penanggulangan yang dipake oleh suku Bugis Makassar. Buku Bilang Taung ini menjelaskan penanggulangan Bugis sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Sejak ratusan tahun atau ribuan tahun yang lalu, leluhur Bugis Makassar telah memiliki acuan sendiri untuk dijadikan dasar dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian dalam bentuk buku yang ditulis oleh Nor Sidin memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas tentang penanggulangan *Lontara* yang ada di Sulawesi Selatan. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini hanya berfokus kepada penanggulangan yang ada di suku Bugis Sulawesis Selatan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nor Sidin juga membahas penanggulangan *Lontara* suku Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini mencoba mengkaji penanggulangan *Lontara* Bugis pra islam dan pasca Islam yang kemudian penanggulangan tersebut bisa berkaitan dengan ibadah umat muslim.

Penelitian yang disusun oleh Fathur Rahman Basir, dan Nur Aisyah¹⁷ dalam bentuk jurnal yang berjudul ‘‘*Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam*’’. Penelitian ini menguraikan tentang navigasi Bugis dalam astronomi Islam, tentang akar navigasi Bugis pada abad 17 yang menandai perkembangan peradaban Islam di tengah-tengah kebudayaan masyarakat Bugis. Abad ke 17 dalam masyarakat Bugis merupakan zaman dimana Islam dan budaya dipadukan namun tetap sesuai pada nilai-nilai ke Islaman. Hal tersebut dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno yang bersumber dari literatur masyarakat bugis. Jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rahman Basir, dan Nur Aisyah sama-sama mengkaji manuskrip Lontara Bugis, namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus dalam penanggalan Lontara Bugis baik dari segi awal bulan maupun penanggalan hariannya.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Awaluddin¹⁸ dalam bentuk tesis yang berjudul ‘‘*Sistem Musim Kalender*

¹⁷Fathur Rahman Basir, Nur Aisyah, ‘‘ Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam’’, h. 91

¹⁸Muhammad Awaluddin, ‘‘ System Musim Kalender Rawot Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)’’, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017). h.11

Rawot Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)'''. Penelitian ini membahas tentang kalender *Rawot Sasak* yang merupakan salah satu tradisi penanggalan Sasak sebagai penanda waktu dengan melakukan pengamatan terhadap bintang Pleiades/*Rawot*, kemudian menghasilkan pola perhitungan 5-15-25 yang digunakan sebagai penentu awal musim. Selain itu kalender *Rawot Sasak* juga digunakan sebagai penentu waktu-waktu pelaksanaan aktivitas seperti penyelenggaraan *gawe* (acara hajatan), dan *batalaten* (bercocok tanam). Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, maka penelitian yang ditulis oleh Muhammad Awaluddin memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas tentang penanggalan tradisional. Namun yang menjadi pembeda dalam tulisan ini adalah penulis mengkaji penanggalan Lontara Bugis yang ada di Sulawesi-Selatan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk menemukan data yang benar guna untuk dibuktikan dan dikembangkan. Penelitian ini adalah suatu pencarian data yang sistematis dan terorganisir untuk mengidentifikasi masalah tertentu yang membutuhkan suatu penyelesaian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang

mengidentifikasi masalah secara sistematis, normatif dan akurat terhadap objek problematika yang menjadi pokok utama dalam studi kasus permasalahan yang dikaji.

2. Pendekatan penelitian

a. Pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner*

Pendekatan *Scientific-Cum-doctriner* adalah pendekatan yang ditawarkan oleh Mukti Ali dalam memahami Islam.¹⁹ Pendekatan yang dimaksudkan pendekatan ilmiah dari ilmu alam (astronomi) tanpa mmelupakan aspek doktriner yang terdapat dalam kajian Islam (Fiqih).

b. Etnografi

Pendekatan Etnografi adalah kajian tentang bagaimana penyelidikan suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depthstudy*). Studi yang dilakukan dalam usaha untuk memahami rumpun budaya masyarakat tertentu.²⁰

¹⁹Menurut Mukti Ali, secara kategoris ada tiga elemen yang harus diketahui dalam memahami Islam, yaitu Tuhan, alam dan Manusia. Gagasan Mukti Ali ini bermula dari kritiknya dari pendidikan Islam di Indonesia yang terkesan berkotak-kotak, sehingga perlu adanya keterpaduan pengetahuan Islam. Mukti Ali, '*Metode Memahami Islam*', (Jakarta: bulan bintang, 1991), h. 32

²⁰Suyitno, '*Metode Penelitian Kualitatif: Konsep*', Prinsip Dan Operasional, (Cet. I; Tulungagung: 2018), h. 89.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi atau sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data pokok yang digunakan penulis dalam penelitian adalah bersumber langsung dari penanggalan *Lontara* Bugis.(Penulis mendapatkan kesulitan mendapatkan data sumber priemer mengenai manuskrip penanggalan *Lontara* Bugis dikarenakan manuskrip tersebut berada di luar Negara yaitu di Belanda).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan studi kepustakaan, yaitu seperti sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan data-data tertulis terdahulu yang dapat dipertanggungjawabkan validasinya terkait dengan penelitian ini guna mendukung tercapainya penelitian ini.

c. Wawancara

Penelitian ini dalam proses pengumpulan data penulis juga menggunakan metode wawancara, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban

diberikan oleh yang diwawancara.²¹ Dan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip atau manuskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda, dan sebagainya.²²

Penulis melakukan wawancara dengan cara langsung dan dengan cara daring atau online. Penulis kali ini hanya mewawancarai dua orang narasumber yang mampu memberikan gambaran mengenai penanggulangan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan. Narasumber pertama yaitu bapak Drs. Andi Youshan Petta Tappu, beliau merupakan salah satu pakar budaya yang dimiliki oleh Kab. Bone. Beliau merupakan salah satu aktor yang memprentasikan songko *recca* dihadapan bapak presiden republik Indonesia yaitu bapak Joko Widodo sehingga bapak presiden RI menggunakan songko *Recca* dalam pidato kenegaraan. Narasumber yang kedua adalah bapak Nor Sidin Ambo Upe merupakan putra asli Bugis yang berkeluarga dan tinggal di Singapura dan mampu menciptakan beberapa karya tulisan yang bisa kembali mengangkat kearifan lokal masyarakat Bugis yang hampir ditelan masa.

²¹ Abdurahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 205

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274

4. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

a. Pengelolaan data,

pengelolaan data dapat diartikan sebagai rangkaian proses pengolahan data yang diperoleh lalu ditafsirkan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Identifikasi* data adalah mengumpulkan literatur, kemudian membagi dan memisahkan data yang akan dibahas.
2. *Reduksi* data adalah kegiatan memilih dan membagi data yang berhubungan dengan pembahasan agar penulisan ini menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca.
3. *Editing* data adalah data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kaitan dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang baik dan faktual sesuai dengan literatur yang diperoleh dari sumber bacaan.

- ##### b. Analisis Data,
- teknik analisis data bertujuan untuk memproses dan memecahkan suatu masalah data yang didapatkan. Analisis yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, membaginya menjadi satuan yang

dapat diproses, memastikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari sumber bacaan.

f. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan dalam penelitian ini dibagi lima bab. Pada bagian muka, sebelum pembahasan berisi Halaman sampul. Adapun penjelasan mengenai masing-masing bab selengkapnya diuraikan di alinea berikutnya.

Bab pertama merupakan bab yang berisi pendahuluan. Pada bab ini terdapat beberapa sub yang masing-masing meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pembahasan yang meliputi pengertian kalender, dasar Hukum kalender, dan macam-macam kalender.

Bab ketiga pembahasaan difokuskan untuk memperoleh pemahaman yang valid dan konprehensif mengenai gambaran umum naskah Lontara, macam-macam Lontara pada masyarakat Bugis dan sistem Penanggalan Lontara Bugis.

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan usaha penulis untuk mengkaji atau mengagas bagaimana Penanggalan Lontara Bugis pra Islam dan penanggalan Lontara Bugis pasca Islam.

Bab kelima merupakan penutup, kesimpulan,saran,
dan implikasi.

BAB II

SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Penanggalan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, penanggalan atau kalender adalah daftar hari dan bulan dalam setahun. Penanggalan atau kalender ini merupakan sebuah tatanan administrasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial di dunia. Kehadirannya membawa peran besar dalam membantu penentuan berbagai aktivitas manusia yang bermacam-macam atau beragam.

Penanggalan dalam literatur kontemporer dan klasik mempunyai beberapa istilah yang memiliki arti yang sama, yaitu kalender, takwim, tarikh, dan almanak. Penanggalan merupakan sistem apapun yang mengatur pembagian waktu dalam periode yang diperpanjang seperti hari bulan, atau tahun dan mengatur pembagian tersebut dalam urutan yang pasti. Kalender berasal dari bahasa Latin *Calendarium* yang berarti daftar bunga atau buku rekening, merupakan turunan dari *calendae* atau *kalendae* yang merupakan hari pertama dari bulan dalam kalender Republik Romawi yang bermakna sebagai hari-hari pasar, pesta dan acara-acara lain yang diprolamasikan.¹

¹Novi Arisafitri dan Ahmad Izzuddin, Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi, (*AL –Afaqjurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, Vol. 3, No. 2021),147.

Istilah kalender berasal dari bahasa Inggris modern “calendar”, berasal dari bahasa Perancis lama “calendier” yang asal mulanya dari bahasa Latin “kalendarium” yang artinya buku catatan pemberi pinjaman uang. Pada bahasa Latinnya sendiri kalendarium berasal dari kalendae atau calendae yang artinya “hari permulaan suatu bulan”. Padanan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan.²

Penanggalan merupakan kebutuhan manusia. Dalam penggunaan sehari-hari penanggalan diistilakan dengan sejumlah istilah dan atau terminologi seperti almanak, penanggalan, takwin, dan lain-lain. Secara sederhana, penanggalan adalah daftar hari dan bulan dan setahun. Sementara itu dalam bahasa arab, kalender juga disebut dalam beberapa istilah antara lain: taqwin, tarikh, almanakh, natijah, dan lain-lain. Dalam perjalanan sejarahnya dengan karakternya masing-masing. Dalam kenyataannya, segenap praktik kehidupan manusia tidak lepas dari kalender, sebab segala aktivitas manusia memerlukan pengaturan, jadwalkan, penataan yang bersifat teratur dan definitif.³

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4770/1915>

²Elva Imeldatur Rohmah, “Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis”, (Al- Marshad: Jurnal Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, 2018), 33 Doi: <https://doi.org/10.30596/jam.v4i1.1934>

³Arwin Juli RahmadiButar-Butar, “Kalender dan Sistem Waktu Dalam islam”, (Medan: Umsu Press, Cet. I, 2021),1. Doi: <https://books.google.co.id/books?id=JZBaEAAAQBAJ&pg=PT5&d>

Secara terminologi, penanggalan adalah akumulasi dan distribusi waktu dengan unit-unit waktu tertentu berdasarkan peristiwa tertentu yang digunakan sebagai patokan dan pedoman masyarakat dalam perjalanan hidupnya. Selain itu juga penanggalan merupakan instrument pencatat sejarah. Sementara itu dikalangan umat Islam, penanggalan digunakan sebagai instrumen untuk menetapkan jatuhnya peristiwa ibadah. Dahulu, sebuah penanggalan menjadi penanda komunitas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah dan sosial sehari-hari. Bahkan, penanggalan juga penanda dimulainya sebuah rutinitas yang suda melekat pada individu maupun masyarakat.⁴ Padanan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan. Adapun menurut istilah, penanggalan dimaknai sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun tertentu.⁵

[q=arwin+juli+rakhmadi+butar-butar,+kalender+sejarah+penanggalan+dan+arti+pentingnya+dalam+kehidupan&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwiCra3Z0un7AhVfT2wGHXLvAlkQ6wF6BAgBEAE#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JZBaEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Sistem Waktu Dalam Islam", (Medan: Umsu Press, Cet. I, 2021), 2. Doi : https://books.google.co.id/books?id=JZBaEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

⁵Elva Imeldatur Rohmah, "Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis", (Al- Marshad: Vol. 1, No. 3, 2018), 33. Doi.<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/1934/1990>

Menurut Al-Biruni tarikh sebagai peristiwa yang telah terjadi pada masa dahulu dimana diutus Nabi-Nabi dengan ayat-ayat dan burhan, dan ditandai dengan berkuasanya raja-raja yang punya otoritas luar biasa. Masih menurut Al-Biruni tarikh adalah hancurnya sebuah bangsa (umat) dengan terjadinya beberapa peristiwa alam seperti badai, gempa, wabah penyakit yang mengganas, berpindah-pindahnya suatu penduduk (negeri), bergantinya agama (millah), atau terjadinya peristiwa besar lainnya.⁶

Menurut Susiknan Azhari penanggalan adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang.⁸ Istilah kalender dalam literatur klasik maupun kontemporer biasa disebut tarikh, takwim, almanak dan penanggalan.⁷

Menurut Muh. Hadi Bashori, istilah penanggalan berarti suatu sistem pengorganisasian waktu dalam satuan-satuan untuk perhitungan jangka bilangan waktu dalam periode tertentu. Dalam rana praktisnya, penanggalan terdiri dari bilangan terkecil yaitu hari, sedangkan hari merupakan akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam, dan jam ke hari. Sistem penanggalan pada dasarnya mengacuh pada

⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, (Semarang: Cv. Bisnis Muliah Konsultama, Cet. I, 2014), h. 1-2

⁷Zusiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), h. 115.

fenomena astronomi, sedangkan dalam perhitungan matematisnya, penyusunan penanggalan didasarkan pada siklus astronomi tertentu dengan aturan yang berbeda.⁸

Menurut Slamet Hambali, penanggalan atau almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari penanggalan. Hari adalah unit terkecil dari penanggalan, lalu sistem waktu yaitu jam, menit, dan detik.⁹

Dalam konteks modern, penanggalan merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama khususnya umat Islam kalender atau penanggalan merupakan sarana penentuan hari-hari keagamaan ibadah secara muda dan baik. Pada zaman dahulu penanggalan berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting berkaitan dengan aktifitas sosial sehari-hari. Tak hanya itu kalender atau penanggalan juga merupakan pertanda dimulainya sebuah

⁸Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 1, Doi: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9YhKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muh.+Hadi+Bashori,+Penanggalan+Islam&ots=tuq-V9WdV5&sig=wC9HGGzLnAAEEvQywVYVHlwdbks&redir_esc=y#v=onepage&q=Muh.%20Hadi%20Bashori%2C%20Penanggalan%20Islam&f=false

⁹Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3

tradisi yang suda melekat pada individu maupun masyarakat. Dalam sejarahnya tiap-tiap bangsa memiliki tradisi kalender atau penanggalan dengan standar dan ciri khasnya masing-masing.¹⁰

B. Dasar Hukum Penanggalan.

Jika kita melihat kedalam Al-qur'an terkait penanggalan, maka kita tidak bisa menjumpai secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Tetapi, ada beberapa ayat dan hadits yang membahas mengenai penanggalan.

1. Al- Qur'an surah Attaubah/ 9 : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahan:

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan langit dan bumi ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin

¹⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, (Semarang: Cv. Bisnis Muliah Konsultama, Cet. I, 2014), 2

semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kaum semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.¹¹

2. Al- Qur'an surah Al-Kahfi/ 18: 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Terjemahan:

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan tambah Sembilan tahun.¹²

Dikisahkan oleh An-Naqqasy, bahwa mereka tinggal selama 300 tahun *Syamsiah* dengan hitungan hari-hari. Ketika pemberitahuan ini datang kepada Nabi Muhammad saw. Seorang Arab maka disebut 'sembilan'. Dengan demikian pemahaman menurut beliau adalah tahun-tahun *Qamariah*. Tambahan ini adalah antara dua hitungan. Sedemikian itu pula yang disebutkan oleh Al-Ghaznawi. Maksudnya, dengan perbedaan antara dua macam tahun: *Syamsiah* dan *Qamariah*. Karena setiap tiga

¹¹Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Indonesia: Sigma Exagrafika, 2010), 192

¹²Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 296

puluh tiga sepertiga tahun akan berbeda satu tahun sehingga dalam tiga ratus tahun berbeda sembilan tahun.¹³

3. Al- Qur'an surah An- Nahl/ 16:16

وَعَلَّمْتِ ۙ وَالنَّجْمِ ۙ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahan:

Dan (dia mwnciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan).Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.¹⁴

Di dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa memperhatikan bintang-bintang merupakan pokok dalam mengetahui waktu , jalan dan akibat. Oleh sebab itu . Qatada mengatakan, sesungguhnya Allah menciptakan bintang-bintang tidak lain untuk tiga perkara. Yaitu, untuk untuk menjadi hiasan bagi langit, untuk menjadi petunjuk jalan, dan untuk melempari setan-setan. Barang siapa yang mengatakan selain itu, sesungguhnya dia telah membuat apa yang tidak mempunyai dasar pengetahuan.¹⁵

¹³Syaikh Imam Al Qurthubi, terj. *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2008), 977.

¹⁴ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,269

¹⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, ‘*Tafsir Al- Maragi*’,(Semarang: Pt. Krya Toha Putra Semarang, Cet. 2. 1994), 111.

4. Al- Qur'an surahAl-Isra/ 17: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۚ
وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran kami), kemudian kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang menderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas.¹⁶

Maksud ayat ini adalah, Allah swt. Berfirman “Di antara nikmat Allah swt. Kepada kalian adalah, membedakan tanda-tanda malam dan tanda-tanda siang, dengan menggelapkan malam dan menerangkan siang, agar kalian berdiam diri pada malam hari dan berusaha mencari rezeki Allah swt. Yang telah ditakdirkan-Nya bagi kalian pada siang hari. Juga agar kalian mengetahui bilangan tahun, berakhirnya tahu, permulaan masuknya tahun dan perhitungan waktu siang dan malam serta waktu-waktunya”.¹⁷

¹⁶Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 283

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2009), 555.

Allah swt. Tidak saja memberitahu manusia mengenai ciptaan-Nya, namun juga memberikan indikasi-indikasi untuk memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia. Dalam kaitan dengan matahari dan bulan, Allah swt. Memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa siang dan malam, atau dengan kata lain peredaran matahari dan bulan, akan sangat berguna untuk dijadikan patokan dalam membuat penanggalan atau kalender.¹⁸

5. Hadis yang diriwayatkan oleh Al- Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا)) . يَعْني مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ.

Artinya:

Adam telah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, al- Aswad bin qais mnceritakan kepada kami, Sa'id nin Amr menceritakan kepada kami, bahwa beliau mendengar ibn Umar Raddiyallahu 'anhuma dari nabi Muhammad Saw, sesungguhnya beliau nabi Muhammad Saw telah bersabda: Sesungguhnya kami adalah ummat yang ummi, tidak bisa menulis dan tidak bisa menghitung. Bulan it begini dan begini yakni sekali dua puluh Sembilan sekali tiga puluh. (H.R. Bukhari/ 1913)¹⁹

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 445.

¹⁹Muhammad Bin Ismail al- Bukhori, *Shahih Al-Bukhori* , (Beirut: Dar Ibn Katsir, tt), 546

6. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ عِكْرِمَةَ ابْنِ عَبْدِ رَحْمَنٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أَنبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آَلَ مِنْ نِسَاءِ نِسَاءِ شَهْرًا! فَلَمَّا مَضَى تِسْعَةُ وَعِشْرُونَ يَوْمًا عَدَا، أَوْ رَاحَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لَا تَدْخُلَ شَحْرًا! فَقَالَ: ((إِنْ الشَّحْرَ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ يَوْمًا)) .

Artinya:

Dari Ummu Salam Ra, ‘‘Sesungguhnya Nabi SAW bersumpah tidak mendatangi istri-istrinya beliau selama sebulan,. Ketika telah berlalu dua puluh Sembilan hari, beliau pun datang di pagi hari atau sore hari maka dikatakan kepadanya, ‘sesungguhnya engkau bersumpah untuk tidak masuk selama sebulan’ Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya (bilangan) bulan itu dua puluh Sembilan hari*’.²⁰

7. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ أَنْفَكَتْ رِجْلُهُ، فَأَقَامَ فِي مَشْرَبَةٍ تِسْعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ نَزَلَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَيْتَ شَهْرًا؟ فَقَالَ: ((إِنْ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ)) .

Artinya:

Dari Anas Ra, dia berkata, ‘‘Rasulullah SAW bersumpah tidak mendatangi istri-istri beliau. Saat itu kakinya terluka. Maka, beliau tinggal di rumah tingkat atas

²⁰Fathul Baari, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Jak-sel:Pustaka Azzam, Cet. 11, 2014), 57

selama dua puluh Sembilan malam kemudian turun. Mereka berkata, ‘Wahai Rasullulah! Engkau bersumpah tidak mendatangi istri-istrimu selama sebulan’. Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya (bilangan) bulan ini dua puluh Sembilan hari*’.²¹

C. Macam-Macam Penanggalan

Dalam sejarah perjalanannya, pada umumnya bangsa-bangsa zaman silam memiliki sistem penanggalan yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Meski dengan standar, keyakinan dan cara pandang yang berbeda-beda, bangsa-bangsa silam ini menyadari arti penting penanggalan dalam kehidupan. Dari sekian banyak penanggalan yang pernah eksis dengan segenap corak di zamannya, penanggalan-penanggalan yang digunakan tidak keluar dari tiga basis acuan penanggalan yaitu: matahari, bulan, dan kombinasi bulan dan matahari (luni solar). Dan dalam praktiknya tiga model (basis) penanggalan ini seluruhnya terkait dengan fenomena alam.²²

Terdapat beberapa penanggalan yang berkembang di dunia sejak zaman kuno hingga era modern. Menurut Susiknan Azhari, beberapa penanggalan yang berkembang di dunia yaitu: sistem penanggalan primitif (*primitive calendar systems*), penanggalan Barat (*Western calendar*), penanggalan Cina (*Chinese calendar*), penanggalan Mesir (*Egyptian*

²¹Fathul Baari, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, 57

²²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 9-10

calendar), penanggalan Hindia (*Hindia calendar*), penanggalan Babylonia (*Babylonia calendar*), penanggalan Yahudi (*Jewish calendar*), penanggalan Yunani (*Greek calendar*), penanggalan Islam (*Islamic calendar*), dan terakhir penanggalan Amerika Tengah (*Middle American calendar*).²³Di Indonesia dapat dikatakan bahwa setiap daerah mempunyai sistem penanggalan masing-masing sebagai warisan dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun hingga digunakan sampai saat ini, sebut saja seperti penanggalan Jawa, penanggalan sunda, penanggalan Bali, penanggalan Saka, penanggalan *Lontara* Bugis, dan masih banyak yang lainnya.

Bentuk penanggalan cukup beragam, bahkan dalam perhitungannya mempunyai aturan siklus sendiri. Disamping itu, ada juga penanggalan yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Dari banyaknya bentuk penanggalan, setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. penanggalan Matahari atau Masehi (*Solar Sistem*)

Penanggalan matahari adalah sistem penanggalan yang menggunakan matahari sebagai acuan dan dasar perhitungannya. Secara lebih detail penanggalan matahari adalah sistem penentuan waktu yang didasarkan pada peredaran relative bumi mengelilingi matahari (yang

²³Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007), 94.

disebut revolusi bumi) yang terjadi periode terakhir dan berlalunya kedudukan di matahari dari titik aries (titik musim semi) secara gerak semu di sekitar bumi.²⁴

Sistem penanggalan ini berdasarkan pada pergerakan bumi mengelilingi matahari, atau secara geosentris, yaitu menggunakan gerak dan peredaran matahari. Sistem penanggalan yang berdasarkan periode orbit bumi mengelilingi matahari disebut dengan Solar Calender.²⁵ Penanggalan ini pada prinsipnya menggunakan perjalanan bumi ketika berevolusi atau mengorbit matahari. Ada dua pertimbangan yang digunakan sistem ini :Pertama, adanya pergantian siang dan malam. Kedua, adanya pergantian musim yang diakibatkan karena orbit yang berbentuk elips ketika mengelilingi matahari.²⁶ Penanggalan yang menggunakan sistem ini antara lain penanggalan Mesir Kuno, penanggalan Romawi Kuno, penanggalan Maya, penanggalan Julian, penanggalan Gregorius, dan penanggalan Jepang.²⁷

Sistem penanggalan berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari yang dikenal dengan sistem

²⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 10.

²⁵Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, 3

²⁶Elva Imeldatur Rohmah, ‘‘Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis’’,34.

²⁷Elva Imeldatur Rohmah, ‘‘Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis’’, 34.

syamsiyah atau tahun surya (solar system). Satu tahun dalam penanggalan sistem penanggalan ini berjumlah 365 hari 5 jam 48 menit atau dalam bentuk desimal yaitu 365,2444 hari. Dikarenakan dalam setiap tahun tersisa waktu sebanyak 5 jam 48 menit maka kelebihan waktu tersebut digenapkan menjadi 1 hari penuh dengan siklus empat tahunan yaitu tahun pertama, kedua dan ketigaberumur 365 hari (disebut dengan tahun basitoh) dan tahun keempat berumur 366 hari (disebut dengan tahun kabisat).²⁸

Penanggalan dengan sistem matahari terhitung sebagai penanggalan yang paling banyak digunakan di berbagai negara yang ada di dunia. Penanggalan matahari ini digunakan sebagai dasar atau acuan dalam administrasi Negara. Penggunaan paling banyak ini disebabkan antara lain keterkaitan dan ketepatannya dengan fenomena geografis khususnya perubahan musim dan pertanian.²⁹

2. Penanggalan Bulan atau Hijriah (*Lunar Sistem*)

Penanggalan bulan atau kalender lunar adalah jenis penanggalan yang dalam penerapannya berdasarkan

²⁸Muhammad Sholehuddin dan Siti Tatmainul Qulub, Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah, (AL –AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 4, 2022), 42, Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4198/2049>

²⁹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 11

peredaran bulan mengitari bumi. Adapun periode waktu yang diperlukan bulan mengelilingi bumi adalah selama 12 kali. Rata-rata satu tahun kalender bulan adalah $354 \frac{11}{30}$ hari. Sistem penanggalan pada kalender bulan didasarkan pada perubahan fase-fase bulan, yaitu dari satu fase bulan sabit ke fase bulan sabit berikutnya, atau dengan kata lain dari satu konjungsi ke konjungsi berikutnya.³⁰

Penanggalan bulan adalah sistem penentuan waktu yang didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Jangka waktu yang dibutuhkan bulan mengelilingi bumi adalah selama 12 kali. Rata-rata satu tahun penanggalan bulan mengelilingi bumi adalah selama 12 kali. Rata-rata satu tahun penanggalan bulan adalah $354 \frac{11}{30}$ hari. Sistem penanggalan pada kalender bulan didasarkan pada perubahan fase-fase bulan, yaitu dari satu fase bulan sabit (hilal) ke fase bulan (hilal) berikutnya, atau dari satu ijtimaq berikutnya.³¹

Sistem penanggalan ini berdasarkan pada pergerakan bulan terutama peristiwa bulan sinodis, Sistem penanggalan ini disebut *Lunar Calendar* karena mengikuti peredaran bulan sebagai alat perhitungan waktu. Diantara

³⁰Arwin Juli RahmadiButar-Butar, ‘*Kalender dan Sistem Waktu Dalam islam*’. 4

³¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*,12

sistem penanggalan yang menggunakan fase bulan adalah penanggalan Islam/hijriah.³²

Penanggalan ini menggunakan sistem bulan, artinya perjalanan bulan ketika mengorbit bumi (berevolusi terhadap bumi). Penanggalan ini murni menggunakan lunar disebabkan karena mengikuti fase bulan. Penanggalan sistem lunar, pada sisi lain tidak berpengaruh terhadap perubahan musim. Sebab kemunculan bulan dalam satu tahun selama dua belas kali amat mudah diamati.³³

Penanggalan qomariah yaitu penanggalan dengan sistem penanggalan yang menggunakan peredaran bulan mengelilingi bumi dalam acuan perhitungannya. Sistem penanggalan ini dalam satu tahunnya ialah dua belas kali bulan mengelilingi bumi yaitu 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik atau dalam desimal 29,5306 hari, jika dikalikan 12 dua belas maka menjadi 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik atau 354,3672 hari.³⁴

Dalam praktiknya, penanggalan bulan lebih sederhana dibanding penanggalan matahari. Dan dalam sejarahnya, penanggalan bulan banyak digunakan oleh

³²Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, 3

³³Elva Imeldatur Rohmah, *Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis*, 34

³⁴Muhammad Sholehuddin dan Siti Tatmainul Qulub, *Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah*, 42, Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4198/2049>

bangsa-bangsa kuno secara konsisten oleh karena fase-fase yang menjadi standar terjadi secara teratur dan diamati serta dicatat oleh masyarakat ketika itu³⁵. Dalam realitanya penanggalan ini banyak digunakan oleh beberapa negara yang bermayoritas Islam, karena penanggalan bulan ini dijadikan sebagai acuan atau patokan dalam penentuan awal bulan yang berkaitan dengan ibadah.

3. Penanggalan Sistem Bulan-Matahari (*Lunar-Solar Sistem*)

Penanggalan bulan-matahari (Lunisolar) adalah penanggalan yang didasarkan pada dua fenomena bulan dan matahari. Praktik umum yang biasa digunakan, sistem matahari untuk bilangan tahun, sementara sistem bulan digunakan untuk aktifitas bulanan.³⁶

Penanggalan ini menggunakan bulan-matahari, artinya perjalanan sistem bulan dan matahari di penanggalan pertama memang berdasarkan atas peredaran bulan. Namun ini memang tidak akurat dengan peredaran bumi mengelilingi matahari. Matahari kemudian menjadi dasar untuk waktu penanggalan (*solar*) karena sistem peredaran bulan (*lunar*) tidak cocok dengan bumi mengelilingi matahari.³⁷

³⁵Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 12

³⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, ‘*Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*’, 13.

³⁷Elva Imeldatur Rohmah, *Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis*, 34.

Penanggalan Bulan dan Matahari atau Luni Solar Calender merupakan penanggalan yang menggabungkan antara pergerakan Bulan mengelilingi Matahari dengan pergerakan semu tahunan Matahari untuk perhitungan bulan dan tahun. Satu tahun dalam penanggalan ini, sama dengan satu tahun dalam penanggalan matahari.³⁸

Regulasi sebuah sistem penanggalan yang menggunakan periode Bulan mengelilingi Bumi untuk satuan bulan, namun untuk penyesuaian musim dilakukan penambahan satu bulan (interkalasi) pada tahun-tahun tertentu dinamakan lunisolarcalendar. Dalam sistem ini, sebagaimana systemsolar calendar yang sama sekali tidak mengacu pada siklus periode bulan, umur satu tahun lamanya 365,2422 hari, tetapi dalam persoalan pergantian bulan disesuaikan dengan periode fase bulan yang berumur 29,530588 hari.³⁹

Dalam perkembangannya, praktek dalam penanggalan ganda ini terdapat ragam model penerapan oleh komunitas (peradaban) yang menerapkannya. Diantara jenis-jenis penanggalan yang menggunakan penanggalan

³⁸Alaik Ridhallah, “Sistem Penanggalan Baha’i Perspektif Astronomi”, (AL –AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 2, No. 1. 2020) 64, Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/2301/1208>

³⁹Alaik Ridhallah, Sistem Penanggalan Baha’i Perspektif Astronomi, 64

ganda ini adalah penanggalan Yunani, penanggalan Babilonia, penanggalan Yahudi, penanggalan China, penanggalan Saka, penanggalan Tionghoa, dan lain-lain.⁴⁰

D. Sejarah Penanggalan

Dalam sejarah dan peradaban penanggalan dunia, kemunculan sebuah penanggalan pada dasarnya dilatari pertimbangan praktis seperti pertanian (ekonomi), perjalanan (bisnis), dan ritual keagamaan. Kebutuhan penanggalan muncul juga karena dilatari atas tuntunan sosio-politik masyarakat ketika itu. Sebuah penanggalan menjadi populer disuatu masyarakat berawal dari pengamatan satu atau beberapa fenomena secara berkala dan dalam waktu yang lama dan merupakan fenomena yang berulang. Perulangan fenomena alam pada akhirnya dijadikan sebagai standar sebuah aktifitas bahkan dijadikan ritual dan keyakinan dan pada akhirnya menjadi sebuah penjadwalan waktu yang dikenal dengan penanggalan. Lahirnya sebuah penanggalan sangat berhubungan dengan telaah astronomi, dan majunya peradaban sebuah bangsa dengan segenap kompleksitas sosialnya pada akhirnya melahirkan sebuah penanggalan sebagai piñata dan penjadwal waktu baik.⁴¹

⁴⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 13

⁴¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 15

Penanggalan atau tarikh yang membudaya di masyarakat Indonesia secara praktis digunakan untuk menentukan peristiwa-peristiwa penting.⁴²Setidaknya ada dua macam penanggalan yang paling urgen yang berlaku di Indonesia yaitu penanggalan Masehi dengan penanggalan Hijriah.

1. Penanggalan Masehi

Penanggalan sistem ini telah dimulai sejak zaman kekaisaran Romawi di Eropa pada tahun 47 SM. Penanggalan sistem ini dikenal dengan nama Julian karena perintah dari kaisar Julius Caisar dengan hitungan satu tahun 365 hari 6 jam (365,25 hari).⁴³Sebelum diberlakukannya penanggalan Julian, terdapat penanggalan Romawi yang merupakan penanggalan tradisional di Romawi dan sudah digunakan sejak masa kekuasaan Romulus, yaitu pendiri Romawi pada abad ke-7 SM. Pada mulanya penanggalan ini mengacu pada siklus bulan sebelum beralih ke penggunaan siklus bulan-matahari dengan menambahkan bulan ke-12 setiap 2 atau 3 tahun sekali karena keinginan untuk membuat penanggalan yang selaras dengan pergantian musim akibat peredaran semu. Matahari dan menetapkan panjang satu tahun berumur 366 hari. Bulan pertama dimulai dari bulan Maret karena posisi

⁴³Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, 284

matahari berada di titik Aries terjadi pada bulan Maret. Namun kenyataannya, perhitungan yang dilakukan oleh Pontiffs,pendeta yang disertai tanggungjawab terkait masalah keagamaan ini mengalami keterlambatan hingga 3 bulan dari musim yang seharusnya.⁴⁴

Karena adanya perubahan dalam sistem penanggalan ini, tak ayal membuat penanggalan Romawi untuk tahun 46 SM menjadi tidak karuan. Ditemukan kejanggalan di mana saat itu sudah memasuki bulan Juni menurut sistem penanggalan ini, namun posisi matahari berada di titik Aries seharusnya terjadi pada bulan Maret. Ketika Julius Caesar melakukan kunjungan ke Alexandria, Mesir pada tahun 47 SM, Julius menerima saran dari seorang ahli astronomi dan matematika bernama Sosigenes agar penanggalan ini diubah sesuai untuk menggunakan panjang satu tahun syamsiyah = 365,25 hari dengan memotong 90 hari dari kalender tradisional Romawi yang sedang berjalan saat itu, yaitu 2 hari pada Februari dan 67 hari sisanya pada November dan Desember.⁴⁵

⁴⁴M. Saifulloh, dkk, Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian, (AL – AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 4, No. 1, 2022), 66. Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4361/2052>

⁴⁵Ahmad Izzuddin, ‘*Sistem Penanggalan*’, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) 76-83, Dikutip dalam Nurfa Nurul Fadillah, —Analisis Sistem Penanggalan Masehi dalam Buku

Kemudian ditahun berikutnya, yaitu pada tahun 45 SM penanggalan Romawi mulai bisa menyelaraskan diri dengan pergantian musim. Momentum ini dimanfaatkan oleh raja Julius Caesar untuk mereformasi penanggalan Romawi menjadi penanggalan solar (Syamsiah). Acuan dasar penanggalan Julian adalah siklus tahun tropik yang menurut perhitungan Sosigenes satu tahun Julian= 365,25hari. Dalam penanggalan ini bilangan tahun yang tidak habis dibagi empat disebut tahun pendek (basithah) yang berumur 365 hari sedangkan tahun panjangnya disebut tahun kabisat dan umurnya 366 hari. Selisih satu hari di antara keduanya dimasukkan ke dalam bulan Februari. penanggalan inilah yang dikenal sebagai penanggalan Julian. Bulan pertama dalam penanggalan Julian ditetapkan tanggal 1 januarius (Januari) yang dimaksud untuk memperingati sidang pertama dewan gereja Kerajaan Romawi kuno yang dilaksanakan bulan tersebut. Sejak saat itulah Januari ditetapkan sebagai bulan pertama dan Desember sebagai bulan terakhir.⁴⁶

Sistem penanggalan Julian yang mengacu pada panjang tahun tropik = 365,25 hari menyebabkan adanya kelebihan 0,25 hari. Maka dari itu ditetapkanlah siklus

Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambalil (Thesis— Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 24.

⁴⁶M. Saifulloh, dkk, Studi Komparasi Sejarah dan AturanKalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian, 67.

sebanyak 4 tahun tropik sebagai Siklus penanggalan Masehi yang terdiri dari tahun pendek (basithah) dan 1 tahun panjang (kabisat). Setahun kemudian pada tahun 44 SM nama bulan Quintilis diganti menjadi Julius untuk mengenang raja Julius Caesar.⁴⁷

Penerus kepemimpinan raja Julius Caesar yaitu raja Antonius yang memiliki gelar Agustus, mengubah nama bulan Sextilis menjadi Agustus dan melakukan koreksi penanggalan dengan penghapusan tahun kabisat dari tahun 8 SM hingga 8 M. Lalu sejak tahun 8 M Agustus mengembalikan kabisat seperti asalnya. Tidak hanya itu, ia juga mengubah jumlah hari pada bulan ke-delapan yang awalnya 30 menjadi 31 hari, untuk bulan November dan September dirubah menjadi 30 hari. Perubahan ini terus berlaku sampai sekarang.⁴⁸

Penanggalan Masehi yang saat ini digunakan secara umum oleh umat manusia sebenarnya merupakan penanggalan Gregorius. Penanggalan Gregorius atau Gregorian adalah penanggalan yang paling banyak digunakan oleh orang Barat, yaitu sistem penanggalan yang

⁴⁷M. Saifulloh, dkk, Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian, 68

⁴⁸Muhammad HimmaturRiza dan Ahmad Izzuddin. —Pembaruan Kalender Masehi Delambre dan Implikasinya Terhadap Jadwal Waktu Salat, Jurnal Ulul Albab, vol. 3, no. 2 (April 2020), 169. Doi: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/view/7995>

dibangun oleh Paus Gregorius XIII dan dikenalkan kepada dunia di antara tanggal 4 dan 15 Oktober 1582.⁴⁹

Penanggalan ini merupakan modifikasi penanggalan Julius yang pertama kali diusulkan oleh Aloysius Lilius dari Napoli-Italia dan disetujui oleh Paus Gregorius XIII. Sistem penanggalan tahun penanggalan ini berlandaskan tahun Masehi yang perhitungan tahunnya dimulai dari lahirnya Isa al-Masih. Oleh karena itu penanggalan ini juga disebut dengan penanggalan Masehi yang merujuk pada Isa al-Masih. Sebutan Masehi inilah yang lebih populer bagi masyarakat Indonesia dibandingkan istilah-istilah yang lain.

Gregorius kemudian juga menetapkan aturan tentang tahun kabisat, yakni tahun yang tidak habis dibagi 4 dan tahun yang habis dibagi 4. Aturan baru ini mengubah tahun-tahun ratusan yang semestinya menurut aturan Julian adalah tahun kabisat menjadi tahun basitah. Seperti tahun 1700 yang menurut aturan Julian termasuk tahun kabisat karena habis dibagi 4, sementara menurut Gregorian tahun tersebut bukanlah tahun kabisat karena 1700 tidak habis

⁴⁹G.V.Coyne A. Hoskin dan O. Pedersen, *Gregorian Reform of The Calendar* (Vatikan: Pontifica Academia Scientarium, 1983), 201., Dikutip dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*, 68.

dibagi 4.⁵⁰ Dengan mengurangi 3 hari di tahun kabisat per 4 tahun ini maka satu tahun tropis menurut Gregorian adalah 365,242 hari.⁵¹

Penanggalan inilah yang digunakan oleh masyarakat dunia hingga saat ini, termasuk di Indonesia yang dikenal dengan penanggalan Masehi. Namun untuk mencapai proses kemapanan seperti yang tampak saat ini bukanlah dicapai dengan proses yang mudah. Penanggalan ini pernah mengalami beberapa perbaikan karena adanya kesalahan di dalamnya. Selain itu juga pernah terjadi penolakan-penolakan terhadapnya oleh masyarakat dunia. Proses penerimaan penanggalan Gregorian berlangsung kurang lebih hingga 3 abad, butuh proses dan waktu yang panjang untuk mencapai kemapanan seperti saat ini.⁵²

Penanggalan Gregorius ini baru dipakai secara resmi di Indonesia pada tahun 1910 dengan adanya undang-undang *Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap*.

⁵⁰Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa*(Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 42, Dikutip Dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan AturanKalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*, 70.

⁵¹Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak Praktis: Hisab Waktu Sholat, Arah Kiblat dan Kalender Hijriah*,(Surabaya: IMTIYAZ, 2016),h. 134, Dikutip Dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan AturanKalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*, h. 70

⁵²M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan AturanKalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*, 70, Doi. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4361>

Sebelumnya masyarakat Indonesia menggunakan penanggalan Hijriyah hingga awal abad ke-20, raja-raja di kerajaan Nusantara masih menggunakannya sebagai penanda waktu dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Dan di era sekarang Indonesia menggunakan penanggalan matahari atau masehi dalam hal administrasi Negara dan penanggalan Hijriah hanya digunakan dalam hal kaitannya dengan ibadah.

2. Penanggalan Hijriah

Penanggalan hijriah dimulai sejak Umar bin Khaththab 2,5 tahun diangkat sebagai khalifa, yaitu sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Sya'ban. Oleh sebab itu Umar bin Khaththab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakanlah penanggalan hijriah. Atas usul Ali bin Abi Thalib maka penanggalan hijriah dihitung mulai tahun yang didalamnya hijrah nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah.

⁵³Muhammad HimmaturRiza dan Ahmad Izzuddin. —Pembaruan Kalender Masehi Delambre dan Implikasinya Terhadap Jadwal Waktu Salatl,(Jurnal Ulul Albab, vol. 3, no. 2, 2020), 171. Doi.<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/view/7995>

Dengan demikian penanggalan hijriah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.⁵⁴

Pada masa Khalifah Umar ibn Khattab (634-644) kekuasaan Islam meluas dari Mesir sampai Persia. Pada tahun 638, Gubernur Irak Abu Musa al-Asy'ari berkirim surat kepada Khalifah Umar di Madinah, yang isinya antara lain: Surat-surat kita memiliki tanggal dan bulan, tetapi tidak berangka tahun. Sudah saatnya umat Islam membuat tarikh sendiri dalam perhitungan tahun.⁵⁵

Khalifah Umar ibn Khattab menyetujui usul gubernurnya ini. Terbentuklah panitia yang diketuai Khalifah Umar sendiri dengan anggota enam sahabat Nabi terkemuka, yaitu: Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Thalhah ibn Ubaidillah, dan Zubair ibn Awwam. Mereka bermusyawarah untuk menentukan Tahun Satu dari penanggalan yang selama ini digunakan tanpa angka tahun. Ada yang mengusulkan penghitungan dari tahun kelahiran Nabi (.,Am al-Fil, 571 M.), dan ada pula yang mengusulkan tahun turunnya wahyu Allah yang pertama (.,Am al-

⁵⁴Muhyiddin Khazin, *'Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik'*, (Purwomartani Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. I, 2004), 112

⁵⁵Jayusman,, Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah, (Al-AdYaN: Vol. V, No. !, 2010), 87-88, Doi: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/476/301>

Bi'tsah, 610 M.). Tetapi, akhirnya yang disepakati panitia adalah usul dari Ali ibn Abi Thalib, yaitu tahun berhijrahnya kaum muslimin dari Makah ke Madinah („Am al-Hijrah, 622 M.).⁵⁶

Ali ibn Abi Thalib mengemukakan tiga argumen. Pertama, dalam al-Qur'an sangat banyak penghargaan Allah bagi orang-orang yang berhijrah. Kedua, masyarakat Islam yang berdaulat dan mandiri baru terwujud setelah hijrah ke Madinah. Ketiga, umat Islam sepanjang zaman di harapkan selalu memiliki semangat Hijriah, yaitu jiwa dinamis yang tidak terpaku pada suatu keadaan dan ingin berhijrah pada kondisi yang lebih baik.⁵⁷

Selanjutnya, Khalifah Umar ibn Khattab mengeluarkan keputusan bahwa tahun hijrah Nabi adalah Tahun Satu, dan sejak saat itu kalender atau penanggalan umat Islam disebut tarikh Hijriah. Tanggal 1 Muharam 1 Hijriah bertepatan dengan 16 Juli 622 Masehi. Tahun keluarnya keputusan Khalifah itu (638 M.) langsung ditetapkan sebagai tahun 17 Hijriah. Dokumen tertulis bertarikh Hijriah yang paling awal (mencantumkan Sanah 17 = Tahun 17) adalah Maklumat Keamanan dan Kebebasan Beragama dari Khalifah Umar ibn Khattab

⁵⁶Jayusman, ‘‘Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah’’, 88.

⁵⁷Jayusman, ‘‘Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah’’, 88.

kepada seluruh penduduk kota Aelia (Yerusalem) yang baru saja dibebaskan laskar Islam dari penjajahan Romawi.⁵⁸

Selanjutnya, Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I. dalam bukunya “Almanak Hisab Rukyat” mengemukakan tentang latar belakang sejarah Kalender Hijriah bahwa pemberlakuan sistem penanggalan atau tarikh Hijriah sebenarnya dimulai sejak tahun 17 H, yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, setelah pemerintahannya berlangsung 2,5 tahun sejak terjadinya persoalan yang menyangkut sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Syakban.

Terdapat problematika atau perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah di Indonesia yaitu dari kalangan imkanu rukyah dan dari kalangan wujudul hilal. Dan keduanya merupakan bagian kelompok besar di Indonesia yang masing-masing mempunyai pedoman atau patokan yang berbeda dalam menentukan awal bulan. Penanggalan Hijriah murni menggunakan sistem penanggalan *lunar*. Sistem penanggalan ini berpatokan pada fase peredaran bulan yang sebenarnya sehingga tidak memerlukan adanya koreksi. Dalam sistem penanggalan ini tidak dikenal lagi adanya bulan sisipan yang dalam

⁵⁸Said Aqil Siradj, —*Memahami Sejarah Hijrah*ll,(dimuat dalam harian Republik, Januari 200), Dikutip Dalam Jayusman., Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah, 89

sejarahnya pada priode awal Islam rentan terhadap penyelewengan yang bernuansa kemusyrikan.

BAB III

SISTEM PENANGGALAN *LONTARA* BUGIS SULAWESI SELATAN

A. Naskah *Lontara* Pada Masyarakat Bugis

Huruf-huruf Bugis yang lebih dikenal dengan aksara *Lontara*, dalam kesustraan Bugis telah dikenal sejak abad keenambelas, sebelum agama Islam masuk di Sulawesi Selatan. Aksara *Lontara* yang dikenal sekarang adalah hasil penyederhanaan yang dilakukan oleh Daeng Pamate, seorang syahbandar kerajaan Gowa pada abad XVI. Bentuk aksara *Lontara* bersegi empat ditulis dalam posisi menyudut, dalam bahasa Bugis disebut huruf “sulapa eppa” (segi empat). Keunikan huruf Bugis, tiap huruf dapat langsung dibaca tergantung dari tanda baca yang mengikutinya.¹ Pengertian aksara lontar berasal *Lontara* yaitu nama pohon yang digunakan sebagai media tulis. Huruf-huruf Bugis disebut aksara *Lontara*, karena pada mulanya, pesan-pesan yang ditulis pada daun *Lontara* dengan menggunakan lidi ijuk (Bugis: Kallang). Naskah-naskah *Lontara* kuno yang ditulis di atas daun *Lontar* suda sukar didapat bahkan suda tidak ditemukan lagi. Yang masih ditemukan adalah naskah *Lontara* yang

¹Abubakar Surur, ‘Lektur Agama Dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis’, (Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 7, No. 2, 1995), 26, diakses pada 3 Januari, 2023. Doi. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/609/455>

ditulis diatas kertas dengan tetap menggunakan *kallang* baik dalam aksara *Lontara* maupun dalam aksara serang, yaitu bahasa Bugis yang ditulis dengan huruf Arab.

Sebuah buku penting yang memuat kesustraan Bugis disebut “*Sure Galigo*” adalah buku himpunan kesustraan Bugis masih tulisan tangan yang isinya berfungsi sebagai pedoman dan tata tertip kelakuan bagi kehidupan orang Bugis, seperti amat, tanda-tanda alam, maupun penanggalan yang ditulis dari orang-orang bijak, atau petua-petua raja zaman dahulu.

Aksara *Lontara* adalah tulisan tradisional masyarakat Bugis- Makassar. *Lontara* sendiri berasal dari kata *Lontar* yang merupakan salah satu jenis tumbuhan yang ada di daerah Bugis Sulawesi Selatan. ²Istilah *Lontara* juga mengacu pada literatur mengenai sejarah dan geneologi masyarakat Bugis, salah satunya pada “*sure lagaligo*”. Aksara *lontara* atau tulisan tradisional orang Bugis terdiri dari 23 huruf untuk *Lontara* Bugis dan 19 huruf *Lontara* Makassar. Selain itu, selain itu perbedaan *Lontara* Bugis dengan *Lontara* Makassar yaitu pada *Lontara* Bugis dikenal huruf ngka, mpa, nca, dan nra, sedangkan *Lontara* Makassar huruf tersebut tidak ditemukan atau tidak ada.³

²Hikmatul Adhiya Syam, “The Essential Of The Nusantara Traditional Calender”, (Al-Hilal: Journal Of Islamic Astronomy, Vol 3, No 1, 2021), 16, Diakses pada 09 Januari 2023. Doi. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/al-hilal/article/view/7778>

³Muhammad Sabri, dkk, “Aplikasi Pembelajaran Aksara Lontara Bugis Makassar Berbasis Mobile”, (SNTEI: Seminar

Lontara adalah suatu karya sastra orang Bugis yang suda memasyarakat ditengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. *Lontara* mempunyai sifat-sifat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami *Lontara* perlu pengetahuan yang khusus, karena *Lontara* juga merupakan naskah sastra budaya mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana sastra budaya bahasa-bahasa lain. Kemampuan seseorang memahami naskah *Lontara*, sangat erat klasik, merasakan secara imajinatif, bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam bahasa *Lontara* itu.⁴

Naskah *Lontara* pada awalnya ditulis di daun *Lontar* yang isinya beragam antara lain *Lontara Kutika*, *Lontara Pananrang*, dan *Mabintaq*. Sebagian masyarakat Sulawesi Selatan terutama yang tinggal di pedesaan, masih menggunakan *Lontara* atau naskah kuno untuk segala macam kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Seperti *Lontara Kutika* digunakan atau menjelaskan hari dan waktu-waktu yang baik dan buruk untuk melaksanakan suatu kegiatan. Jika melakukan sesuatu atau kegiatan seperti menentukan hari perkaawinan dan mendirikan rumah tanpa memperhatikan naskah *Lontara* maka biasanya sering kurang mendapatkan

Nasional Teknik Elektro dan Informatika, Makassar, 2020), 117, Diakses pada 3 Januari 2023, Doi. <http://118.98.121.208/index.php/sntei/article/view/2171>

⁴Muhammad Salim, dkk, '*Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Attoriolong*', (Makassar: Diterbitkan Dengan Biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1996), 1

dukungan dan bantuan dari orang-orang tertentu. Oleh karena itu sebagian masyarakat yang masih memiliki naskah *Lontara* masih menyimpan rapih bahkan merahasiakan kepemilikannya dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya. Naskah-naskah seperti ini yang berisi pengetahuan atau petunjuk-petunjuk tertentu yang menjadi warisan dapat diselamatkan dengan melakukan cara seperti melakukan pengkajian tentang naskah *Lontara* tersebut.⁵

Lontara atau naskah kuno merupakan informasi kesejaraan yang memuat catatan tentang berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat. Dengan demikian naskah kuno dapat memberikan bahan rekotruksi untuk memahami situasi serta kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi sosial budaya, didalamnya terkandung catatan-catatan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat (tempat) naskah-naskah kuno lahir dan mendapat dukungan.⁶

⁵Abdul Hafid, ‘‘Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise’’, (Disertasi: Ilmu Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar,2018) 34. Doi. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MGUyZGE3MDc3NDc0OTRiYTc3MjI4MDU3MDE1ZWVmZjkzODVhNTYwZQ==.pdf

⁶Penanrangi Hamid, dan Tatiek Kartikasari, ‘‘*Lontarak Tellumpocoe*’’, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara: 1992/1993), 3

Menurut Andi Zainal Abidin, Istilah *Lontara* berasal dari luar, yakni dari Bali dan Jawa. *Lontara* adalah sesuai dengan kata Lontar (Jawa-Melayu) yang merupakan transposisi kata rontal, yang merupakan kombinasi dari kata ron, yang artinya daun dan tal. Tal merupakan pohon yang daunnya dapat dipakai untuk menulis. Pohon itu dalam bahasa Makassar disebut Talak, dan Bugis Bone menamakan *Batang Ta'*, *Lontara* pertama disebut lontar, dan dalam arti luas berarti karya tulisan.⁷

Dalam berbagai masyarakat pedesaan di daerah Sulawesi Selatan naskah kuno masih memiliki fungsi kultural, meskipun proses penulisannya tidak dilakukan lagi. Naskah kuno itu dikenal sebagai sebutan *Lontara*, suatu catatan kuno peninggalan leluhur yang diwarisi secara turun temurun antar generasi . Pada mulanya *Lontara* berupa tulisan tangan pada permukaan lembaran daun lontar. Setelah dikenalnya bahan kertas, dan tetap bernama *Lontara*. Sebagian besar naskah kuno atau *Lontara* yang ditemukan di Sulawesi Selatan tertulis dalam aksara Bugis ataupun aksara Makassar, ada juga yang

⁷A. Zainal Abidin Farid, ‘‘*Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*’’, (Makassar : Cv. Social Politic Genius: Cet. I, 1999,),1. Doi: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=2pucDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Andi+Zainal+Abidin,+Capita+Selecta+Kebudayaan+Sulawesi+Selatan,+&ots=BpYSVklqIG&sig=A1tILGuJeGkzLRwSBQjNrGewA&redir_esc=y#v=onepage&q=Andi%20Zainal%20Abidin%20%20Capita%20Selecta%20Kebudayaan%20Sulawesi%20Selatan%20&f=false

ditulis dengan tulisan aksara arab yang disebut *Hurufu Serang*.⁸

Kenyataan menunjukkan bahwa aktifitas penulisan naskah kuno atau *Lontara* di daerah Sulawesi Selatan sudah tidak dilakukan lagi sejak beberapa kurung waktu berselang, sementara di lain pihak banyak naskah *Lontara* yang masih tersisa dan tersimpan di rumah-rumah penduduk yang terancam kepunahan, baik karena diimakan rayap dan berbagai jenis serangga lainnya maupun karena lapuk oleh terjangan masa. Sampai saat ini terasa makin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami kandungan isi *Lontara*, terutama karena tradisi menulis dalam aksara *Lontara* hampir tidak digunakan lagi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu adanya kecenderungan makin berkurangnya perhatian serta minat anggota masyarakat termasuk kaum remaja terhadap penelaahan naskah kuno atau *Lontara*. Hal ini terutama diakibatkan oleh makin kuatnya pengaruh media massa modrn di samping aneka ragam bacaan populer, termasuk bacaan jenis novel dan lain-lain sebagainya . Dan selain itu juga kurangnya minat para remaja untuk membaca naskah kuno *Lontara* umumnya diakibatkan karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap aksara *Lontara*.⁹

⁸Penanrangi Hamid, dan Tatiek Kartikasari, '*Lontarak Tellumpoccoe*', 3

⁹Penanrangi Hamid, dan Tatiek Kartikasari, '*Lontarak Tellumpoccoe*', 4

B. Macam-macam *Lontara* Pada Masyarakat Bugis

Jenis-jenis naskah kuno atau *Lontara* Bugis yang ada di Sulawesi Selatan sangat bermacam-macam antara lain *Lontara Pappaseng*, *Lontara Paggalung*, *Lontara Pattaungeng* (catatan harian), *Lontara Ade*, *Lontara Aloping-loping*, *Lontara Attoriolong*, *Lontara Pau-Pau Rikodong*, *Lontara pangaja* dan lain sebagainya, isi *Lontara* antara lain mengandung budaya yang terdiri dari beberapa aspek budaya, ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, dan tehnik, kesenian dan filsafat.¹⁰ Dalam tulisan ini penulis hanya menjelaskan beberapa *Lontara* yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang berkaitan dengan astrologi dan astronomi. Diantaranya seperti *Lontara Kutika*, *Mabintang*, dan *Lontara Pananrang*.

1. *Lontara Kutika*

Menurut Matthes (1874), kata *Kutika* dengan menulis *Kotika* yakni kata *Kotika* memiliki arti *Katika*, yaitu kata sama dari bahasa melayu. Kemudian dari bahasa batak yaitu *hatika*. Menurut Matthes (1874) *Kotika* atau *Kutika* ini perihal yang membahas masalah perhitungan waktu baik waktu yang menguntungkan dan waktu yang tidak menguntungkan apakah berupa tulisan, tabel, simbol, gambar, atau apapun itu. Perihal mengenai penyebutan

¹⁰Muhammad Salim, dkk, ‘*Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Attoriolong*’, 2

Kotika dengan awalan huruf ‘‘Ko’’ yang dijelaskan Matthes (1874), walaupun berbeda penyebutannya dengan *Kutika* namaun secara artinya tetap sama.¹¹

Istilah *Kutika* yang dikenal di Sulawesi Selatan sebagai kitab perhitungan tradisional manusia Bugis bukanlah sepenuhnya asli dari Sulawesi Selatan. *Kutika* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Krittika*. Kemudian diserap oleh bahasa melayu menjadi *Ketika*, *Kutika*, atau *Rejang* yang berarti pengetahuan atau widya mengenai tenungan dan tilik-menilik yang tidak berdasarkan rasi/zodiak. Istila *Kutika* dalam bahasa Bugis memiliki banyak varian berdasarkan daerah atau suku masing-masing, contohnya suku Makassar menyebut *Kutika* dengan istilah *Pitika*, suku Konjo menyebut *Patikai*, dan suku Bugis Bone menyebutnya *Putika*. Namun secara umum dikenal dengan istilah *Kutika* yang bermakna waktu baik dan buruk. Lontara’ *Kutika* senantiasa ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang berulang dalam rentang waktu 50 sampai 100 tahun. Penggunaan naskah ini sangat dinamis terutama untuk menentukan waktu yang baik untuk

¹¹Nor Sidin, dkk., ‘‘Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar’’, (Makassar : Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan, Cet. I, 2020), 7

turun di sawah dalam tradisi agraris atau pemberangkatan armada perang dan perahu dagang dalam tradisi maritim.¹²

Lontara Kutika dimaknai secara umum sebagai sekumpulan catatan waktu baik dan waktu buruk untuk melakukan kegiatan. Namun, *Lontara Kutika* tidak hanya memuat hitungan hari baik dan hari buruk atau ramalan nasib, tetapi juga perkiraan cuaca dalam bidang pertanian maupun pelayaran. Penjelasan mengenai Kutika dalam naskah Kutika Ugi Sakke Rupa adalah gabungan antara ilmu sains dan tasawuf yang berkaitan erat dengan mistikofilosofis wahdat al-wujud Ibn' Arabi.¹³

Perihal pengertian *Kutika* bisa dibagi dua bagian sebagai berikut;

- a. Pertama, *Kutika* pada umumnya disebut ramalan yang berisi tentang waktu baik dan buruk yang berkaitan dengan aktivitas individu atau sekelompok individu dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Bahwa ramalan tersebut didalam kegiatan masyarakat telah diketahui atau juga diyakini dapat memberikan mamfaat.
- b. Kedua, *Kutika* adalah segala bentuk kegiatan meramal untuk tujuan mencari atau mengetahui waktu yang baik

¹²Rahmatia dan Abdullah Maulani, "Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi' Sakke Rupa", (Jurnal Lektur Keagamaan: Vol. 19, No. 2, 2021),489-490. Doi: <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/935>

¹³Rahmatia dan Abdullah Maulani, "Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi' Sakke Rupa",486

dan buruk yang berkaitan dengan sesuatu kegiatan dimana kegiatan meramal menggunakan pedoman yang berisi petunjuk. Bahwa pedoman tersebut memiliki petunjuk berupa yaitu perhitungan serta penjelasan pada tiap-tiap hitungan serta hasil perhitungan tersebut. Pedoman berbentuk berupa naskah yang berisi petunjuk, baik berupa catatan atau berupa gambar.¹⁴

Kutika juga terbagi menjadi beberapa jenis bila dilihat dari segi bentuk fisik yang terdapat pada kegiatan sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, adalah *Kutika* yang berbentuk tulisan dan memiliki ilustrasi gambar, terdapat pada media tulis seperti kertas, daun lontar, kayu dan lain-lain. Sehingga bentuk media ini menjadi pedoman yang dapat dilihat berisi petunjuk dan berisi tentang sebab dan akibat. Di masa lalu masyarakat Sulawesi Selatan media tulis menulis adalah dari daun lontar sehingga mendasari penyebutan huruf aksara Bugis dan Makassar disebut aksara *Lontara*.
- 2) Kedua, adalah *Kutika* yang berbentuk tulisan namun tak memiliki gambar, dimana tulisan terdapat pada media tulis, menerangkan tentang sebab dan akibat atau hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut, kemudian menerangkan cara

¹⁴Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 8

perhitungannya bisa berupa butiran biji beras atau butiran biji jagung.

- 3) Ketiga, adalah *Kutika* yang berbentuk tulisan dan tak memiliki gambar, dimana tulisan terdapat petunjuk tentang sebab dan akibat, namun tak memiliki perhitungan yang memiliki sifat *Pananrang*.¹⁵
- 4) Kemudian *Kutika* terbagi menjadi beberapa jenis dilihat dari segi kegiatan atau sosial. Secara lebih khusus dilihat dari segi sosiologi, yaitu yang dimaksudkan dari kegiatan adalah *Kutika* digunakan dalam untuk beberapa keperluan yang berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat. Seperti halnya *Kutika* dipakai dalam hal sosial ekonomi, kedua sosial budaya, ketiga sosial politik. *Kutika* terbagi menjadi beberapa jenis dilihat dari segi cara perhitungan, yaitu segala jenis *Kutika* baik berupa catatan atau berupa gambar yang memiliki jenis cara perhitungan yang berbeda-beda. *Kutika* bila dilihat dari segi petunjuk dan pedoman terbagi dalam beberapa jenis atau fungsi seperti:
 - i. Waktu, yakni *Kutika* melihat pada membagi keadaan peristiwa pada hari yaitu waktu pagi, siang, sore, dan malam. Dan *Kutika* jenis ini akan ditemukan beberapa istilah yang menunjukkan keadaan peristiwa tersebut.

¹⁵Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 9

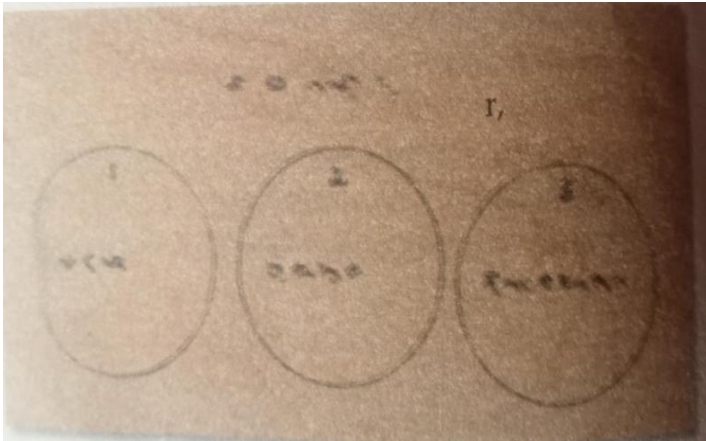
- ii. Hari, untuk jenis yang dilihat waktu hari yaitu tiap tujuh hari dalam seminggu biasanya terbagi dua yaitu, pertama, jenis *Kutika* dimana hari yang berkaitan dengan keadaan peristiwa hari. Kedua, jenis *Kutika* dimana hari berkaitan dengan arah mata angin.
 - iii. Tanggal, untuk jenis yang dilihat dari tanggal, yaitu tanggal dalam setiap bulannya.
 - iv. Bulan, untuk jenis yang dilihat dari bulan, yaitu dua belas bulan dalam setahun.
 - v. Arah, untuk jenis yang dilihat dari arah, biasanya ditemukan *Kutika* yang memadukan arah dengan bulan.
 - vi. Karakter, untuk jenis yang dilihat dari karakter yaitu dilihat dari sifat, yang biasanya berupa karakter hewan atau yang lainnya. Biasanya yang fokus pada karakter seperti jenis *Kutika Mabintag*. Juga dapat ditemui perpaduan antara karakter dengan arah mata angin.¹⁶
- a. Lontara *Kutika Bilang Tellu*

Lontara Kutika bilang Tellu (siklus tiga hari) merupakan *Kutika* yang digunakan oleh para pedagang dan orang yang ingin bepergian jauh. *Lontara Kutika* ini menyebutkan ada bahasa Makassar pada bagian atas yang bertuliskan *Bilang Tellu*. Lebih lanjut dimana *Kutika* semacam ini, dimana tanggal bulan dihitung sebagai tiga,

¹⁶Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 10-11

kemudian berulang setiap kelipatan tiga dan seterusnya dan secara berulang-ulang dan kembali keawal disetiap bulannya.¹⁷

Gambar 3. 1. Kutika Bilang Tellu



Sumber: Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar''

Ilustrasi gambar di atas, yang merupakan model *Kutika Bilang Tellu* ini berbentuk tiga lingkaran dan di setiap lingkaran memiliki keterangan tiga keterangan bertuliskan huruf *Lontara* berbahasa Makassar . Tulisan pada lingkaran pertama yaitu sebagai berikut:

¹⁷Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'',12-13.

- 1) Lingkaran pertama, *dalle*, istilah *dalle* adalah rezeki yang akan didapatkan.
 - 2) Lingkaran kedua, *Sura Nika*, istilah *Sura Nika* yaitu surat nikah yang berkaitan perkawinan.
 - 3) Lingkaran ketiga, *Butta Bengkoro*, istilah *Butta Bengkoro* adalah istilah dalam bahasa Makassar , Matthes (1879) menyebutkan arti *Butta* adalah *aarde* (bumi), dan *Bengkoro* adalah 20 *engen* (bercampur). Bahwa *Butta Bengkoro* berhubungan dengan kematian.¹⁸
- b. Lontara *Kutika Abbalu Balukeng* (Penjual)

Menurut Matthes (1872). Bahwa *Kutika* ini digunakan oleh para pedagang, untuk melihat hari yang baik untuk berdagang. Terutama yang berkaitan dengan untung dan rugi. *Kutika* seperti ini masih digunakan oleh kebanyakan masyarakat Bugis dalam menentukan kegiatan sehari-hari apalagi dalam hal berdagang.¹⁹

¹⁸Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 13

¹⁹Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 14

Gambar 3. 2. Kutika Abbalu balukeng

Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols
Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols
Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols
Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols
Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols	Handwritten symbols

Sumber:Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar''

Ilustrasi gambar di atas, pada bagian di luar kotak di sebutkan istilah yaitu setiap waktu yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis. Istilah waktu tersebut adalah *Ele*, *Abbueng*, *Tangngasso*, *Loro*, dan *Assaraq*. Matthes kembali memberikan penjelasan mengenai jam-jam pada disetiap waktu tersebut.

- 1) *Ele*, berarti pagi atau selepas waktu subuh
- 2) *Abbueng*, berarti waktu naiknya matahari menuju siang bagi masyarakat Bugis yang dikenal dengan mayoritas

agama Islam waktu *Abbueng* dikenal dengan waktu Duha. Berkisaran jam-jam 9 sampai jam 11.

- 3) *Tangngasso*, berarti tengah hari antara jam 11 jam 12 siang, dalam masyarakat Bugis mengenal waktu Duhur.
- 4) *Assara*, juga disebut waktu Ashar yakni sekitar pukul 3 atau 4, hingga terbenamnya matahari di ufuk barat.

Kemudian ilustrasi susunan kotak sebanyak lima kotak yang menyusun dari atas kebawah, dan pada bagian paling kiri akan ditemukan istilah dalam bahasa Bugis.²⁰

Pada ilustrasi pada gambar diatas, istilah pada bagian luar kotak sebelah kiri yaitu *Siwenni* (satu malam), *duam penni* (dua malam) *tellumpenni* (tiga malam) *patampenni* (empat malam) *limampenni* (lima malam). Kemudian istilah konsekuensi ekonomi yang berbahasa Bugis yaitu *rugiwi*(rugi), *tempawi* (tidak rugi dan untung), dan *labawi* (untung).

I. *Siwenni* (malam kesatu)

Tbel 3. 1. Kutika Abbalu balukeng

<i>Ele</i> (Pagi)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)
<i>Abbueng</i> (Pagi menjelang siang)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Tangngasso</i> (Tengah hari)	<i>Labawi</i> (Untung)

²⁰Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'' , 20

<i>Loro</i> (Dzuhur)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Assaraq</i> (Ashar)	<i>Labawi</i> (Untung)

II. *Duampenni* (Malam Kedua)

<i>Ele</i> (Pagi)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)
<i>Abbueng</i> (Pagi menjelang siang)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Tangngasso</i> (Tengah hari)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Loro</i> (Dzuhur)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Assaraq</i> (Ashar)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)

III. *Tellumpenni* (Malam ketiga)

<i>Ele</i> (Pagi)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Abbueng</i> (Pagi menjelang siang)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)
<i>Tangngasso</i> (Tengah hari)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)
<i>Loro</i> (Dzuhur)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Assaraq</i> (Ashar)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)

IV. *Patampenni* (Malam ke empat)

<i>Ele</i> (Pagi)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Abbueng</i> (Pagi menjelang)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)

siang)	
<i>Tangngasso</i> (Tengah hari)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Loro</i> (Dzuhur)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Assaraq</i> (Ashar)	<i>Labawi</i> (Untung)

V. *Limampenni* (Malam kelima)

<i>Ele</i> (Pagi)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Abbueng</i> (Pagi menjelang siang)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Tangngasso</i> (Tengah hari)	<i>Tempawi</i> (Tidak rugi tidak untung)
<i>Loro</i> (Dzuhur)	<i>Labawi</i> (Untung)
<i>Assaraq</i> (Ashar)	<i>Rugiwi</i> (Rugi)

Selain masyarakat berpatokan kepada *Lontara Bugis* dalam menentukan hari yang baik dan buruk dalam kegiatan sosial, ternyata masyarakat Bugis juga menggunakan beberapa jenis simbol yang mampu memberikan panduan mengenai hari baik dan buruk dalam kegiatan sosial, seperti simbol matematika, simbol hewan, simbol bintang, simbol tulisan arab, dan simbol bendera.

1. Simbol Matematika

Simbol matematika adalah simbol pedoman hari baik dan buruk yang digunakan oleh masyarakat Bugis

sperti simbol tambah (+), lingkaran (o), dan sebagainya. Simbol ini masih dapat dijumpai pada masyarakat Bugis yang tinggal dipedesaan karena simbol-simbol ini dijaga dan di wariskan ke generasi keluarga tertentu. Naskah ini menggunakan bahasa Bugis latin. Di dalam naskah terdapat tulisan pedoman atau petunjuk *bilang wettu riralenna tassesoe, iya engka ripoji, ri seseta* (pedoman waktu dalam sehari yang engkau sukai).

Gambar 3. 3. Simbol Matematika

PEDOMAN / PETUNJUK BILANG WETTU RI LALFENNA TA SIESOE, IYA ENKAE RI POJI, RI SESETA

TEMPEDDINGGI RI PHOTO KOPI, DETTO HALLALAKENG. SALINGGI. NAREKKO DE GAGA ISINNA TO PUNNAINGGI BOE, IYAREGA TAU SUSUNGGENGNGI. UKI MALAJU.

WAKTU WETTUNNA	JAM 6 - 8	JAM 9 - 11	JAM 11 - 12	JAM 12 - 15	JAM 15 - 18
MAPAMULA	ELE	ABBUENG	TANGASO	LORO	ASSARA
JUM'AT	o	←→	+	o-o	•••
SABTU	•••	o	o-o	+	←→
AHAD	o-o	+	←→	•••	o
ASENENG	o	•••	•••	o-o	+
SELASA	o-o	o	+	←→	•••
ARABA	+	←→	•••	o	o-o
KAMMISE	o-o	•••	+	←→	•••
BEREST	o	CONTOA	PULAN POKO	←→	TUG
	LOBRANG		o-o	UJU	+

Sumber: Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk

Naskah pada gambar diatas memuat beberapa informasi. Informasi yang pertama terdapat pada kolom kedua dari atas yang memuat 6 jalur, jalur pertama dari kiri ke kanan memuat masalah waktu (*wettunna*) memulai sebuah aktivitas. Waktu itu dimulai hari Jumat (*Juma*), Sabtu (*Sattu*), Ahad (*Aha*), Senin (*Senneng*), Selasa (*Salasa*), Rabu (*Arabang*), Kamis (*Kammisi*). Waktu memulai (*Wetunna*) sebuah aktivitas dibagi menjadi *Mappammula ele*, *abbueng*, *tangngasso*, *loro*, dan *assara*. *Ele* dimulai dari pukul 06.00-08.00, *abbueng* dimulai dari pukul 08.00-11.00, *loro* dimulai dari pukul 12.00 (waktu Dzuhur), *assara* dimulai pada pukul 15.00 (waktu ashar).²¹Adapun simbol hari baik dan hari buruk yang di gunakan adalah simbol dari bahasa Bugis latin. Simbol dadu angka 5 bermakna berisi *mallise* (berkualitas). Angka kosong (o) berarti *lobbang* (lubang). Simbol anak panah dengan kedua ujung menggunakan angka (o) berarti *pulan poko* (impas). Simbol anak panah dengan kedua ujung tapuku bermakna *uju* (kematian). Simbol tambah (+) bermakna *tu* (kehidupan). Waktu yang baik untuk

²¹Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari", (Patanjala: Vol. 10, No. 3, 2018), 440-441. Doi. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=825313&val=11636&title=PEDOMAN%20SIMBOL%20HARI%20BAIK%20DAN%20HARI%20BURUK%20MASYARAKAT%20BUGIS%20DI%20KOTA%20KENDARI>

memulai suatu aktivitas menurut pedoman waktu ini adalah waktu *mallise* (berisi), dan *tuo* (kehidupan) karena merujuk kepada artian waktu yang berkualitas. Di sisi lain waktu yang di anggap buruk dalam memulai sebuah aktivitas adalah *uju dan lobbang*, karena bermakna kematian atau lubang. Sementara itu *pulan pokok* hanya merujuk kepada sebuah makna sunnah atau diperbolehkan melakukan sebuah aktivitas dan terkadang pula mengandung keburukan.²² Untuk mempertegas lagi dalam sub-sub waktu dalam sehari untuk memulai sebuah aktivitas pada hari jumat bagus dilakukan pada pukul 11.00-12.00 karena merujuk pada kata *tuo* atau pukul 15.00-18.00 karena merujuk pada kata *mallise* (berisi). Sementara itu pukul 08.00-10.00 dan pukul 12.00-15.00 tidaklah dianjurkan karena merujuk pada kata *lobbang* dan *uju*.²³

2. Simbol Tulisan Tangan

Simbol tulisan tangan adalah simbol pedoman hari baik dan buruk yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang ada di pedesaan yang menggunakan tulisan tangan. Dikatakan demikian, karena simbolnya menggunakan tulisan tangan seperti simbol orang, simbol sama dengan

²²Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari", 441

Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari", 442

(=) dan sebagainya. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan simbol tulisan tangan ini dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan sosial masyarakat. Misalnya peletakan batu pertama dalam pembangunan mesjid, maka akan dilakukan pada pukul 16.00 di hari sabtu karena menunjukkan makna *mallise* dengan simbol bendera. Di mana dalam simbol bendera tersebut di harapkan bahwa suatu saat nanti mesjid tersebut akan dipenuhi banyak orang untuk menunaikan ibadah sehinggah penuh dengan keberkahan. Simbol yang terdapat dalam naskah ini adalah *simbol orang*, sama dengan (=), *bundaran (o)*, *bendera kosong*, dan *tambah (+)*, simbol orang *orang* bermakna mayat, simbol *bundaran (o)* bermakna kosong, simbol *bendera* bermakna *berisi*, dan simbol *tambah (+)* bermakna umur panjang.²⁴

²⁴Fahmi Gunawan, '' Pedoman Masyarakat Bugis Di Hari Kendari'', 442

Gambar 3. 4. Simbol Tulisan Tangan

JAM	6/8	8/11	11/12	12/13	3/6
SENIN	0	⊗	⊠	=	+
SELASA	=	0	+	⊗	⊠
RABU	+	⊗	⊠	0	=
KAMIS	=	0	+	⊗	⊠
JUMAT	0	⊗	-	=	⊠
SABTU	⊠	0	=	+	⊗
MINGGU	=	+	⊗	⊠	0
KETERANGAN	0	KOSONG			
	⊗	MAYAT			
	⊠	BERISI			
	=	PULIH			
	+	UMUR PANJANG			

Sumber: Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Hari Buruk

3. Simbol *Lontara* Bugis

Simbol *Lontara* Bugis adalah simbol pedoman hari baik dan hari buruk yang menggunakan huruf aksara Bugis yang disebut *Lontara*. Simbol ini menggunakan aksara *Lontara* yang berjumlah 23 huruf, diantara *Ka, Ga, Nga, Ngka, Pa, ba, Ma, Pa, Ta, Da, Na, Nra, Ya, Ra, La, Wa, Sa, A, Ha*. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. 5. Simbol *Lontara* Bugis

		Simbol Lontara Bugis				
Nama Hari	Kondisi Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
		Baik	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Buruk	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Baik	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Buruk	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Baik	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Buruk	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Baik	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂
	Buruk	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂	⊂⊂

Sumber: Fahmi Gunawan, ” Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk

Pada simbol tersebut dijelaskan nama dan kondisi hari. Jalur pertama secara vertikal diisi oleh nama hari, seperti hari *Juma*, *Sattu*, *Aha*, *Aseneng*, *Salasa*, *Arabang*, *Kammisi* sementara secara horizontal diisi oleh kondisi hari atau waktu. Waktu yang dimaksud adalah *ele*, *abbueng*, *tangngasso*, *leso essoe*, *araweng*. Waktu *ele* dimulai pada pukul 06.00-08.00, *abbueng* dimulai pada pukul 08.00-11.00, *tangngasso* dimulai pada pukul 11.00-12.00, *leso essoe* dimulai pada pukul 12.00-15.00, dan *araweng* dimulai pada pukul 15.00-18.00. Setiap kondisi memiliki makna masing-masing yaitu *mate*, *tuwo*, *maddara*, *lobbang*, dan *mallise*. *Mate* bermakna mati. *Tuwo* bermakna hidup. *Maddara* bermakna berdarah. *Lobbang* bermakna pulang pokok. *Mallise* bermakna bersih. Hari yang dianggap baik waktunya jika menunjukkan *tuwo* dan *mallise*, sementara hari yang dianggap buruk waktunya jika menunjukkan *mate* dan *maddara*. Sementara *lobbang* menunjukkan waktu yang terkadang baik dan terkadang buruk.²⁵

4. Simbol *Lontara* Bugis dan Gambar

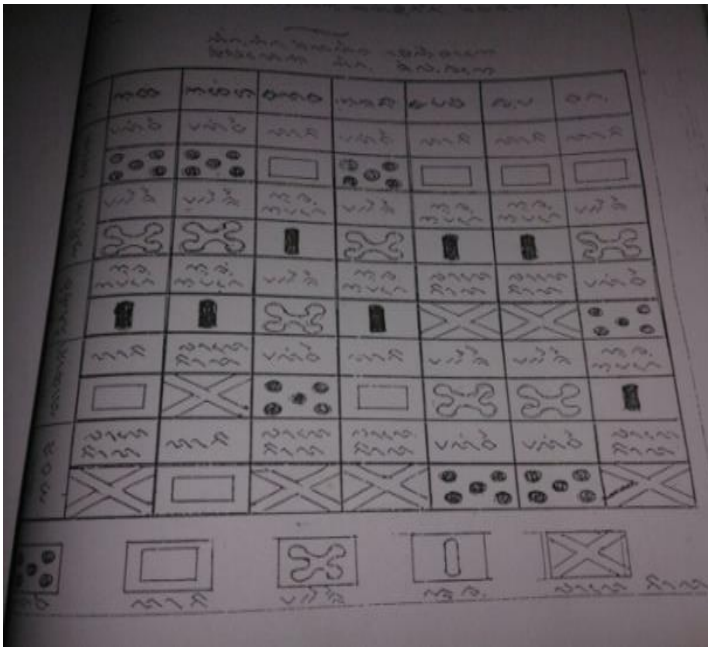
Yang dimaksud simbol *Lontara* Bugis dan gambar adalah simbol pedoman hari baik dan buruk yang menggunakan gabungan *Lontara* Bugis dan gambar. Simbol

²⁵Fahmi Gunawan, "Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari", 443

ini senada dengan simbol Lontara Bugis dalam hal klasifikasi kualitas hari menjadi 5, ele, abbueng, tengngah esso, lohoro, dan assara, pembagian waktu dalam seminggu, yaitu aha, asenneng, salasa, arabang, kammisi, juma, dan sattu. Hanya saja perbedaannya terletak pada penggunaan nama yang maknanya juga sama dengan simbol Lontara Bugis. Diantara namanya adalah mallise, lobba, makerre, uju amateng, dan pole bola. Mallise dan lobba merujuk pada waktu yang bagus digunakan untuk memulai aktivitas, makerre dan ujuamateng metujuk pada waktu yang buruk digunakan untuk memulai aktivitas, dan pole bola adalah waktu yang terkadang baik dan terkadang baik dan terkadang buruk untuk memulai aktivitas. Waktu mallise disimbolkan dengan gambar dadu angka lima dan bermakna berisi. Waktu lobba disimbolkan dengan gambar persegi empat dan bermakna beruntung. Waktu makerre disimbolkan dengan gambar tulang yang membentuk huruf X dan bermakna sulit. Uju amateng disimbolkan dengan gambar garis panjang hitam dan bermakna kematian, sementara *pole bola* ditandai dengan gambar huruf X hal ini dapat dilihat pada data berikut.²⁶

²⁶Fahmi Gunawan, '' Pedoman Masyarakat Bugis Di Hari Baik Dan Hari Buruk Kota Kendari'',443

Gambar 3. 6. *Lontara Bugis dan Gambar*



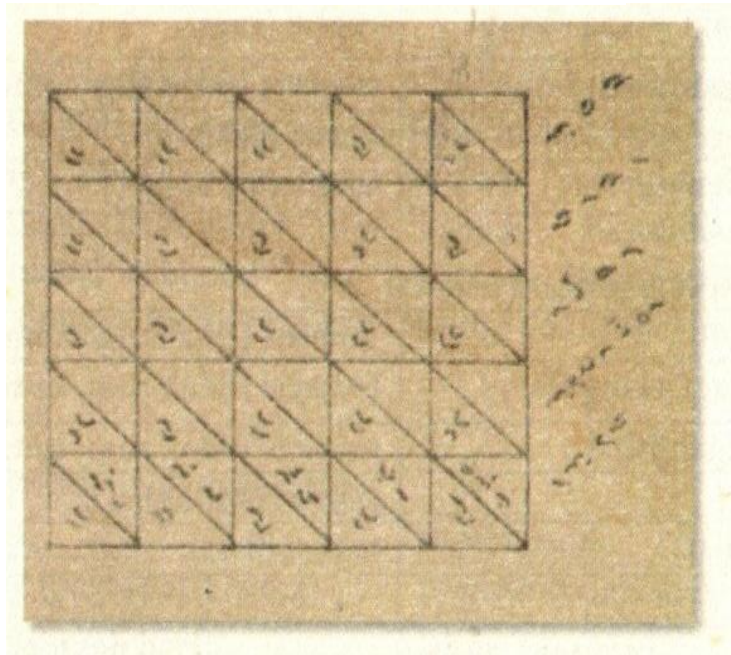
Sumber: Fahmi Gunawan, *Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk*

c. *Lontara Kutika Parukkuseng*

Parukkuseng berkaitan dengan jodoh. Bila seorang selalu gagal dalam menemukan jodoh, orang Bugis mengatakan *Tattutu Parukkusenna* yang berarti jodohnya masih tertutup. Biasanya ada perlakuan khusus agar *Tabbukka Parukkusenna* (terbuka jodohnya). Ketika *Parukkuseng* ini di hubungkan dengan *Kutika*, maka berkaitan dengan waktu yang baik atau kurang baik dalam

melaksanakan pernikahan, dan akibatnya dalam rumah tangga itu sendiri.²⁷

Gambar 3. 7. Lontara Parekkuseng



Sumber: Buku Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar

Pada uraian ini Matthes (1872) mengungkapkan bahwa kutika ini diperuntukkan untuk menentukan waktu yang baik dalam proses pernikahan. Pada proses waktu pernikahan, setelah lamaran diterima, dilanjutkan untuk

²⁷Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 22

menentukan waktu. Saat memutuskan waktu yang baik kedua belah pihak menggunakan *Kutika*, kemudian menyepakati hasilnya bila menemukan waktu yang baik. Dari uraian Matthes (1872) bisa diketahui tentang *Kutika* ini lebih lanjut. Adanya istilah Bugis, yaitu:

- *Ele* >Pagi
- *Abbueng* >Dhuha
- *Tangngasso* >Tengah
- *Loro* >Dzuhur
- *Assaraq* >Ashar

Kemudian kotak pada bagian kanan di isi dua perihal dengan dipisahkan tanda silang. Pada bagian atasnya adalah untuk menunjukkan waktu hari yang digambarkan dengan istilah sebagai berikut:

- *Seuwae* - Pertama
- *Dua* - kedua
- *Tellu* - Ketiga
- *Eppa* - keempat
- Kelima.²⁸ -Kelima

Setelah itu pada bagian bawah tanda silang ditampilkan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut tersusun pada semua bagian bawah tanda silang dan kemudian simbol-simbol tersebut akan muncul secara berulang. Bila

²⁸Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 23

diuraikan, dari gambar ilustrasi kutika bahwa tanda simbol di dalam kotak sebagai berikut:

1. Pada kotak tertulis *Seuwae* (Pertama) dibagian bawahnya setelah tanda silang adalah simbol yang menunjukkan bahwa pada bulan tersebut suatu acara atau kegiatan pernikahan dapat dilakukan karena baik.
2. Kemudian untuk simbol sebelah kiri kotak yang tertulis *Seuwae* (pertama) bermakna pernikahan yang dilakukan pada waktu tersebut bisa mengakibatkan perceraian terhadap pasangan yang melakukan pernikahan. Dalam istilah Bugis disebut *Massarang* (berpisah) dan itu yang terlihat dalam simbol tersebut saling membelakangi yang juga disebut istilah *Siabbokoreng* (saling membelangi) dalam bahasa Bugis.
3. Lalu selanjutnya kearah kiri lagi menunjukkan bahwa kedua belah pihak setuju, namun terkadang karena keadaan atau situasi sering terjadi diluar dugaan. Sehingga kegiatan tersebut atau acara pernikahan tersebut bisa batal dilakukan. Dalam adat pernikahan Bugis ada istilah *Rapo-rapona* . Kemudian dalam rumah tangga, mungkin saja rezeki tidak lancar, keturunan meninggal dunia , kehilangan asset yang

lain, sehingga dalam bahasa Bugis disebut *Macilaka*.

Kondisi ini disimbolkan *Cilaka* (Celaka).²⁹

d. *Lontara Kutika Mabitte manu* (adu ayam)

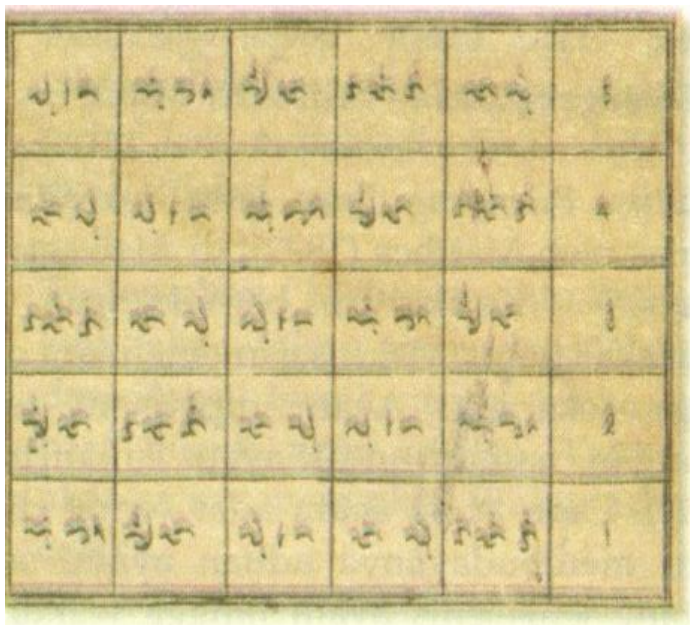
Kutika ini berhubungan dengan kegemaran masyarakat Bugis dalam memelihara ayam dimasa lalu hingga sekarang. Ayam dipelihara terutama untuk bahan pangan, namun untuk ayam jantan biasanya untuk di *Pabbitte* (di adu). Pada acara-acara adat sering diadakan *Mappabbitte* , begitu membudayanya *Mappabbitte* ini sehingga dituliskan dalam naskah *Lontara*. Beberapa naskah *Lontara* yang ditemukan yang berkaitan dengan ayam. Salah satunya pada naskah koleksi VT81-14, koleksi perpustakaan Nasional Jakarta. Didalamnya ditemukan penjelasan tentang jenis-jenis ayam yang bagus. Kalau untuk *Kutika Mabitte Manu* lebih tertujuh membahas mengenai peluang menang atau tidak dan hari yang bagus untuk mengadakan *Mappabbitte* (adu ayam).³⁰

Menurut Matthes (1872) *Kutika* untuk pecinta adu ayam, untuk melihat jenis ayam jantan mana yang memiliki peluang terbaik untuk menang setiap hari dalam sebulan. Pada naskah berikut ini membagi 5 (lima) jenis ayam jantan aduan. Antara lain *Ijo*, *Cella*, *Pute*, *Lapping*, dan *Balibi*.

²⁹Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'' , 24-25

³⁰Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'' , h.27

Gambar 3. 8. *Lontara Kutika Mabbitte Manu*



1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30

Sumber: Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*''

Pada ilustrasi gambar diatas bahwa *Kutika* ini dihitung perlima hari disetiap bulannya sehingga setiap hari keenam (6), kesebelas (11), keenam belas (16), kedua puluh (20), akan berulang kembali kehitungan awal.³¹

³¹Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 27-28

Tabel 3. 2. *Kutika Mabitte Manu*

<i>Ijo</i>	<i>Cella</i>	<i>Pute</i>	<i>Lapping</i>	<i>Balibi</i>
<i>Cella</i>	<i>Balibi</i>	<i>Lapping</i>	<i>Pute</i>	<i>Ijo</i>
<i>Balibi</i>	<i>Lapping</i>	<i>Pute</i>	<i>Ijo</i>	<i>Cella</i>
<i>Lapping</i>	<i>Pute</i>	<i>Ijo</i>	<i>Cella</i>	<i>Balibi</i>
<i>Pute</i>	<i>Ijo</i>	<i>Cella</i>	<i>Balibi</i>	<i>Lapping</i>

Untuk contoh penjelasan bila melihat tabel diatas, bahwa pada hari pertama pada bulan tersebut *Manu* (ayam) jenis *balibi* lebih unggul dibandingkan *manu* (ayam) *Lapping*, *pute*, *cella*, dan *Ijo*. Atau bisa pula di uraikan bahwa ayam ijo tidak bisa unggul pada hari tersebut. Sedangkan seperti *manu* (ayam) *pute*, *cella* dan *ijo* tetapi bisa takluk dengan *manu* (ayam) *balibi*.³²

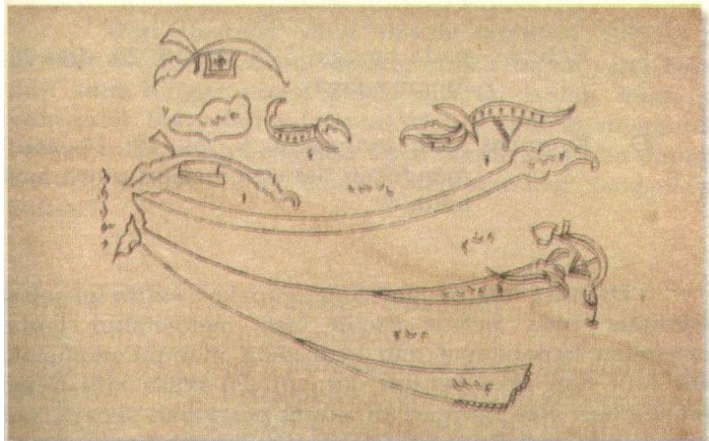
e. *Lontara Kutika Allopi-Loping* (Penanda Pelayaran)

Menurut Matthes (1872) *kutika* ini menguraikan cara panduan bagi para pelaut Bugis untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pelayaran dan *Kutika* ini sangat penting bagi masyarakat Bugis yang berprofesi sebagai pelaut. Lebih lanjut Matthes (1872) mengatakan bahwa

³²Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 29

Kutika sebagai pedoman untuk bertemunya perahu-perahu disetiap harinya. Setiap angka-angka menunjukkan tanggal disetiap bulannya, kemudian disetiap hitungan keenam, kesebelas, dan seterusnya akan kembali ke awal lagi.³³

Gambar 3. 9. *Kutika Allopi-loping*



Sumber: Buku Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*

Metode perhitungan ini cukup sulit, dan mengingat belum ditemukan perbandingan sebagaimana model *Kutika* yang lain. *Kutika* ini lebih mengarah ke *Pananrang*, tetapi karena melihat keterkaitannya dengan pelayaran sehingga dimasukkan kedalam pembahasan ini . Ilustrasi pada gambar diatas dijelaskan bahwa waktu akan menemukan

³³Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 105

Pottanang (daratan), *minanga* (sungai), *bulu* (gunung), kemudian *lemba* atau *lappe* atau *telo* yang berarti teluk.

- a. Pertama, pada tanggal 1, 6, 11, 16, 2, dan 26 akan berada di teluk.
- b. Kedua, pada tanggal 2, 7, 12, 17, 22, dan 27 di pesisir daratan
- c. Ketiga, pada tanggal 3, 8, 13, 18, 23, dan 28 di muara sungai
- d. Keempat, pada tanggal 4, 9, 14, 19, 24, dan 29 mendekati daratan melalui pintu masuk teluk.³⁴

Di masa lalu dengan menggunakan *Kutika* ini masyarakat Bugis yang sebagai pelaut mampu mengetahui tentang pertemuan kapal-kapal dan kemudian mampu memetakan jalur laut dan reka bentuk daratan. Dan di masa kini dengan kecanggihan alat navigasi di dunia pelayaran seperti radar dan masih banyak yang lainnya menjadi kemudahan dalam berlayar.

2. *Mabintaq/ Bintang*

Mabintaq dalam bahasa Bugis atau *Bintang* dalam bahasa Makassar berarti perhitungan perjudohan. Jenis *Kutika* pada umumnya digunakan dalam kehidupan sosial pada masyarakat Bugis. Salah satu motivasi pernikahan yang umum ditemui pada masyarakat Bugis adalah perihal

³⁴Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 106

menjodohkan anaknya. Terutama karena adanya pandangan untuk mengeratkan kembali ikatan keluarga dalam bahasa Bugis *Paddeppe Mabelae*.³⁵

Mabintaq adalah perhitungan perjodohan untuk mencari kemungkinan kejadian masa depan. Beberapa jenis *Mabintaq* dapat ditemukan di beberapa naskah *Lontara* baik yang menjadi koleksi di beberapa perpustakaan dan museum dalam negeri maupun luar negeri dan juga masih banyak tersebar di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang masih dijaga dan di lestarikan bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi dalam tulisan ini ada beberapa jenis *Mabintaq* yang akan di jelaskan sebagai pedoman masyarakat jaman dulu.³⁶

a. *Mabintaq Lopi* (Bintang Kapal)

Lebih jauh tentang *Mabintaq*, salah satunya *Mabintaq Lopi* yang bertujuan untuk mencari kecocokan seseorang dengan calon pasangannya dalam urusan perjodohan. Gambar perahu layar sering ditemui dalam naskah *Lontara* Bugis yang terkadang bagi masyarakat awam mengira gambar tersebut berkaitan dengan perahu layar. Namun gambar perahu layar pada naskah *Lontara*

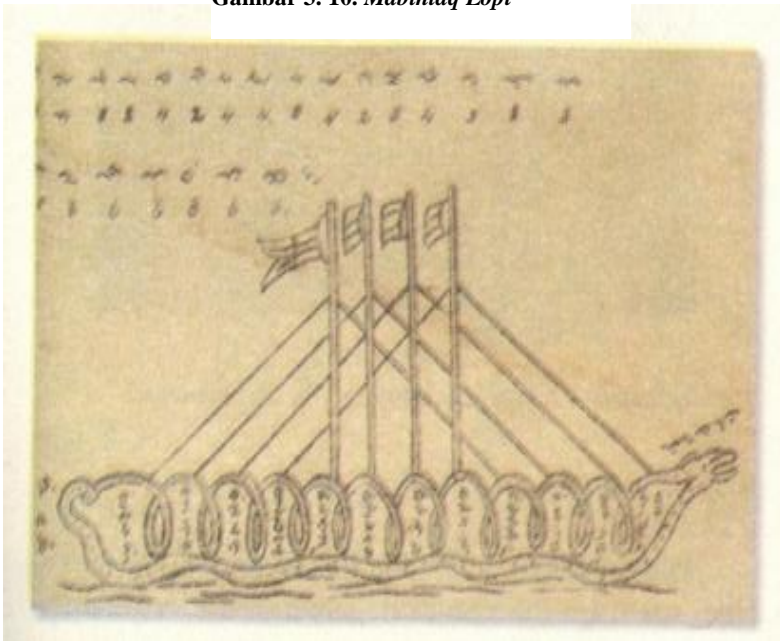
³⁵Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 129

³⁶Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 134

Bugis berkaitan dengan hal-hal yang lain. Yaitu *Kutika* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Matthes (1872), memberikan penjelasan mengenai *Mabintang Lopi*, bahwa *Mabintaq Lopi* ini digunakan atau peruntukannya untuk mengetahui sifat seseorang dan banyak digunakan dalam urusan pernikahan, dengan tujuan untuk mengetahui sifat atau karakter pasangan.

Gambar 3. 10. *Mabintaq Lopi*



Sumber: Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*''

Ilustrasi gambar *Mabintaq lopi* , berbentuk gambar perahu layar secara lengkap dan ditambahkan dengan instrumen bendera di tiap-tiap layar. Lalu disetiap tiang memiliki garis yang merupakan bentuk dari tali pengikat layar yang kemudian diberi keterangan dibagian bawahnya. Tulisan *Lontara* pada keterangan tersebut menyebutkan atau menjelaskan sifat karakter dari hewan. Maksud dari penyebutan jenis-jenis binatang tersebut adalah gambaran karakter atau sifat orang ketika nama orang tersebut digunakan dalam *mabbintaq lopi*. Mathes (1872), menjelaskan lebih lanjut tentang makna dari nama-nama binatang tersebut.

- I. Balawo (Tikus), Bersifat rakus
- II. Lembu (Lembu), Sifat pemalas karena lambat bergerak
- III. Macanq (Macan), Bersifat berbahaya
- IV. Pelando (Pelanduk), Memiliki sifat pintar bermuslihat
- V. Naga (Naga), Sifat pintar dan berpikir secara baik
- VI. Ula (Ular), Bersifat pandai, sabar dan bijaksana
- VII. Bèmbè (Kambing), Bersifat nakal dan merusak
- VIII. Anyarang (Kuda), Bersifat kasar dan pemarah
- IX. Darè (Monyet), Bersifat pencuri
- X. Manu (Ayam). Bersifat pendiam dan sabar

XI. Asu (Anjing). Bersifat kasar dan pemarah

XII. Bawi (Babi). Bersifat suka berbohong

Untuk ilustrasi gambar *Mabintaq Lopi* atau *Bintang Kappala* pada Matthes (1872), nilai setiap huruf sebagai berikut.³⁷

Ka	∩ = 4	Ga	∩ = 3	Nga	λ = 8
Ngka	∩ = 8	Pa	∩ = 4	Ba	∩ = 2
Ma	∩ = 4	Mpa	∩ = 4	Ta	∩ = 8
Da	∩ = 4	Na	∩ = 2	Nra	∩ = 8
Ca	∩ = 4	Ja	∩ = 3	Nya	∩ = 3
Nca	∩ = 3	Ya	∩ = 5	Ra	∩ = 8
La	∩ = 6	Wa	∩ = 6	Sa	∩ = 8
A	∩ = 6	Ha	∩ = 3		

Sumber: Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar''

Apabila telah mengetahui nilai setiap hurufnya, nama akan diurai dengan *Mabintaq* berdasarkan huruf *Lontara*. Dalam penulisan berdasarkan suku kata. Satu huruf mewakili suku kata. Sebagai contoh

³⁷Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'' 138.

nama pria misalnya *Lamarupeq* dengan menggunakan *Mapabintaq* dengan menggunakan *Mabintaq Lopi* cara perhitungannya sebagai berikut:

$$(La = 6) + (Ma = 4) + (Ra = 8) + (Pa = 4) = \text{Jumlah total } 22$$

Dari perhitungan tersebut didapat jumlah total yaitu 22, setelah dihitungkan bahwa nama *Lamarupeq* memiliki sifat *Manu* (ayam). Dengan demikian, sifat *Lamarupeq* sudah dapat diketahui. Kemudian digunakan dalam perjodohan, sesuai ilustrasi gambar *Mabintaq Lopi*, maka yang cocok dengan sifat *Manu* (ayam) adalah sifat *Lembu* (lembu) atau yang lebih baik lagi adalah wanita yang bersifat *Manu* (ayam) memiliki sifat pendiam atau sabar, akan bisa hidup dengan perempuan yang bersifat *Lembu* (lembu). Yakni memiliki sifat pemalas karena lamban bergerak. Dalam kehidupan *Lamarupeq* dengan sifat diam dan sabar mampu menerima pasangannya yang lamban bergerak dan terlihat pemalas. Namun dengan perpaduan itu *Lamarupeq* dengan pasangannya akan mencapai puncak kebahagiaan, inilah yang disimbolkan sebagai tali ikat tiang dan tiang akan mampu berdiri kokoh dan dipuncak

tiang memiliki benndera.³⁸bersifat *Naga* (naga). Artinya bahwa *Lamarupeq* seorang pria yang

b. *Mabintaq Pitu* atau Bintang *Pitu*

Hingga saat ini masih dapat ditemui tetua atau masyarakat yang masih mengetahui cara *Mabintaq Pitu* terutama masyarakat pedesaan Bugis Sulawesi Selatan. Menurut pendapat Matthes (1872) jenis *Mabintaq* ini digunakan ketika seseorang ingin mengetahui kebahagiaan atau keberhasilan hingga hal yang terkait dengan pernikahan.³⁹

³⁸Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 140

³⁹Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 144

Gambar 3. 11. *Mabintaq Pitu*

ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
9	8	7	6	5	4	3	2	1
س	ز	ع	س	ن	م	ر	س	پ
90	80	70	60	50	40	30	20	10
ف	ر	ش	ث	ع	د	ف	د	ز
100	200	300	400	500	600	700	800	900
			ب	س	ع	ح	ط	ا
			10	20	70	3	1000	

102 13 411 1091 273 105 213

Sumber: Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'',

Berdasarkan ilustrasi gambar model *Mabintaq Pitu* dapat ditemukan beberapa poin keterangan. Bahwa setiap bagian kotak terdapat keterangan berbahasa Bugis dengan menggunakan akasara *Lontara*. Didalam gambar tersebut terdapat nama-nama hari disertai jumlah angka. Adapun cara menggunakan manuskrip *Mabintaq Pitu* yaitu dengan, menghitung jumlah huruf pada nama. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penulisan dengan huruf *Lontara* berdasar

suku kata, dimana dalam satu huruf mewakili satu angka, kemudian di jumlahkan.

• <i>Sattung</i> (Sabtu)	Jumlah	262
• <i>Ahad</i> (Minggu)	Jumlah	13
• <i>Senneng</i> (Senin)	Jumlah	411
• <i>Salasa</i> (Selasa)	Jumlah	1031
• <i>Araba</i> (Rabu)	Jumlah	273
• <i>Kamis i</i> (Kamis)	Jumlah	108
• <i>Juma</i> (Jumat)	Jumlah	513. ⁴⁰

Dari penjumlahan ini akan disesuaikan dengan hari yang sesuai dengan nama yang telah dihitungkan. Dari hasil penjumlahan tersebut ditambahkan dengan jumlah angka yang tertera pada hari yang telah disebutkan pada tulisan diatas. Hasil penjumlahan tersebut kemudian dibagi tujuh .Hasil dari pembagian merupakan hasil akhir.Hasil akhir tersebut disesuaikan dengan keterangan tentang keberuntungan yang tertera.⁴¹

⁴⁰Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 145

⁴¹Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'', 145

Ketika jumlah hasil akhir dari *mabintaq* diketahui artinya adalah sebagai berikut:

I. *Makkarung*

Ketika hasilnya satu disebut *makkarung* yaitu akan berhasil. Yakni bila seseorang dalam pekerjaan apapun profesinya akan menjadi pemimpin. Dalam berumah tangga, sang suami di dalam dunia kerja bisa mencapai kesuksesan.

II. *Makunrai*

Ketika hasilnya dua disebut *makunrai* bahwa dalam rumah tangga rezeki sumbernya dari sang istri. Namun bila seseorang pengguna belum menikah biasanya disarankan untuk menikah agar bisa bahagia atau sukses karena rezekinya akan lebih lancar ketika berumah tangga.

III. *Maddangkang*

Ketika hasilnya disebut *maddangkang*. Artinya rezeki akan lebih lancar apabila dia berdagang.

IV. *Tana*

Ketika hasilnya empat disebut *tana*. Artinya rezekinya akan lebih lancar ketika mata pencaharian yang berhubungan dengan tanah. Seperti berkebun atau yang lainnya.

V. *Gaukeng*

Ketika hasilnya lima disebut *gaukeng*. Artinya keberhasilan atau kebahagiaan karena pengaruh dari orang tua melanjutkan usaha orang tua. Bila berumah tangga maka

jalan kesuksesan karena sang suami atau sang istri dari keluarga yang kaya.

VI. *Maggalung*

Ketika hasilnya enam disebut *maggalung*. Artinya rezeki dan kesuksesan mudah diperoleh melalui mata pencaharian yang berkaitan dengan bercocok tanam di sawah.

VII. *Maggedong*

Bila hasilnya nol disebut *maggedong* bahwa kan berhasil dan sukses. Sekaitan dengan bentuk nolyang bulat maka dapat dipahami prinsipnya *masseddi* (menyatu).⁴²

c. *Mabintaq Lima*

Mabintaq Lima sama tujuannya dengan *Mabintaq Pitu* yaitu untuk mengetahui kebahagiaan ketika orang yang bertungan atau menikah. Yang menjadi perbedaan hanya dengan cara menggunakan antara *Mabintaq Lima* dengan *Mabintaq Pitu* . Kemudian ilustrasi *Mabintaq Lima* memiliki lima lingkaran yang berisi keterangan bahasa Bugis Makassar yang menggunakan aksara *Lontara*.⁴³

Matthes (1872) memberikan penjelasan mengenai lingkaran beserta maknanya ssebagai berikut:

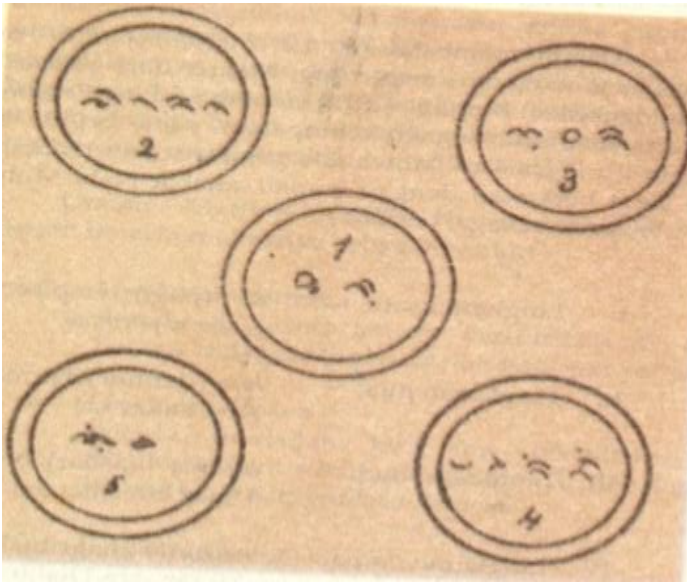
⁴²Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'' , 145-147

⁴³Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*'' 148

- a. Lingkaran pertama, berada di posisi tengah bertuliskan ‘*ele*’ (Pagi). Bahwa ketika ‘*ele*’ (pagi) adalah *geddonna patimah*.
- b. Lingkaran kedua, berada disebelah kiri atau bertuliskan ‘*loro*’ (Dzuhur) kurangnya kebahagiaan karena jauh dari *geddona Patimah*
- c. Lingkaran Ketiga, Brada disebelah kanan atau bertuliskan *asara* (ashar). *Asara* (Ashsr) kurangnya kemakmuran.
- d. Lingkaran keempat, berada disebelah kanan bawa bertuliskan *magaribi* (magrib). *Mangaribi* (magrib) bahwa telah jauh dari *geddonna Patimah*.
- e. Lingkaran kelima, beradaa disebalh kiri bahwa bertuliskan *issa* (isya) yang bermakna kembalinya kebahagiaan.⁴⁴

⁴⁴Nor Sidin, dkk, ‘Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar’, 149

Gambar 3. 12. *Mabintaq Lima*



Sumber:Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis
Makassar'',

3. *Pananrang*

Kutika Pananrang adalah *Kutika* yang memiliki bentuk tulisan dan memiliki gambar. Terdapat petunjuk tentang sebab dan akibat, namun tidak memiliki perhitungan yang memiliki sifat *Pananrang*.*Pananrang* bersasal dari kata *tanra* yang berarti tanda, bisa dimaknai sebagai pengetahuan yang bersifat informative yang didasarkan dari munculnya tanda-tanda yang dilihat oleh

masyarakat Bugis.⁴⁵*Lontara Pananrang* adalah tulisan yang membahas pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan sistem bercocok tanam, berdasarkan fenomena alam, khususnya iklim, rotasi bumi, posisi bintang, tumbuhan dan hewan yang diamati dalam rentang waktu yang cukup lama.⁴⁶

Menurut Matthes (1874), menguraikan tanra yaitu tanda atau bukti. Kemudian tanrari langi yaitu tanda-tanda di langit, asso yakni hari yang ditandai., dipilih untuk beberapa h tertentu. Matthes (1874) berpendapat bahwa Pananrang adalah bintang.⁴⁷

M. Ide Said DM (1989), dalam buku kamus Bugis-Indonesia bahwa kata tanra bermakna tanda. Sedangkan Pananrang adalah bintang dilangit yang dijadikan sebagai tanda dalam mengerjakan sesuatu.⁴⁸

Lontara Pananrang merupakan sebuah naskah kuno yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan yang disebut *Lontara* yang ditulis diatas daun *Lontar*. Berkat tulisan naskah kuno *Lontara* yang mengandung berbagai bahan pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, masyarakat

⁴⁵Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 213

⁴⁶Abdul Hafid, ''Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise'', 34

⁴⁷Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 213

⁴⁸Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 213

Sulawesi Selatan yang ditulis oleh leluhur pada abad yang telah lalu, sehingga banyak ragam ide, gagasan vital, sistem pengetahuan, moral, filsafat, keagamaan yang telah mengalami proses sejarah yang cukup lama yang hingga kini masih dibaca dan dikaji bahkan masih digunakan oleh sebagian masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Naskah *Lontara Pananrang* ini juga membahas mengenai pengetahuan tentang perihel bulan, perbintangan, cuaca, gerhana, dan pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.⁴⁹

Lontara Pananrang memiliki fungsi bagi manusia terutama masyarakat Bugis karena kondisi alam yang tidak selamanya baik bagi mereka, selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, melalui *Lontara Pananrang* yang merupakan salah satu kearifan lokal manusia dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri dari alam. Manusia selalu mendambakan kehidupan yang damai, sejaterah, dan selamat beserta keluarga dan lingkungannya. Pengalaman orang tua pada masa lalu dituangkan ke dalam naskah *Lontara Pananrang* untuk diwariskan kepada anak cucunya, tentunya memiliki maksud, tujuan serta fungsi. Adapun secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni, berfungsi sebagai berikut:

⁴⁹Fathur Rahman Basir dan Nur Aisyah, “Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam”,97.

a. Konsep Waktu

Dalam *Lontara Pananrang* mereka mengetahui waktu, yakni:

- Satu hari (pagi ‘*ele*’, antara pagi dan tengah hari ‘*matanre esso*’, tengah hari ‘*tangngasso*’, lewat tengah hari ‘*leseng esso*’, sore ‘*araweng*, menjelang magrib ‘*labukesso*’, antara magrib dengan tengah malam ‘*wenni*’, tengah malam ‘*tenggabenni*’, antara tengah malam dengan subuh ‘*danniari*’, subuh ‘*subuh*’, menjelang pagi ‘*wajengpajeng*’).
- Satu pekan (senin ‘*senneng*’, selasa ‘*salasa*’, rabu ‘*arabang*’, kamis ‘*kammisi*’, jumat ‘*juma*’, sabtu ‘*sattu*’, minggu ‘*aha*’).
- Satu tahun Masehi (januari, februari, maret, april, mei, juni, juli, agustus, september, oktober, november, desember).
- Satu tahun Hijriah (muharram, safar, rabiul awal, rabiul akhir, jumadil awal, jumadil akhir, rajab, syaban, ramadan, syawal, dzulkaidah, dzulhijjah).
- Tahun Sipariama (ا, ح, ج, د, ر, ب, و, م). Pada masa lampau masyarakat Bugis telah memiliki konsep dan

pedoman waktu yang dikenal dengan istilah *Lontara Bilang*.⁵⁰

b. Panduan Hidup

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup, baik bersifat individu, kelompok maupun masyarakat luas. Jadi pandangan hidup itu merupakan pertimbangan yang dijadikan sebagai petunjuk atau pegangan dalam menjalani kehidupan. . Pertimbangan itu sendiri merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya atau dipelajarinya. *Lontara Pananrang* yang merupakan pengamatan dan pengalaman masa lalu yang dituangkan dalam bentuk naskah, isinya sarat dengan pandangan hidup.⁵¹

Pananrang bisa merujuk sebagai pengetahuan yang bersifat berisi informasi yang berkaitan tentang sesuatu hal yang telah terjadi dan yang telah disaksikan oleh masyarakat Bugis sehingga dijadikan sebagai *tanra* (tanda). Kemudian peristiwa tersebut baik suatu kejadian peristiwa yang berkaitan dengan tokoh, kelompok masyarakat hingga peristiwa kejadian alam seperti

⁵⁰Abdul Hafid, “Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise”, 98.

⁵¹Abdul Hafid, “Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise”, 99.

gerhana matahari, gerhana bulan, gempa bumi dan lain-lain.⁵²

1. *Angolongenna Naga* (Arah Naga)

Mitos tentang naga dapat ditemui diberbagai peradaban yang ada dimuka bumi. Perihal tentang naga diberbagai peradaban, memiliki pandangan yang berbeda-beda. Namun memiliki persamaan, bahwa naga merupakan simbol yang luar biasa dalam pandangan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.⁵³ Pada masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, uraian tentang naga bisa dijumpai pada beberapa manuskrip *Lontara*. Terkadang juga bisa dijumpai pada beberapa lembaran yang dikenal atau disebut *naga sikoi*. Gambaran naga pada *naga sikoi* sendiri di dalam kalangan masyarakat sendiri beraneka ragam dan fungsi dari *naga sikoi* tersebut juga beraneka ragam dalam pandangan masyarakat, ada yang menjadikan sebagai penglaris, pengasih atau kepentingan lain, dalam artian *naga sikoi* ini dikatan sebagai jimat yang dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi pemiliknya.⁵⁴

⁵²Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 215.

⁵³ Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 172

⁵⁴Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 172

Gambar 3.13. *Angolongenna Nagae*



Sumber: Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar''

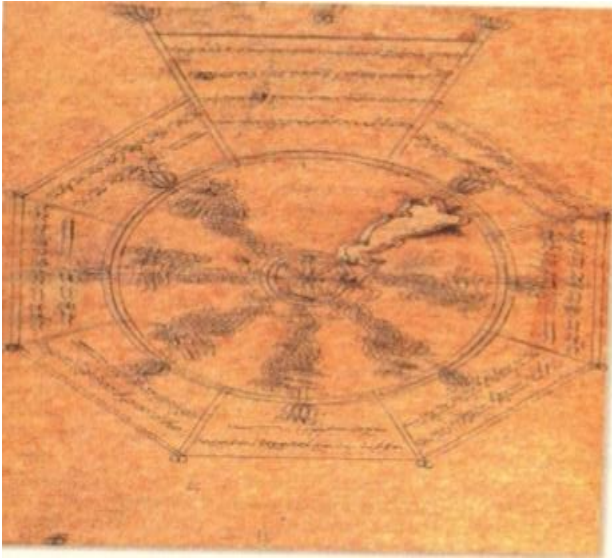
Berdasarkan manuskrip diatas Matthes (1872) memberikan penjelasan tentang arti naga tersebut, bahwa posisi arah naga besar akan berubah di bulan tertentu dibulan Hijriyah. Sedangkan arah naga kecil akan berubah disetiap harinya dalam seminggu. Selanjutnya tentang posisi arah naga besar di setiap bulan kalender Hijriyah. Didalam penjelasan tersebut ada empat perubahan arah naga besar di setiap tahunnya yaitu, sebagai berikut:

1. Pertama, Pada bulan Rabiul awal, Rabiul akhir, dan Jumadil awal, kepala naga akan menghadap ketimur, dan ekor ke barat, perut ke utara, dan punggung ke selatan.
2. Kedua, pada bulan Jumadil akhir, Rajab dan Syahban, kepala naga akan menghadap ke selatan, ekor ke utara, perut ke barat, dan punggung ke timur.
3. Ketiga, pada bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulkaidah, kepala naga ke utara, ekor ke selatan, perut ke timur, dan punggung ke barat.
4. Keempat, pada bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Safar, kepala naga akan menghadap ke barat, ekor ke timur, perut ke selatan, dan punggung ke timur.⁵⁵

Penjelasan tentang arah naga kecil dijelaskan secara mendetail disertai dengan ilustrasi gambar pada naskah berikut ini, dan disertai dengan penjelasan tentang arah naga kecil, sebagai berikut:

⁵⁵Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 174

Gambar 3. 14. Pananrang II



Sumber: Nor Sidin, dkk, ''*Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*

Kemudian diberikan penjelasan lebih lanjut arah naga kecil di setiap harinya, sebagai berikut:

a. *Juma* (Jumat)

Punna allo juma' / a' lampa kalauki.

Bila hari jumat, menuju ke barat.

b. *Sattu* (Sabtu)

Punna alo sattu \ allampa timborokalauki.

Bila hari sabtu, menuju ke selatan dan barat. Bahwa bila melihat arah mata angin dan biasanya arah naga hanya ketitik satu arah mata angin, kemungkinan yang dimaksud dalam konteks keterangan ini adalah arah naga kecil menuju barat daya.

c. *Aha* (Minggu)

Punna alo aha \ alampa timboroki

Bila hari minggu, menuju ke selatan

d. *Senneng* (Senin)

Punna allo sanneng \ alampa timboro' anraiki

Bila hari senin, menuju ke selatan dan timur. Hal yang serupa juga pada hari senin. Bila melihat arah mata angin dan biasanya arah naga hanya ke titik satu arah mata angin, kemungkinan yang dimaksud dalam konteks keterangan ini adalah arah naga kecil menuju arah tenggara.

e. *Salasa* (Selasa)

Punna allo \ slumpa anraiki

Bila hari selasa menuju ke timur

f. *Arabang* (Rabu)

Punna allo araba \ alumpa anrai' waraki

Bila hari rabu, menuju ke timur, dan utara. Bahwa setiap hari sabtu dan senin, untuk hari rabu, kemungkinan yang dimaksud dalam konteks keterangan ini adalah arah naga kecil menuju arah timur laut.

g. *Kammisi* (Kamis)

Punna allo kammisi\ alampa anraiki

Bila hari kamis, menuju ke timur.⁵⁶

2. *Pananrang Pannesaengngi Recko Siyemme i Ulengnge*

(Tanda yang Menjelaskan Bila Terjadi Gerhana).

Dalam naskah ini dijelaskan perihal gerhana yang terjadi disetiap bulan pada kalender Hijriah. Untuk masyarakat Bugis gerhana digunakan istilah *siemme ulengnge*, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan. Penyebutan *uleng e* yang berarti bulan sehingga memaknainya hanya kasus pada gerhana bulan saja. Tanda-tanda yang diketahui oleh masyarakat Bugis jika terjadi gerhana sebagai berikut:

a. *Passalleng pannessaeng ngi narekko si yemmek ulengnge ri yessoe. Tanranna ta isseng jak e silaong deceng nge.* (Pasal yang meenjelaskan kalau terjadi gerhana bulan di siang hari, tandanya ketahuilah yang buruk dan baik.

b. *Recko Muharram ngi na si emme uleng nge. Maega napaaturung Allah Taala ri tanae. Maegato sara innawa na arung nge engrengnge tau tebbena madeceng ngi massidekkah ri to mamase mase e.* (Jika terjadi gerhana bulan di bulan Muharram.

⁵⁶Nor Sidin, dkk, ''Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar'', 178-180

Banyak kejahatan yang diturunkan Allah Taala di negeri ini. Banyak juga kesusahan hati sang raja serta rakyatnya. Sebaiknya kita bersedekah kepada orang miskin.

- c. *Na rekko Sapareng ngi na si emme uleng nge. Kurang ngi bosie, masuli I inanre, nae engka kia arung mpawang i deceng wanuwae.* (Kalaau gerhana bulan terjadi pada bulan safar. Kurang hujannya, makanan mahal, akan tetapi ada raja yang membawa kebaikan bagi negeri.
- d. *Makedda i panritae punna i yeng ngi bintang nge, rekko engka na pusai innawang mu mu ma elok misseng ngijak na iyya re ga decengna are ga enreng nge jajian na tencajin na.*(Berkata ulama yang memiliki perbintangan ini, jikalau ada sesuatu yang membingungkan pikiranmu dan engkau mau mengetahui buruk atau baiknya, serta jadi atau segalanya.⁵⁷

Bahwa pada dasarnya *Angolonna Nagae* dan *Siemmena uleng ngebersifat Pananrang* (tanda).Hal ini yang memberikan asumsi adanya pergeseran tentang *Angolonna Nagae* yang akhirnya sangat diyakini hingga disakralkan dikalangan tertentu tengah-tengah

⁵⁷Fathur Rahman Basir dan Nur Aisyah, ‘‘Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam’’,97-98

masyarakat Bugis dan Makassar. Sebagai contoh untuk membangun rumah yang terpenting memperhatikan setiap bulan dalam pembangunan rumah.

Pada bagian *Lontara Pananrang* tanda yang digunakan untuk menandai hari setiap bulan adalah berdasarkan bintang-bintang yang muncul pada malam hari. Petani atau para pelaut tradisional menggunakan bintang-bintang sebagai alat mengetahui mata angin, petunjuk arah, dan curah hujan yang bakalan turun. Adapun tanda-tanda atau nama-nama khusus yang diberikan untuk gugus bintang tertentu yakni sebagai berikut:

1. *Eppang*

Informasi berbagai sumber mengartikan *eppang* diartikan lumpuh. Penaandaan *eppange'* dalam naskah *Lontara Pananrang* merujuk kepada posisi bintang selatan, posisi bintang tidak tegak lurus antara bintang *Acrus* dengan *Gacrus*. *Acrux* suatu bintang dalam rasi bintang *Crux*, salib selatan. *Acrux* mempunyai magnitudo 0,77, dan merupakan bintang tercerah kedua belas di langit. Bintang ini adalah paling selatan dengan magnitudo pertama, mengalahkan *Rigil Kentarus*.

2. *Manuq*

Masyarakat Bugis menandakan *Manuq* dalam naskah *Lontara Pananrang* merujuk kepada posisi tiga bintang terang yang kalau ditarik garis lurus membentuk segitiga besar di langit yang diberi nama *Summer Triangle*. Dalam ilmu astronomi ketiga bintang itu adalah *Vega* (dari rasi *Lyra*), *Altair* (dari rasi *Aquila*), dan *Deneb* (dari rasi *Cygnus*), selalu muncul pada posisi sebelah utara. Posisi tiga bintang tersebut diberi nama *manuq* karena posisi bintang menyerupai ayam yang sedang terbang dilihat pada posisi kejauhan.⁵⁸

⁵⁸Abdul Hafid, “Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise”, 120-121

BAB IV

PENANGGALAN *LONTARA* BUGIS PRA ISLAM DAN PENANGGALAN *LONTARA* BUGIS PASCA ISLAM

A. Sistem penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan

Kekayaan budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku-suku bangsa dan salah satu di antaranya suku Bugis yang memiliki kalender atau penanggalan Bugis. Istilah kalender atau penanggalan Bugis seringkali disebutkan dalam khazanah budaya Bugis sebagai “*Bilang Patemmu Taung*” atau kadang disebut dalam naskah kuno di antara *Kutika Bilange* (Penanggalan ritual) atau *Pananrang Ugi* (Penanggalan Pertanian). Model kalender atau penanggalan Bugis dalam rentang sejarahnya sangatlah khas, unik, dan dinamis.¹

Penanggalan matahari atau solar system dimana orang Bugis membagi tahun mereka tiga ratus enam puluh lima hari menjadi dua belas bulan dan mulai dari tanggal enam belas Mei penanggalan Masehi Bugis merupakan penanggalan yang digunakan oleh masyarakat suku bugis yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Selain digunakan oleh suku Bugis, beberapa bagian penanggalan ini juga digunakan oleh suku Makassar. Penanggalan Bugis atau kalender Bugis merupakan

¹Muh Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional: Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2019), 53.

kalender).²*Bilang Ugi* merupakan istilah atau penyebutan yang merujuk pada hitungan bulan yang digunakan pada masyarakat Bugis yang terdiri atas dua belas bulan dalam kurung satu tahun. *Bilang Bugis* ini dipastikan sudah ada serta berlaku di Sulawesi Selatan sebelum masuknya agama Islam atau sebelum orang-orang Bugis mengenal agama Islam yang serta merta membawa kalender atau penanggalan Hijriah. Demikian juga dengan kedatangan bangsa Eropa yang membawa kalender Masehi.³

Salah satu peneliti dari Eropa yang bernama Raffles yang menjelaskan mengenai sistem kalender atau penanggalan Bugis dalam salah satu bukunya yaitu *The History Of Java (1817)*. Orang Bugis menggunakan dua belas bulan dalam satu tahun dan dimulai pada tanggal 14 Mei pada kalender Masehi. Nama-nama bulan dalam penanggalan *Lontara* Bugis sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|---------|
| 1. <i>Sarawanai</i> | 30 days |
| 2. <i>Paddararowanae</i> | 30 days |
| 3. <i>Sujewi</i> | 30 days |
| 4. <i>Pachekae`</i> | 31 days |
| 5. <i>Posae</i> | 31 days |
| 6. <i>Mangasara(ng)</i> | 32 days |

²Wikipedia, “Kalender Bugis” diakses tanggal 1 Desember 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Bugis

³Nor Sidin, *Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 13.

7. *Mangasutewu* 30 days
8. *Mangalompae* 31 days
9. *Palagunae* 30 days
10. *Naga* 30 days
11. *Besakai* 30 days
12. *Jettai* 30 days

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Raffles (1817) tersebut telah memberikan gambaran terkait *Lontara Bilang*, bahwa orang Bugis telah memiliki sistem penanggalan sebelum pengaruh Islam masuk serta kedatangan bangsa Eropa di Indonesia. Kemudian pendapat Raffles diperkuat oleh Jhon Crawford yang merupakan salah satu tokoh yang meneliti tentang Kalender atau penanggalan Bugis yang menguraikan sistem penanggalan Bugis berdasarkan dua belas bulan.⁴

Sejauh ini suku Bugis merupakan komunitas atau suku terbanyak dan secara umum merupakan suku bangsa yang paling kuat dan paling beradab di *Celebes* (Sulawesi).

Latar belakang kesejarahan penanggalan Bugis sulit dilacak awal sejarah berlakukanya karena awal penanggalannya mempergunakan sistem penanggalan pra Islam yaitu tidak sama sekali menggunakan matematis. Tetapi menggunakan tahun peristiwa atau mempergunakan tahun

⁴Nor Sidin, '*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*', 15

penanggalan pada waktu naik tahta kekuasaan rajanya.⁵Bahkan tidak mungkin bahwa mereka merekam tanggal adalah berdasarkan masa pemerintahan raja mereka seperti di Cina. Ada beberapa raja yang disebutkan dalam naskah bahwa waktu pemerintahannya tercatat sangat jelas, yaitu *Latenri Suki* yang telah memerintah dua puluh tujuh tahun; Raja *Botee* yang memerintah dua puluh lima tahun; Raja *Bokonge* yang memerintah tiga puluh lima tahun, dan menjadikan kerajaan Bone sebagai patokan perhitungan masa pemerintahan. Dan hal ini tidak ditemukan catatan sejarah suku lain, termasuk pada suku Jawa yang lebih beradab dan kerajaan lain telah mewakili sejarah yang baik bagi daerah lain.

Kehadiran penanggalan Bugis tersebut telah memberikan dasar pencatatan naskah-naskah sejarah dengan baik di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu penanggalan Bugis menjadi menarik atau unik karena masa pemerintahan setiap tokoh atau raja dan peristiwa penting lainnya dapat diketahui dan diprediksi masanya dengan tepat.⁶Matthes merupakan peneliti dari Eropa yang mengungkapkan kalender dua belas bulan dalam tahun Bugis yang mencatat nama-nama bulan yang serupa dengan catatan penulis lainnya. Tulisan Matthes (1874) ini mengenai nama-nama bulan dan penjelasannya

⁵Muh Rasywan Syarif ‘*Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional: Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*’ 54

⁶Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’, 19.

sesuai dalam masyarakat Bugis yang terbaca pada petikan berikut ini.

1. *Sarawani*

Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 16 Mei.

2. *Padawaranai*

Salah satu tahun Bugis, selama 30 hari. Hari pertama bulan ini pada 15 Juni.

3. *Sujiari*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 30 hari, yang mulai 15 juli

4. *Pacingkai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 31 hari, yang mulai 14 agustus

5. *Pociai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 31 hari, yang mulai 14 september

6. *Mangasirai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 31 hari, waktu itu adalah tahun biasa atau basitah menjadi 32 hari, merupakan tahun kabisat atau sala kabisat, mulai 15 oktober.

7. *Mangasetiwi*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 30 hari, yang mulai 16 November.

8. *Mangalompai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 31 hari yang mulai 16 Desember.

9. *Nagai*

Sebulan selama 30 hari, awal 17 Januari

10. *Palagunai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 15 Februari.

11. *Besakai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 30 hari, yang mulai 17 Maret

12. *Jettai*

Salah satu bulan dalam tahun Bugis, selama 30 hari, dimulai 16 April.⁷

Apabila memperhatikan uraian Matthes mengenai nama-nama bulan Bugis tersebut, dapat dilihat beberapa diantaranya yang menunjukkan kemiripan dengan kalender saka. Lebih jelasnya dapat di lihat nama-nama bulan dalam kalender zaka berikut ini:

1. *Srawana*, Masehi 12 Juli -12 Agustus, jumlah hari 32

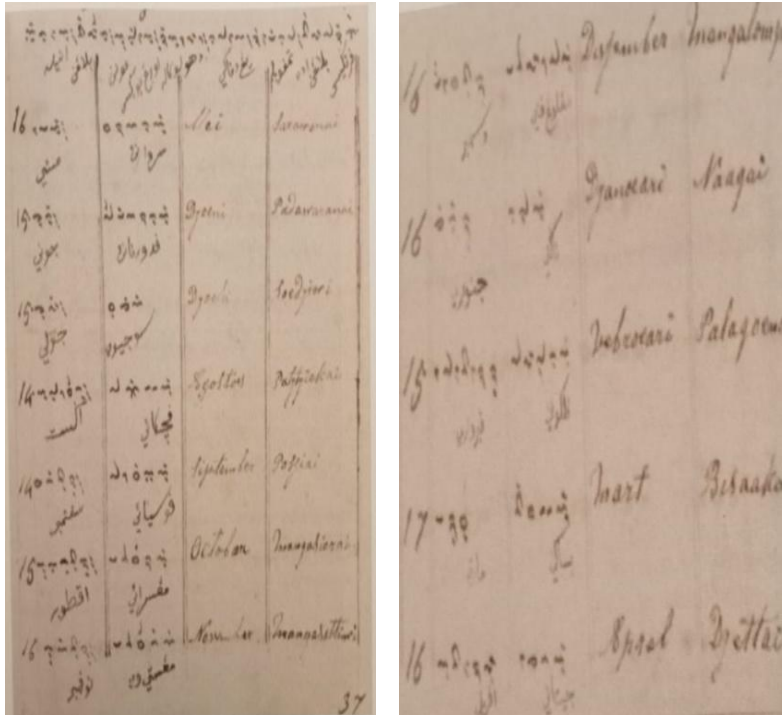
⁷Nor Sidin, "Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara", 19-24.

2. *Badhra*, Masehi 13 Agustus- 10 September,
jumlah hari 29 hari
3. *Asuji*, Masehi 11 September – 11 Oktober,
jumlah hari 31
4. *Kartika* Masehi 12 Oktober – 10 November,
jumlah hari 30
5. *Posya*, Masehi 01 November – 12 Desember,
jumlah hari 32
6. *Margasira*, Masehi 13 Desember – 10 Januari,
jumlah hari 29
7. *Magha*, Masehi 11 Januari – 11 Februari,
jumlah hari 32 hari
8. *Phalguna*, Masehi 12 Februari – 11 Maret,
jumlah hari 29 hari
9. *Cetra*, Masehi 12 Maret – 11 April, jumlah
hari 31
10. *Waskha*, Masehi 12 April – 11 Mei, jumlah hari
30
11. *Jysta*, Masehi 12 Mei – 12 Juni, jumlah hari
32
12. *Asadhha*, Masehi 13 Juni – 11 Juli, jumlah hari
29 .

Catatan Matthes menunjukkan beberapa nama bulan dalam kalender Bugis, sekaligus memperlihatkan kemiripan dengan kalender zaka. Akan tetapi penulisan dan

pengucapannya tetap memperlihatkan perbedaan antara keduanya.⁸

Gambar 4. 1. (MS)Berkode VI



Sumber: Nor Sidin, “Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara”

⁸Nor Sidin, “Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara”, 25

Penanggalan *Lontara* Bugis yang ditulis dalam bentuk manuskrip atau naskah dengan kode (MS) VI memberikan informasi tentang jumlah hari dalam kurung satu tahun dan jumlah bulan dalam satu tahun dan tulisan dalam manuskrip tersebut menggunakan bahasa bugis dalam nama-nama setiap bulannya dan penanggalan yang ditulis dalam bentuk manuskrip tersebut merupakan penanggalan yang terpengaruhi oleh penanggalan zaka dapat dilihat ada beberapa nama bulan yang hampir menyerupai nama-nama bulan dalam penanggalan zaka akan tetapi dalam pandangan Bugis mempunyai arti yang berbeda dan jika ditinjau dari segi astronominya maka penanggalan *Lontara* Bugis yang ditulis dalam bentuk manuskrip dengan kode (MS) VI ini tergolong dalam solar sistem atau penanggalan matahari.

Salah satu naskah *Lontara* yang dapat memberikan keterangan yang lebih baik mengenai sistem penggunaan sistem dua belas bulan pada penanggalan Bugis adalah manuskrip (ms) berkode VI 18 ini selain mengandung teks kalender dua belas bulan , teks naskah ini memuat kisah sejarah yang berkaitan dengan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Teks penanggalan dua belas bulan ini merupakan informasi yang sangat penting dan berguna pada naskah VI 18

ini. Teks nya menggunakan huruf *Lontara* dan terdapat juga yang beraksara Arab-Jawi.⁹

Tabel 4. 1. Sistem Penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan
Tahun 352-353 B/ 1443-1444 H/ 2022-2023

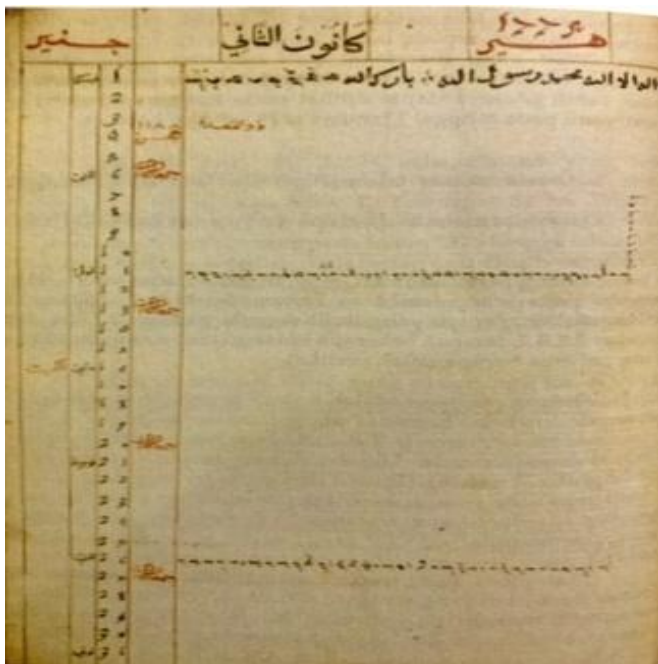
No	Penanggalan Bugis	Hari	Penanggalan Hijriah	Masehi
1.	1 <i>Sarawanai</i>	30	15 Syawal 1443	16 Mei
2.	1 <i>Pad(a) rowanaè</i>	30	15 Dzulkaidah 1443	15 Juni
3.	1 <i>Sujewi</i>	30	13 Dzulhijjah 1443	15 Juli
4.	1 <i>Pacèkaè</i>	31	16 Muharram 1444	14 Agustus
5.	1 <i>PAsaè</i>	31	17 Safar 1444	14 September
6.	1 <i>Mangaserang</i>	31	19 Rabiul Awwal 1444	15 Oktober
7.	1 <i>Mangasutewè</i>	30	20 Rabiul Akhir 1444	16 November
8.	1 <i>Mangalompàè</i>	31	21 Jumadil Awwal 1444	15 Desember
9.	1 <i>Nagaè</i>	30	22 Jumadil Akhir 1444	15 Januari
10.	1 <i>Palagunaè</i>	30	23 Rajab 1444	14 Februari
11.	1 <i>Besakaè</i>	30	24 Sya'ban 1444	16 Maret
12.	1 <i>Jèttaè</i>	30	24 Ramadhan 1444	15 April

Sumber: Manuskrip dengan kode M VI

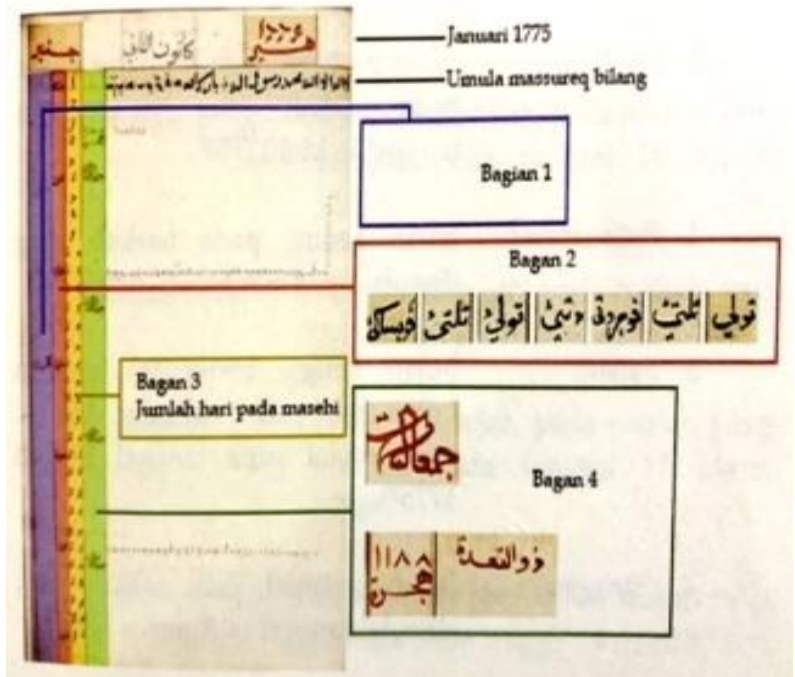
⁹Nor Sidin, ‘‘Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah *Lontara*’’, 26-28

Matthes (1874) memberikan informasi dalam bukunya menjelaskan bahwa ternyata suda sejak lama masyarakat Bugis telah menerapkan dua belas bulan dalam setahunnya. Matthes (1874) mengatakan bahwa sesungguhnya penanggalan Bugis telah menggunakan sistem solar, yakni perhitungan kalender tahunan berdasarkan peredaran bumi mengitari matahari.¹⁰

Gambar 4. 2. Naskah AD 12354



¹⁰Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’, 26



Sumber: Nor sidin, Bilang Taung

Penulisan dalam penanggalan *Lontara Bilang Add MS 12354* bermula pada tanggal 1 Januari 1775, bertepatan pada hari ahad dalam kalender Masehi. Meskipun demikian penulisan harinya tampaknya diurut sedemikian rupa dalam pola satuan minggu dengan memosisikan hari jumat sebagai hari utama. Hal ini terlihat dalam penulisan bulan per bulan dalam kurung setahun, dengan siklus per satu minggu dengan

menjadikan hari Jumat sebagai hari induk. Demikianlah sehingga penulisan tanggal dalam kolom awal teks terlihat pula hari Jumat bertepatan pada tanggal 16 Januari.¹¹

Deskripsi teks penanggalan bulan dalam siklus setahun pada naskah Add MS 12354 mempertegas pola penerapan mempertegas pola penerapan hitungan bulan Bugis dan sistem perhitungan hari , minggu, bulan, dan tahun secara resmi di wilayah Sulawesi Selatan. Sistem perhitungan tersebut bersesuaian dengan yang diterapkan dalam *Lontara Bilang Raja Bone*. Cara penulisan catatan harian dalam naskah Add MS 12354 tertata dengan rapi dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Sistem penanggalan Bugis pada abad ke 17 sebenarnya suda melakukan kombinasi antara kalender Hijriah dengan kalender Masehi.

¹¹Nor Sidin, ‘‘Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara’’, 33

Gambar 4.3. Naskah VT 81

The manuscript page displays a grid of handwritten text in Arabic script. The grid is organized into columns and rows. The top row contains numbers 1 through 5, which likely correspond to the columns below. The text within the grid cells is written in a cursive style. To the right of the grid, there are vertical labels for each row, such as 'احمد', 'ثلاثين', 'اربعين', 'خمسين', 'ستين', 'سبعين', 'ثمانين', 'تسعين', 'اثنين', 'ثلاثة', 'اربعة', 'خمسة', 'ستة', 'سبعة', 'ثمانية', 'تسعة', 'عشرة'. On the left side, there are vertical numbers 1 through 10, corresponding to the rows. The paper is aged and shows signs of wear, including stains and discoloration.

Sumber: Nor Sidin, Bilang Taung

Pada naskah atau manuskrip dengan kode VT 81 ini merupakan naskah yang telah terkombinasi dengan penanggalan Hijriah dan penanggalan Bugis dan ditinjau dari segi astronomi penanggalan ini mengacu pada peredaran bulan mengelilingi bumi, dimana pada manuskrip tersebut menggunakan tulisan arab pada nama-nama bulan dan harinya akan tetapi dalam artian bahasa Bugis. Contohnya saja dalam tulisan nama hari dalam bentuk aksara arab yaitu *arabang*, *aseneng*, *kammisi*, *aha*, *salasa*, *juma* yang artinya rabu, senin, minggu, selasa, jum'at.

Pola penanggalan dalam dua naskah Bugis ini memiliki kemiripan pada penanggalan Jawa yang sama-sama mengkombinasikan antara kalender lokal dengan tahun Hijriah. Teks naskah VT 81 telah menerapkan sistem penanggalan Bugis dan Hijriah, yang dimana hal tersebut suda ditemukan pada beberapa naskah *Lontara* lainnya. Pola perhitungannya pun sama yang membedakan adalah hanya penentuan awal perhitungan bulan. Terkait dengan perbedaan penentuan awal perhitungan bulan pada naskah VT 18 dengan naskah lainnya, yaitu pada penentuan hari pertama atau awal masuknya satu Muharram dalam pada tahun 1795 tersebut. Pada naskah VT 18 menggunakan sistem penanggalan dengan menetapkan 1 Muharram yang bertepatan pada hari kamis. Pada naskah VT 18, format penanggalan pada sisi kanan setiap kolom yang dapat dilihat pada tabel 1, dimana

format kalender terlihat menggunakan penulisan angka-angka, dari tanggal 1 hingga tanggal 30. Angka latin tersebut menjadi acuan angka Arab yang berada di sisi kirinya.¹²

Tabel 4.2

᠅	1	᠅᠅	11	᠅᠅	21
᠆	2	᠅᠆	12	᠅᠆	22
᠇	3	᠅᠇	13	᠅᠇	23
᠈	4	᠅᠈	14	᠅᠈	24
᠉	5	᠅᠉	15	᠅᠉	25
᠊	6	᠅᠊	16	᠅᠊	26
᠋	7	᠅᠋	17	᠅᠋	27
᠌	8	᠅᠌	18	᠅᠌	28
᠍	9	᠅᠍	19	᠅᠍	29
᠎᠐	10	᠅᠎᠐	20	᠅᠎᠐	30

Sumber: *Naskah VT 81*

Seperti pada tabel 4. 2 dari kiri yang diambil dari angka 1 hingga 30. Pada bagian penanggalan tersusun dengan model kotak 9 x 13 dimana sistem perhitungan penanggalan terdapat pada jumlah kotak 8 x 12. Pada bagian bagan kotak paling atas diisis sitem hitung. Sistem ini merupakan inti dari

¹²Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan NaskahLontara*’, 44.

hitungan penanggalan tersebut. Seperti halnya naskah yang lain, yang hanya menerapkan penanggalan Bugis yang terkombinasi dengan Masehi dan Hihriah. Akan tetapi tidak menunjukkan teknis bagaimana pola atau rumus perhitungan ketiga penanggalan tersebut. Dan tidak memberikan penjelasan mengenai tata cara melakukan konversi tanggal, bulan, dan tahun antara penanggalan Bugis dengan penanggalan yang lain.¹³

Tabel 4.3

ا	1	1
هـ	5	5
ج	3	3
ز	7	7
د	4	4
ب	2	2
و	6	6
د	4	4

Sumber: *Naskah VT 81*

¹³Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’, 45

Tabel 4. 4

	٧	7	Muharram
ب	٢	2	Safar
ج	٣	3	Rabiul Awal
ه	٥	5	Rabiul Akhir
و	٦	6	Jumadil Awal
ا	١	1	Jumadil Akhir
ب	٢	2	Rajab
د	٤	4	Sya'ban
ه	٥	5	Ramadhan
ز	٧	7	Syawal
ا	١	1	Djulkaidah
ج	٣	3	Djulhijjah

Sumber: *Naska VT 81*

Tabel 4. 5

4	6	2	4	7	3	5	1		Bulan
ahad	selasa	jumat	ahad	rabu	sabtu	senin	kamis	7	Muharram
selasa	kamis	ahad	selasa	jumat	senin	rabu	sabtu	2	Safar
rabu	jumat	senin	rabu	sabtu	selasa	kamis	ahad	3	Rabiul Awal
jumat	ahad	rabu	jumat	senin	kamis	sabtu	selasa	5	Rabiul akhir
sabtu	senin	kamis	sabtu	selasa	jumat	ahad	rabu	6	Jumadil awal
senin	rabu	sabtu	senin	kamis	ahad	selasa	jumat	1	Jumadil Akhir
selasa	kamis	ahad	selasa	jumat	senin	rabu	sabtu	2	Rajab
kamis	sabtu	selasa	kamis	ahad	rabu	jumat	senin	4	Sya'ban
jumat	ahad	rabu	jumat	senin	kamis	sabtu	selasa	5	Ramadhan
ahad	selasa	jumat	ahad	rabu	sabtu	senin	kamis	7	Syawal
senin	rabu	sabtu	senin	kamis	ahad	selasa	jumat	1	Djulkaidah
rabu	jumat	senin	rabu	sabtu	selasa	kamis	ahad	3	Djuhijjah

Sumber: Nor Sidin, ‘‘Bilang Taung System Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan NaskahLontara’’

Setelah mengetahui nilai setiap huruf Hijriah yang diisi dalam kotak yang berjumlah 8 kolom horizontal, barulah dapat diketahui pola hitungan delapan dalam satu kurun waktu setahun. Adapun kolom partikal pada sisi paling kanan (urutan dari atas ke bawah) berisi dua belas nama bulan dalam tahun Hijriah, yang kemudian ditambahkan jumlah nilai pada setiap

Deskripsi polanya adalah setiap baris pada setiap bulan diisi hari dengan kelipatan hitungan 3- 4-3- 3- 4- 3- 4. Untuk kelipatan di akhir adalah 4, yaitu sistem yang akan berubah menjadi 3 atau 2. Sebagai contoh, pada baris pertama bulan Muharram: 1 Muharram jatuh pada hari kamis. Hitungan awal kemudian dimulai setelah hari kamis dengan menghitung sebanyak 3 hari, sehingga hari selanjutnya pada kotak kedua jatuh pada hari senin. Selanjutnya dari hari senin dihitung sebanyak 4 hari berikutnya sehingga kotak ketiga diisi hari sabtu. Pada hari sabtu dihitung 3 hari sehingga kotak keempat diisi hari rabu. Dari rabu dihitung lagi 3 hari sehingga kotak kelima diisi hari ahad. Dari hari ahad kemudian dihitung lagi selama 4 hari sehingga kotak keenam diisi hari jumat. Dari hari jumat dihitung lagi 3 hari dan kotak ketujuh diisi hari selasa. Hingga pada kotak kedelapan diisi hari ahad sehingga dihitung 4 hari.¹⁴

Kemudian dilanjutkan pada tabel ke 5 berdasarkan pola perhitungan 3- 4- 3- 3- 4- 3- 4 sebagai jumlah hari pada setiap baris setiap bulan, akan diperoleh angka hari setiap bulannya yaitu 32 hari. Oleh karena itu apabila diketahui jumlah hari setiap bulan pada kalender Bugis ini, maka cukup dengan berpatokan pada jumlah hari pada setiap bulan setelah bulan Muharram. Sebagai misal, pada bulan Safar, terlihat

¹⁴Nor Sidin, ‘*Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*’, 49

tanggal 1 jatuh pada hari sabtu. Artinya, titik tanggal 30 Muharram adalah jatuh pada hari jumat. Pada tabel 5 ini juga dapat menjadi pedoman bagi untuk mengetahui jumlah hari setiap bulan.

Metode perhitungan siklus delapan berdasarkan penanggalan Hijriah dalam kurung satu tahun terdapat 354 jumlah hari 8 jam 48 menit atau dibulatkan menjadi 354 11/30 hari. Penanggalan ini terlihat bahwa di dalam satu tahun 354 hari 9 jam atau 354 3/8 hari. Apabila membandingkan cara perhitungan antara kalender Bugis yang berdasarkan naskah VT 18 ini dengan kalender Hijriah, tampak bahwa kalender Bugis memiliki jumlah hari yang lebih, yaitu satu hari pada setiap kurung 120 tahun. Pola perhitungan kalender hijriah inilah yang digunakan pada beberapa perhitungan dalam naskah *Lontara* Bugis.¹⁵

Kembali pada perhitungan penanggalan Bugis sebagaimana yang terimplementasi dalam naskah VI 81. Pengamatan antara penanggalan Jawa dan Bugis mempunyai kesamaan. Penanggalan Bugis juga mempunyai siklus delapan yang mirip dengan siklus windu pada penanggalan Jawa. Apabila uraian pada penanggalan VT 18 – 10 akan mengalami penambahan 1 hari disetiap 120 hari. Jika melakukannya secara sederhana, maka total pada hari penanggalan VT 18. 10

¹⁵Nor Sidin, ' *Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* ' 50

dalam satu tahun adalah 354 hari dikalikan 8 ditambah 3 dan hasilnya adalah 2.835 hari. Hasil tersebut sama dengan menghitung siklus windu Jawa. Penanggalan VT 81- 10 memiliki siklus windu, yaitu delapan, sehingga $120 : 8 = 15$. Hasil tersebut kemudian dikalikan jumlah hari dalam setahun, yaitu 15×2.835 dan hasilnya adalah 42.525 hari. Jika dilakukan perhitungan pada penanggalan Hijriah total hari dalam 120 tahun adalah 42. 524, yaitu dengan perhitungan $120:30=4$, dan 4×10631 hari = 42.524.

Melalui naskah VT 81.10 yang berisi penanggalan, penulis berupaya mengangkat kembali khazanah pengetahuan sistem penanggalan pada masa lalu terutama pada era sistem penanggalan masyarakat Bugis yang telah mengenal Islam. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi yang jelas tentang pengetahuan yang mendasar, bahwa pengetahuan sistem penanggalan walau hanya terlihat biasa dan sederhana, tetapi pengetahuan tentangnya membutuhkan informasi, data, dan strategi yang tepat.¹⁶

Nor Sidin lebih lanjut mengungkapkan bahwa sistem penanggalan Bugis terbagi atas dua jenis, yakni pra Islam dan pasca Islam. Menurutnya bahwa sistem penanggalan *Lontara* Bugis dalam naskah VT 81. 10 merupakan

¹⁶Nor Sidin, ‘ *Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* ’, 55

penanggalan pasca Islam yang biasanya disebut dengan istilah *Pattaungeng*.

Sejalan dengan pendapat Nor Sidin, Andi Youshan Petta Tappu merupakan Budayawan Kab. Bone dan budayawan Sulawesi Selatan berpendapat bahwa penanggalan Bugis juga terbagi dua jenis yaitu pra Islam dan pasca Islam, Sebelum masyarakat Bugis memeluk agama Islam mereka hanya mengenal ilmu bintang (ilmu bintang) atau pirasat cerita rakyat. Setelah kerajaan Bone menerima Islam pada abad ke 17 dan setelah Islam masuk dalam unsur pengadereng yang berdampingan dengan *ade* (adat) maka pada saat itu juga kerajaan Bone beralih peradaban Islam, maka hitungan-hitungan hari seperti *Bilang uleng*, *Bilang taung*, *Bilang esso* maka berdasar kepada Islam dengan berpatokan kepada *Ompona Uleng nge* (terbitnya bulan / umur bulan). Lebih lanjut Andi Youshan Petta Tappu berpendapat bahwa setelah kerajaan Bone menerima Islam maka penanggalan yang dipakai oleh masyarakat Bugis yang ada di Kab. Bone adalah penanggalan yang di ekspor dari Arab yaitu penanggalan Hijriah yang dijadikan acuan untuk beribadah yang berpatokan kepada *Ompona Uleng nge* (umur bulan).

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang mayoritas bermazhab Syafi'i, hal ini bisa kita lihat dalam hal penentuan awal bulan baru.

Penentuan masuknya awal bulan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (1) *Mappalao Puppui Eppo*, yaitu apabila matahari dan bulan secara bersama-sama terbenam, dan setelah matahari terbenam, dihitung masuknya awal bulan.(2) *Mappabaja*, mengamati bulan disebelah timur saat subuh, menjelang fajar dengan menggunakan kain tipis warnah hitam yang ditutupkan pada mata, dan apanila terdapat garis horizontal bersusun tiga, disebut dengan istilah *Tellu teammate* yang berarti lagi tiga hari akan masuk awal bulan baru, dan bilamana terdapat garis horizontal bersusun dua, berarti lagi dua hari terbit awal bulan dan (3) *Adanya kilat atau gerimis di tengah malam* menjelang pergantian awal bulan.¹⁷

B. Penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam

Penaanggalan *Lontara* Bugis pra Islam merupakan penanggalan yang dipastikan suda ada serta berlaku di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan sebelum masuknya agama Islam yang serta- merta membawa sistem penanggalan Hijriah. Penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam merupakan penanggalan yang berpatokan kepada matahari atau biasa disebut sebagai penanggalan solar sistem dimana dalam satu tahun terdiri dari 365/366 hari dalam kurung satu tahunnya dan menggunakan

¹⁷Syarifuddin Yusmar, ‘‘Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Srari’ah Dan Sains’’, (Hunafa:(2008), 267 .Diakses 11 Desember 2022. Doi <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/175>

sistem 7 hari dalam satu pekan dan menggunakan 12 bulan dalam satu periode satu tahun.

Penanggalan *Lontara* Bugis merupakan warisan budaya dari nenek moyang terdahulu yang telah digunakan dimasa lalu, bahkan penanggalan *Lontara* Bugis ini menarik beberapa peneliti dari eropa untuk mengkaji penanggalan *Lontara* Bugis. Salah satu peneliti dari eropa yang bernama Raffles dalam bukunya *The Historys of Java* (1817) yang menjelaskan mengenai sistem penanggalan Bugis berdasarkan dua belas bulan. Dan apa yang dikemukakan oleh Raffles tersebut memberikan kesan bahwa orang-orang Bugis telah memiliki penanggalan tersendiri sebelum pengaruh Islam masuk serta kedatangan bangsa eropa yang membawa sistem penanggalan masehi. Penelitian yang dilakukan oleh Raffles kemudian diperkuat oleh John Crawfurd dalam bukunya *Historys of The Indian Archipleago* (1820) yang juga menguraikan sistem Penanggalan Bugis berdasarkan dua belas Bulan.

Nama-nama bulan yang ada dalam penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam menggunakan aksara *Lontara* Bugis atau bahasa Bugis sebagai berikut:

1. *Sarawanai*
2. *Padarowanae*
3. *Sujewi*
4. *Pachekae*

5. *Pociai*
6. *Mangasitai*
7. *Mangasutewu*
8. *Mangalompae*
9. *Nagai*
10. *Palagunai*
11. *Besakai*
12. *Jettai*

Latara belakang kesejaraan penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam sulit dilacak awal sejarah berlakunya karena awal penanggalannya mempergunakan sistem penanggalan pra Islam yaitu tidak sama sekali menggunakan penanggalan matematis. Tetapi menggunakan tahun peristiwa atau mempergunakan tahun penanggalan pada waktu naik tahta kekuasaan rajanya. Bahkan tidak mungkin bahwa mereka merekam tanggal berdasarkan masa pemerintahan raja mereka seperti di China.

Kehadiran penanggalan *Lontara* Bugis tersebut telah memberikan dasar pencatatan naskah-naskah sejarah dengan baik di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu penanggalan *Lontara* Bugis menjadi menarik atau unik karena masa pemerintahan setiap tokoh atau raja dan peristiwa penting lainnya dapat diketahui dan diprediksi masanya dengan tepat.

Satu hal yang menarik dalam penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam yaitu bukan hanya menjelaskan mengenai dua belas bulan dalam satu tahun akan tetapi didalam penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam juga menguraikan penanggalan harian yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam kegiatan sehari-hari. Didalam penanggalan *Lontara* Bugis menjelaskan mengenai kualitas waktu dalam setiap hari yang mengacu kepada manuskrip *Lontara* Bugis untuk memulai kegiatan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Penanggalan *Lontara* Bugis Pra Islam menurut pandangan penulis merupakan penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebelum Islam masuk di daerah tanah Bugis dan sebelum juga bangsa Eropa datang membawa penanggalan masehinya. Penanggalan *Lontara* Bugis merupakan penanggalan yang terdiri dari duabelas bulan dalam kurung satu tahunnya dan tuju hari dalam satu pekan dan 365 hari dalam kurung satu tahun dan penanggalan *Lontara* Bugis ini merupakan penanggalan yang berpatokan pada matahari atau solar sistem.

Penanggalan matahari adalah sistem penanggalan yang menggunakan matahari sebagai acuan dan dasar perhitungannya secara detail penanggalan matahari adalah sistem penentuan waktu yang didasarkan pada peredaran relatif bumi mengelilingi matahari yang disebut revolusi bumi yang terjadi periode terakhir dan berlalunya kedudukan

dimatahari dari titik aries atau titik musim semi secara gerak semu disekitar bumi.

Penulisan atau pencatatan penanggalan *Lontara* Bugis ini zmempergunakan tahun peristiwa atau mempergunakan tahun penanggalan pada waktu naik tahta kekuasaan rajanya dan bahkan tidak mungkin bahwa mereka merekam atau memcatat tanggal berdasarkan masa pemerintahan raja. Pada masa pemerintahan Raja Bone sebagai patokan perhitungan masa awal penanggalan *Lontara* Bugis karena catatan harian raja Bone merupakan catatan yang paling jelas dan tidak ada tanggal atau peristiwa yang terlewatkan selama masa pemerintahannya.

Penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam ini jika ditinjau dari astronominya maka cukup jelas dan tidak bisa digunakan dalam hal yang berkaitan dengan ibadah karena penanggalan ini berpatokan kepada matahari dan penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam ini sangat penting dalam kegiatan masyarakat sehari-hari karena masih digunakan oleh sebagian masyarakat Bugis hinggha saat ini dalam hal penanggalan hariannya.

C. Penanggalan *Lontara* Bugis Pasca Islam

Penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam yang suda berpatokan kepada bulan atau lunar sistem. Penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam memiliki periode delapan tahun yang menyerupai penanggalan jawa Islam juga memiliki siklus priode delapan tahun. Durasi satu tahun dalam penanggalan

Jawa Islam adalah 354,375 hari dan akan menjadi genap setelah delapan tahun, penamaan tahun dan durasi hari ada sedikit perbedaan dengan penanggalan *Lontara* Bugis. Berdasarkan durasi satu tahun dalam kalender Jawa Islam adalah 354,375 hari dan akan menjadi genap setelah delapan tahun (2835 hari). Jika periode satu tahun tersebut kita bagi 12 bulan, maka akan didapatkan periode satu bulan sebesar 29,53059 hari. Walaupun perbedaanya cukup kecil akan tetapi penentuan pada bulan Hijriah berbasis hisab Urfi yang menggunakan periode 29,53059 hari di sebutkan bahwa satu tahun berumur 354,376 hari sehingga siklus Urfi akan genap setelah 30 tahun.¹⁸

Perbedaan ini dikarenakan adanya variasi dalam periode gerak Bulan itu sendiri. Menurut astronomi, periode Bulan bervariasi hingga 0,29167 hari dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian periode gerak bulan yang digunakan oleh penanggalan *Lontara* Bugis masih masuk dalam rentang variasi tersebut. Kemungkinan masyarakat kuno Bugis pada masanya mengamati periode gerak Bulan sebesar 29,53125 hari. Sedangkan hisab Urfi menggunakan periode rata-rata sinodis Bulan dalam perhitungan untuk menentukan awal

¹⁸Nur Hasanah, *Korelasi Peiode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan*, (Prosiding: SNF, MKS, 2015), 226

bulan Hijriah. 19 Diduga bahwa terdapat kesesuaian periode delapan tahun kalender Jawa Islam yang disebut windu dengan penanggalan Lontara Bugis, karena kepentingan yang sama untuk menentukan hari pada awal bulan hijriah terutama awal bulan Muharram, Ramadan, dan Dzulkaidah.²⁰

Setelah masyarakat Bugis menerima Islam, maka penanggalan *Lontara* Bugis sebelumnya berpatokan kepada matahari atau solar sistem yang sekarang suda mengadopsi penanggalan Hijriah yang berpatokan kepada fase gerak bulan dikenal dengan sistem sinodik bulan atau lunar sistem yang digunakan oleh masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan ibadah.

Perkembangan kebudayaan masyarakat Bugis terhadap perhitungan bulan atau penanggalan sejalan dengan sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan pada umumnya. Yang menurut para sejarawan sekitar abad XVI pada masa pemerintahan Raja Bone XI sehingga mempengaruhi berbagai kebudayaan Bugis, termasuk sistem penanggalan yang pada awalnya menggunakan penanggalan matahari beralih menjadi penanggalan yang sejalan dengan penanggalan Hijriah walaupun masih dipengaruhi oleh sistem penanggalan yang

¹⁹Nur Hasanah, *Korelasi Peiode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan*, 226

²⁰Nur Hasanah, *Korelasi Peiode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan*, 227

diwariskan secara turun temurun. Penentuan awal bulan yang berkaitan dengan ibadah tidak bisa berpatokan kepada penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam, karena penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam merupakan penanggalan masehi.

Penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam yang ditulis dalam bentuk manuskrip yang suda sejalan dengan penanggalan Hijriah yang berpatokan dengan fase gerak bulan. Salah satu naskah *Lontara* Bugis dengan kode VT 81 dengan nama Bilang Pariyama yang memberikan penjelasan terkait nama-nama bulan Hijriah dalam bentuk naskah yang memadukan antara aksara Bugis dan arab dalam kurung satu tahun. Teks naskah VT 81 telah menerapkan sistem penanggalan Bugis dan Hijriah, pada perhitungan penanggalan Bugis sebagaimana yang tertuang dalam naskah VT 81 bahwa pengamatan antara penanggalan Jawa dan Bugis mempunyai kesamaan, dimana penanggalan Bugis juga mempunyai siklus delapan yang mirip dengan siklus pada penanggalan Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Nor Sidin dan Andi Youshan Petta Tappu mengenai penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi-Selatan yang sebelumnya menggunakan penanggalan yang berpatokan kepada matahari dan sekarang suda berpatokan fase gerak bulan mengelilingi bumi.

Penentuan awal bulan terbagi atas dua yaitu dengan metode hisab dan rukyat. Pertama metode hisab yaitu menentukan awal bulan tidak dengan menggunakan

pengamatan hilal secara langsung, melainkan dengan menggunakan kriteria-kriteria geometris tertentu. Apabila kriteria tersebut telah terpenuhi pada sore hari konjungsi, maka ke esokan harinya dinyatakan sebagai awal bulan baru, jika tidak maka keesokan harinya itu dinyatakan hari ke 30 bulan berjalan dan bulan baru dimulai lusa. Kedua metode rukyat, yaitu dengan mengintai hilal pada hari ijtimak (hari ke 29 bulan berjalan), dimana apabila pada sore itu hilal terlihat, maka keesokan harinya dinyatakan sebagai bulan qamariah baru.²¹

Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Bugis setelah mengenal Islam dalam menentukan awal bulan baru yang juga dengan menggunakan metode rukyat akan tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu *Mappabaja* yaitu mengamati bulan dengan menggunakan kain tipis warna hitam yang ditutupkan kepada mata, yang menjadi pembeda adalah *Mappabaja* ini dilakukan pada saat subuh menjelang fajar, apabila terdapat garis horizontal bersusun tiga disebut dengan istilah *tellu teammate* yang berarti lagi tiga hari akan memasuki awal bulan baru, dan jika terdapat garis horizontal bersusun dua, berarti lagi dua hari terbit awal bulan.

Penanggalan bulan atau penanggalan lunar adalah jenis penanggalan yang dalam penerapannya berdasarkan peredaran

²¹Syamsul Anwar, 'Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah', (Analytica Islamica: Vol. 1, No. 1, 2012) H. 34. Doi: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371/276>

bulan mengelilingi bumi. Adapun periode yang diperlukan bulan mengelilingi bumi adalah selama duabelas kali. Rata-rata tahun pada penanggalan yang berpatokan kepada gerak sinodik bulan mengelilingi bumi adalah 354 hari. Sistem penanggalan pada penanggalan lunar sistem didasarkan pada perubahan fase-fase bulan yaitu dari satu dari satu fase bulan sabit ke fase bulan sabit berikutnya atau dengan kata lain dari satu kongjungsi ke kongjungsi lainnya.

Setelah agama Islam menyebar luas di daerah Sulawesi Selatan terutama pada masyarakat Bugis dan membawa dampak perubahan terhadap penanggalan yang di gunakan oleh masyarakat Bugis dan menjadikan penanggalan lunar ini sebagai acuan untuk beribadah bagi umat muslim pada masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan penanggalan yang digunakan adalah penanggalan hijria yang di adopsi dari arab.

Setelah masyarakat Bugis memeluk agama Islam maka penulisan terhadap penanggalan yang berbentuk manuskrip tetap dilakukan dengan memadukan penanggalan hijriah, penanggalan masehi, dan penanggalan lokal masyarakat Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis seperti pada bulan safar ditulis dengan bahasa Bugis yaitu *Safareng* yang artinya bulan safar.

Penanggalan *Lontara* Bugis pada dasarnya terbagi dari dua periode yaitu penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam

yang dipengaruhi oleh penanggalan Zaka yang ditulis dalam bentuk manuskrip yang berbahasa Bugis dan menjadikan acuannya matahari atau dikenal dengan penanggalan solar sistem. Dan yang kedua adalah penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam yang ditulis juga dalam bentuk manuskrip dan menggunakan juga bahasa Bugis dan menjadikan bulan sebagai acuan atau dikenal dengan lunar sistem. Dan setelah agama Islam masuk di Sulawesi Selatan dan secara resmi masyarakat Bugis memeluk agama Islam maka penanggalan *Lontara* Bugis beralih kepada penanggalan lunar sistem atau penanggalan hijriah yang di adopsi dari tanah arab dengan tujuan kepentingan ibadah umat muslim pada masyarakat Bugis. Jadi penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis merupakan penanggalan yang suda mengadopsi penanggalan hijriah akan tetapi masyarakat Bugis tidak melupakan penanggalan leluhurya yang tetap juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam hal melihat kualitas waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan serta penelitian dengan memperhatikan pokok masalah yang diangkat dengan judul ‘‘Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan’’ maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sistem penanggalan *Lontara* Bugis adalah penanggalan pribumi yang ada di Sulawesi selatan. Penanggalan *Lontara* Bugis ini merupakan warisan budaya yang harus di jaga dan dilestarikan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis telah memiliki karya budaya yang monumental tentang pedoman dalam memahami peredaran bulan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang panjang dan suda berulang kali sehingga dapat diyakini kebenarannya. Penanggalan *Lontara* Bugis ditulis dalam bentuk manuskrip yang berbahasa Bugis baik penanggalan *Lonatara* Bugis yang berpatokan kepada matahari maupun penanggalan *lonatara* Bugis yang suda berpatokan kepada bulan. Dan didalam manuskrip tersebut tidak hanya membahas mengenai jumlah hari dalam satu tahun akan tetapi membahas juga penanggalan harian.
2. Penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam dengan penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam yaitu, dimana penanggalan

Lontara Bugis pra Islam merupakan penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebelum abad ke 16 yang menjadikan matahari sebagai patokan atau dikenal dengan penanggalan solar sistem. Penanggalan *Lontara* Bugis pra Islam ditulis dalam bentuk manuskrip kuno dan menggunakan aksara Bugis dalam penamaan nama-nama bulannya yang ditulis oleh para raja-raja kerajaan Bugis atau surat catatan harian raja. Setelah abad XVI masyarakat Bugis secara resmi memeluk agama Islam, maka agama Islam sangat banyak mempengaruhi atau merubah pola kehidupan masyarakat termasuk masalah penanggalan yang sebelumnya berpatokan kepada matahari berubah menjadi penanggalan yang di adopsi dari arab yaitu penanggalan Hijriah yang digunakan masyarakat untuk beribadah. Meskipun masyarakat Bugis telah sepenuhnya menerima agama Islam yang telah memiliki sistem penanggalan, sebagian besar dari mereka masih mengkombinasikannya dengan penanggalan lokal dalam kegiatan sosial masyarakat sehari-hari. Penanggalan *Lontara* Bugis yang berkaitan dengan ibadah nampaknya sesuai atau sejalan dengan penanggalan Hijriah, karena penanggalan *Lontara* Bugis pasca Islam suda menggunakan bulan sebagai acuannya, dan penanggalan *Lontara* Bugis juga sejalan dengan penanggalan Jawa Islam yang berkaitan dengan

ibadah seperti dalam penentuan awal bulan seperti Muharram, Ramadan, Dzulkaidah.

B. Saran

Penanggalan *Lontara* Bugis ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi dan merupakan penanggalan yang unik. Penanggalan *Lontara* Bugis sejatinya harus dikaji lebih mendalam lagi terutama masalah penanggalan pra Islam, karena belum terdapat mengenai bagaimanakah cara perhitungan atau metode dalam penentuan awal bulannya, dan begitupula dengan penanggalan pasca Islam yang masih kurang pengkajian lebih mendalam dalam penentuan awal bulannya menggunakan *Lontara* Bugis. Dan beberapa referensi yang ditemukan oleh penulis nampaknya masih tercampur sejarah antara penanggalan pra Islam dengan penanggalan pasca Islam sehingga penulis mendapat hambatan dalam memilah manuskrip yang membahas penanggalan pra Islam dan pasca Islam. Dan manuskrip-manuskrip kuno yang ada di tangan masyarakat yang masih dirahasiakan perlu dilakukan pengkajian ulang untuk menghindari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiya Syam, Hikmatul, “*The Essential Of The Nusantara Traditional Calender*”, (Al-Hilal: Journal Of Islamic Astronomy, Vol 3, No 1, 2021),Doi: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/al-hilal/article/view/7778>
- Mukti, Ali “Metode Memahami Islam”, (bulan bintang:Jakarta, 1991).
- Al-Maragi,Ahmad Mustafa,, “*Tafsir Al- Maragi*”. (Pt. Krya Toha Putra Semarang: Cet. 2, Semarang. 1994).
- Angkat, Arbisora, “ *Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih*”,(Al-Marshad: Vol. 3. No. 2, 2017).
- Anwar, Syamsul, ”*Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah*”, (Analytica Islamica: Vol. 1. No. 1. 2012). Doi: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371/276>
- Arisafitri, Novi dan Ahmad Izzuddin, “Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi”, (AL – Afaqjurnal Ilmu Falak Dan Astronomi, Vol. 3, No. 2021). Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4770/1915>
- Awaluddin, Muhammad, “ *System Musim Kalender Rawot Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).
- Azhari, Susiknan, “Ensiklopedi Hisab Rukyat”, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta. 2008).
- Azhari, Susiknan, “Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern”(Suara Muhammadiyah : Cet. II, Yogyakarta, 2007).
- Baari,Fathul ,“Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari”, (Pustaka Azzam: cet. 11, Jak-sel, 2014).
- Basir,Fathur Rahman dan Nur Aisyah, “Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam”,(Hisabuna Jurnal Ilmu

- Falak: Vol. 1. No. 1. 2020). Doi: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/13115>
- Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambalil. (Thesis—Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 2018)
- Darmapoetra, Juma, ”Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur”, (Arus Timur: Makassar, 2014).
- Farid,A. Zainal Abidin, ‘Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan’, (Cv. Social Politic Genius: Cet. I, 1999, Makassar). Doi: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=2pucDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Andi+Zainal+Abidin,+Capita+Selecta+Kebudayaan+Sulawesi+Selatan,+&ots=BpYSVkJLqIG&sig=AtlLGuJe-eGkzLRwSBQjNrGewA&redir_esc=y#v=onepage&q=Andi%20Zainal%20Abidin%2C%20Capita%20Selecta%20Kebudayaan%20Sulawesi%20Selatan%2C&f=false
- G.V. Coyne A. Hoskin dan O. Pedersen, Gregorian Reform of The Calendar (Vatikan: Pontifica Academia Scientarium, 1983), 201.,Dikutip dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*.
- Gunawan, Fahmi, ” *Pedoman Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari*”. (Patanjala: Vol. 10, No. 3, 2018).<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=825313&val=11636&title=PEDOMAN%20SIMBOL%20HARI%20BAIK%20DAN%20HARI%20BURUK%20MASYARAKAT%20BUGIS%20DI%20KOTA%20KENDARI>
- Gunawan, Fahmi, “*Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Kot Kendari*”, (Patalanja: Vol. 10. No. 3 2018).
- Hadi Bashori,Muh, ‘Penanggalan Islam’,(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013). Doi: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9YhKDWAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muh.+Hadi+Bashori,+Penanggalan+Islam&ots=tuq->

[V9WdV5&sig=wC9HGGzLnAAEEvQywVYVHlwbks
&redir_esc=y#v=onepage&q=Muh.%20Hadi%20Bashori
%2C%20Penanggalan%20Islam&f=false](http://V9WdV5&sig=wC9HGGzLnAAEEvQywVYVHlwbks&redir_esc=y#v=onepage&q=Muh.%20Hadi%20Bashori%2C%20Penanggalan%20Islam&f=false)

Hafid, Abdul, *“Relasi Tanda Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise”*, (Disertasi: Ilmu Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2018) Doi.

[http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/Digital
Collection/MGUyZGE3MDc3NDc0OTRiYTc3MjI4MD
U3MDElZWVmZjkzODVhNTYwZQ==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MGUyZGE3MDc3NDc0OTRiYTc3MjI4MDU3MDElZWVmZjkzODVhNTYwZQ==.pdf)

Hambali, Slamet, *“Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa”*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 42, Dikutip Dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*, h. 70.

Hamid, Penanrangi, dan Kartikasari, Tatiek, *“Lontarak Tellumpocoe”*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara: 1992/1993).

Hasanah, Nur, *Korelasi Peiode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan*, (Prosiding: SNF, MKS, 2015).

Himmatur Riza, Muhammad, dan Ahmad Izzuddin, *Pembaruan Kalender Masehi Delambre dan Implikasinya Terhadap Jadwal Waktu Salat*, (Jurnal Ulul Albab, Vol. 3, No.2, April 2020), Doi:

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/view/7995>

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis

Imeldatur Rohmah, Elva, *Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis*, (Al- Marshad: Vol. 1, No. 3, 2018).

[http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/
1934/1990](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/1934/1990)

Ismail al- Bukhori Bin, Muhammad, *“Shahih Al-Bukhori”*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, tt).

- Jarir Ath-Thabari bin Abu Ja'far Muhammad, "Tafsir Ath-Thabari", (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2009).
- Jayusman., *Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah*, (Al-Adyan: Vol. V. No. 2010). Doi: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/476/301>
- Kementrian Agama Ri, "Al-Qur'an Tajeid dan Terjemah," (Bandung: Pt Sygma Examedia Arkan Leema, 2010).
- Khazin, Muhyiddin,, "Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik". (Purwomartani Yogyakarta: Buana Pustaka. Cet. I. 2004).
- Nawawi,Abd. Salam, Ilmu Falak Praktis: Hisab Waktu Sholat, Arah Kiblat dan Kalender Hijriah(Surabaya: IMTIYAZ, 2016),h. 134, Dikutip Dalam M. Saifulloh, dkk, *Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian*,(A- Afaq: Vol. 4. No. 1, 2022).
- Nurohim, Sri, "Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis", (Sosietas: Vol. 8. No. 1. 2018). Doi. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12499>
- RahmadiButar-Butar,Arwin Juli. "Kalender dan Sistem Waktu Dalam islam". (Medan: Umsu Press, Cet. I, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=JZBaEAAAQBAJ&pg=PT5&dq=arwin+juli+rakhmadi+butar-butar,+kalender+sejarah+penanggalan+dan+arti+pentingnya+dalam+kehidupan&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwiCra3Z0un7AhVfT2wGHXLvAlkQ6wF6BAGBEAE#v=onepage&q&f=false>
- Rahmatia dan Abdullah Maulani, "Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi' Sakke Rupa", (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol 19. No. 2. 2021).
- Rahmatia dan Abdullah Maulani, "Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi' Sakke Rupa", (Jurnal Lektur Keagamaan: Vol. 19. No. 2. 2021). Doi: <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/935>

- Rakhmadi Butar-Butar, Arwin Juli, ‘‘Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan’’. (Semarang: Cv. Bisnis Muliah Konsultama. Cet. I, 2014).
- Rasywan Syarif, Muh, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional: Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2019). Doi: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/1/PERKEMBANGAN%20PERUMUSAN%20KALENDER%20ISLAM%20INTERNASIONAL.pdf>
- Ridhallah, Alaik, ‘‘Sistem Penanggalan Baha’i Perspektif Astronomi’’. (AL –AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi. Vol. 2, No. 1. 2020) <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/2301/1208>
- Riza, Muhammad Himmatur, ‘‘Sundial Horizontal dalam Penentuan Penanggalan Jawa Pranata Mangsa’’, (Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam: Vol. 2, No. 1, Oktober 2018).
- Saifulloh, M, dkk, ‘‘Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian, (AL –AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 4, No. 1, 2022). Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4361/2052>
- Salim, Muhammad, dkk, ‘‘Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Attoriolong’’, (Diterbitkan Dengan Biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan: Makassar, 1996).
- Sholehuddin, Muhammad, dan Siti Tatmainul Qulub, *Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah*, (AL –AFAQJurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 4, 2022). Doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4198/2049>
- Sidin, Nor ‘‘Bilang Taung System Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara’’, (Cet. I. Jakarta: Yayasan Turikalengna. 2020).

- Sidin, Nor dkk, "Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar", (Perwakilan Penerbitan Dan Percetakan: Makassar. Cet I. 2020).
- Siradj,Said Aqil,, '*Memahami Sejarah Hijrah*ll,(dimuat dalam harian *Republik*, Januari 200), Dikutip Dalam Jayusman,, *Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah*,
- Sukmawati,dkk '*Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sitem Penanggalan Suku Bugiss Perspektif Ilmu Falak* ', (Hisabuna: Vol. 3, No. 1, 2022), Doi.diakses pada 7 septem,ber 2022. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25030>
- Suryanti, dkk, "*Sejarah Dispora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah*",(Jurnal Rihla: Vol. 8. No. 2. 2020). Doi: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15707>
- Suyitno, "Metode Penelitian Kualitatif : *Konsep, Prinsip dan Oprasional*". (Tulungagung: Cet, I ; 2018).
- Syaikh Al Qurthubi, Imam, "terj. Tafsir Al Qurthubi", (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2008).
- Wikipedia, "Kalender Bugis" diakses tanggal 1 Desember 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Bugis
- Yusmar, Syarifuddin, '*Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Srari'ah Dan Sains*'. (Hunafa: Vol. 5. No. 3. 2008). Doi: .Diakses 11 Desember 2022. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/175>

Wawancara

- Andi Youshan Petta Tappu, Budayawan Bugis Kab. Bone Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Bone, 26 November 2022
- Nor Sidin Ambo Upe, Budayawan Bugis Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Daring, 29 November 2022

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA
NARASUMBER: ANDI YOUSHAN PETTA TAPPU

**SISTEM PENANGGALAN *LONTARA* BUGIS SULAWESI
SELATAN**

1. Bagaimana pandangan narasumber terkait dengan penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana cikal bakal lahirnya penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
3. Apa acuan dari penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
4. Berapa hari dan berapa bulan dalam satu tahun dalam penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
5. Bagaiman penanggalan *Lontara* Bugis digunakan dalam hal yang berkaitan dengan ibadah?

LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA
NARASUMBER: NOR SIDIN AMBO UPE

**SISTEM PENANGGALAN *LONTARA* BUGIS SULAWESI
SELATAN**

1. Bagaimana pandangan narasumber terkait dengan penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana cikal bakal lahirnya penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
3. Apa acuan dari penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
4. Berapa hari dan berapa bulan dalam satu tahun dalam penanggalan *Lontara* Bugis Sulawesi Selatan?
5. Bagaiman penanggalan *Lontara* Bugis digunakan dalam hal yang berkaitan dengan ibadah?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Perdi Lesmana
Tempat, Tanggal Lahir : Dia, 9 September 1998
Alamat Asal : Soga Dia, Desa Kanco, Kec.
Cina, Kab. Bone.
Alamat Sekarang : Jl. Barusari, No. 10, Asrama
Sultan, Kota Semarang
E-mail : Lesmanaferry427@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD INP 3/77 Kanco (2004-2010)
SMP Negeri Barebbo (2010-2013)
SMA Negeri 2 Watampone (2013-2016)
S-1 Hukum Keluarga Islam IAIN Bone (2016-2020)

C. Pengalaman Organisasi

Anggota Koordinat Seni Islami Lembaga Kajian (2018-2019)
Quran IAIN Bone

Semarang, 26 Maret 2023


Perdi Lesmana
NIM. 2002048025